

**SKRIPSI**

**PENGARUH KONSELING TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU ORANG  
TUA DALAM PENANGANAN NEGATIVISME PADA ANAK USIA  
TODDLER (1-3 TAHUN) DI KAHURIPAN CELEP SIDOARJO**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan ( S.Kep)  
Pada Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

*PENELITIAN PRA - EXPERIMENTAL*



**Oleh:**

**INDIYANI. N  
NIM : 010510944 B**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2009**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL : 18 Agustus 2009

Oleh  
Pembimbing Ketua

Esty Yunitasari, S.Kp. M Kes  
NIP : 132306153

Pembimbing II

Ilya Krisnana. S. Kep. NS  
NIP:

Mengetahui :  
a.n Penjabat Dekan Program S1 Ilmu Keperawatan  
Fakultas Keperawatan Univesitas Airlangga Surabaya  
Wakil Dekan I

Yuni Sufyanti Arief, S.Kp. M. Kes  
NIP : 132 295 670

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH KONSELING TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PENANGANAN NEGATIVISME PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.kep) pada program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, asuhan, bantuan serta fasilitas lainnya dari berbagai pihak. Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

Dr. Nursalam, M. Nurs (Hons) selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Esty Yunitasari, S.Kp. M Kes selaku pembimbing ketua yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ilya Krisnana. S. Kep. NS selaku pembimbing 2 yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ustadi S.H selaku Kelurahan Celep Sidoarjo yang telah memberikan fasilitas penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ibu Ayu dan Ibu Kusniati Kader Posyandu Celep yang telah memberikan izin dan dukungan untuk melakukan penelitian ini.

Staf pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan bantuan dan pengarahan selama penulis menempuh pendidikan S1.

Semua pihak responden terima kasih banyak atas partisipasinya dan kerjasamanya.

Kedua Orang tua (Ayah dan Ibu) yang telah memberikan dukungan moral dan telah memberikan doa selama skripsi.

Temanku Sukma Aulia terima kasih dalam suka dan duka menyusun skripsi ini tidak akan pernah aku lupakan semuanya.

Reni kumalasari dan Etika P. terima kasih banyak sudah membantu dalam skripsi ini.

Temanku Dewi terima kasih ya semuanya sudah membantu aku.

Semua pihak yang telah membantu yang mungkin belum penulis sebutkan.

Semoga Allah SWT membalas semua budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam penyusunan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan untuk itu kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan.

Surabaya, 10 Agustus 2009

Indiyani.N  
NIM :010510944B

**MOTTO**

*"The Life Journey has not been Over Yet, Hang on and be a Winner,  
Yesterday I was Afraid to Struggle,  
Today I Dare to Win"*

## ABSTRACT

### THE INFLUENCE OF COUNSELING TO BEHAVIOR CHANGE OF PARENT'S TO AGAINST NEGATIVISM ON TODDLER AGE CHILD IN KAHURIPAN CELEP SIDOARJO

#### **Pra Experimental**

By : Indiyani Nafsiah

Behavior of parent's to against negativism on toddler age child not yet understand, because of the lack of their knowledge on against negativism and parent's never given counseling by health provider. The purpose of this research analyse to give influence of counseling to behavior change of parent's (knowledge, attitude, and practice) to against negativism on toddler age child in Kahuripan, Celep Sidoarjo.

This study was on action research type pre experimental with design. The population was parent's have toddler age child in Kahuripan, celep sidoarjo which fulfilling inclusion criteria. Sample of this research were 22 respondent by non probabily sampling type purposive sampling technique, the independent variable was research on counseling and the dependent variable were parent's knowledge, attitude, and practice of parent's to against negativism on toddler age child. Data were collected using qustionare and observation to identify respondent reaction. Analyzed using in this research was *Wilcoxon Signed Rank Test* with Significance level of  $p < 0,05$ .

The results of *Wilcoxon Signed Rank Test* showed that counseling the influence of knowledge change for 2 week  $p = 0,00$  there are effect of counseling to attitude change for 2 week  $p = 0,00$  and there are conseling effect of practice change for 2 week  $p = 0,001$

Behavior of parent's to against negativism on toddler more passion and can intend behavior of their.

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul.....	i
Lembar Pernyataan.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Motto.....	v
Ucapan terima kasih.....	vi
<i>Abstract</i> .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv

**BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Teoritis.....	5
1.4.2 Praktis .....	5

**BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Konsep Konseling .....	6
2.1.1 Pengertian .....	6
2.1.2 Tujuan Konseling .....	6
2.1.3 Proses Konseling .....	10
2.1.4 Prinsip-prinsip konseling.....	13
2.1.5 Karakteristik hubungan konseling.....	13
2.1.6 Tipe-Tipe Konseling .....	15

2.2 Batasan Perilaku.....	19
2.3 Konsep Pengetahuan.....	21
2.3.1 Pengertian.....	21
2.3.2 Sumber-sumber Pengetahuan.....	21
2.3.3 Tingkat Pengetahuan.....	22
2.4 Sikap (Attitude).....	23
2.4.1 Pengertian.....	23
2.4.2 Komponen sikap.....	23
2.4.3 Tingkatan dari sikap.....	24
2.4.4 Teori Perilaku Manusia (menurut Lawrence Green).....	25
2.4.5 Teori berubah (menurut Roger dan Shoemaker).....	26
2.5 Tindakan.....	27
2.5.1 Pengertian.....	27
2.5.2 Tingkatan dari tindakan.....	27
<u>2.6 Konsep Perkembangan Anak Usia Toddler.....</u>	<u>28</u>
<u>2.6.1 Pengertian Perkembangan Anak Usia Toddler.....</u>	<u>28</u>
<u>2.6.2 Pengertian Anak Usia Toddler.....</u>	<u>28</u>
<u>2.6.3 Teori-Teori Perkembangan Anak Usia Toddler.....</u>	<u>29</u>
<u>2.6.4 Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia toddler</u>	<u>33</u>
<u>2.7 Konsep Perkembangan Perilaku Sosial</u>	
<u>Anak Usia Toddler (Umur 1-3 Tahun).....</u>	<u>36</u>
2.7.1 Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak toddler.....	36
2.7.2 Bentuk tingkah laku sosial pada anak toddler.....	38
2.7.3 Proses sosialisasi menurut Hurlock.....	40
2.8 Konsep Perilaku Negativisme.....	41
2.8.1 Pengertian.....	41
2.8.2 Faktor penyebab.....	42
2.8.3 Ciri-ciri perilaku negativisme.....	42
2.8.4 Penanganan negativisme.....	43



**BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

3.1 Kerangka Konseptual .....	46
3.2 Hipotesis Penelitian.....	47

**BAB 4 METODE PENELITIAN**

4.1 Desain Penelitian.....	48
4.2 Kerangka Kerja (Frame Work.....	49
4.3 Desain Sampling .....	50
4.3.1 Populasi .....	50
4.3.2 Sampel .....	51
4.3.3 Sampling.....	52
4.4 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional.....	52
4.4.1 Variabel independen (Bebas) .....	52
4.4.2 Variabel dependen (Tergantung).....	52
4.4.3 Definisi operasional.....	52
4.4.4 Instrumen penelitian .....	58
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	57
4.6 Prosedur Pengumpulan Data .....	57
4.7 Analisis Data .....	57
4.7.1 Analisis Deskriptif.....	57
4.7.2 Analisis Statistik.....	59
4.8 Etika Penelitian .....	60
4.9 Keterbatasan.....	61

**BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Hasil Penelitian .....	64
5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	64
5.1.2 Karakteristik Demografi Responden .....	65
5.1.2.1 Distribusi responden menurut usia anak .....	65
5.1.2.2 Distribusi responden urutan anak.....	65

5.1.2.3 Distribusi responden menurut jenis kelamin.....	66
5.1.2.4 Distribusi responden menurut pendidikan .....	66
5.1.2.5 Distribusi responden menurut pekerjaan.....	67
5.1.3 Variabel yang Diukur .....	62
5.1.3.1 Pengetahuan responden sesudah dan sebelum diberi konseling.....	62
5.1.3.2 Sikap responden sebelum dan sesudah diberi konseling. ....	63
5.1.3.3 Tindakan responden sebelum dan sesudah diberi konseling .....	64
5.2 Pembahasan.....	75
 <b>BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	88
6.2 Saran.....	89
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 90
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Desain Penelitian.....	4 8
Tabel 4.4 Kerangka Kerja .....	4 9

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual .....	42
Gambar 5.1.1 Distribusi Responden berdasarkan Umur Anak .....	61
Gambar 5.1.2 Distribusi Responden berdasarkan Urutan Anak .....	61
Gambar 5.1.3 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin .....	62
Gambar 5.1.4 Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan .....	62
Gambar 5.1.5 Distribusi Responden menurut Pekerjaan .....	63
Gambar 5. 6 Distribusi Pengetahuan Orang tua Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling selama 2 hari .....	68
Gambar 5.7 Distribusi Pengetahuan Orang tua sebelum dan sesudah diberikan konseling selama 1 minggu .....	69
Gambar 5.8 Distribusi Pengetahuan Orang tua sebelum dan sesudah diberikan konseling selama 2 minggu .....	70
Gambar 5. 9 Distribusi Sikap Orang tua Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling selama 2 hari .....	70
Gambar 5.10 Distribusi Sikap Orang tua Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling selama 1 minggu .....	71
Gambar 5.11 Distribusi Sikap Orang tua Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling selama 2 minggu .....	72
Gambar 5.12 Distribusi Tindakan Orang tua Sebelum dan Setelah diberikan Konseling selama 2 hari .....	72
Gambar 5.13 Distribusi Tindakan Orang tua Sebelum dan Setelah diberikan Konseling selama 1 minggu .....	73
Gambar 5.14 Distribusi Tindakan Orang tua Sebelum dan Setelah diberikan Konseling selama 2 minggu .....	74

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian.....	80
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian .....	81
Lampiran 3 Lembar Penjelasan Penelitian.....	82
Lampiran 4 Lembar Permohonan menjadi Responden .....	83
Lampiran 5 <i>Informed Consent</i> .....	84
Lampiran 6 Format Pengumpulan Data .....	85
Lampiran 7 Lembar Kuisisioner Pengetahuan Orang tua.....	86
Lampiran 8 Lembar Kuisisioner Sikap Orang tua .....	88
Lampiran 9 Lembar Observasi Tindakan Orang Tua .....	89
Lampiran 10 Lembar Satuan Acara Konseling (SAK) .....	90
Lampiran 11 Tabulasi Variabel yang diukur .....	99
Lampiran 12 Analisis Data.....	1 11
Lampiran 13 Analisis Lanjutan .....	1 25

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota "Kelompok" dalam masa kanak-kanak. Bentuk perilaku sosial yang untuk penyesuaian sosial yang berhasil tampak dan mulai berkembang dalam periode toddler (Elizabeth B. Hurlock, 1980). Bentuk perilaku sosial ada 2 yaitu pola sosial dan pola tidak sosial meliputi; meniru, persaingan kerjasama, simpati, emphati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Sedangkan pola tidak sosial meliputi; negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, dan prasangka. Salah satu dari pola tidak sosial diantaranya negativisme yaitu anak usia antara 2-3 tahun berada dalam masa "tidak". Mereka cenderung berlaku negativistik menentang apa saja yang ditawarkan kepadanya. Respon untuk menolak setiap perintah. Dan bila anak dipaksa justru cenderung melakukan perlawanan sebagai wujud negativistik (Vinadanvani, 2008). Berdasarkan pengamatan awal penelitian di daerah Kahuripan orang tua yang mempunyai anak usia toddler dengan negativisme belum mengerti dalam perilaku anaknya dan menganggap anak yang tidak menuruti orang tuanya dijuluki anak yang nakal dan bandel. Orang tua yang tidak memahami anak seringkali memaksa, mengancam bahkan memukul, orang tua ingin apapun keinginan dan perintahnya akan dipatuhi oleh anaknya. Perilaku negativisme mengakibatkan anak tidak dapat diterima oleh lingkungannya bahkan

menimbulkan masalah dalam kelompok sosial. sehingga pada negativisme untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku negativisme pada anak usia toddler dengan perilaku orang tua berperan penting. Orang tua dapat mengambil sikap yang benar dari pengetahuan yang telah diketahuinya untuk memberikan pertumbuhan kepribadian anak menjadi positif atau perubahan tingkah laku pada anak menjadi disiplin dan bertanggung jawab (Andi Mapiare AT, 1996). Namun konseling terhadap perubahan perilaku orang tua tentang dalam penanganan negativisme pada anak toddler belum pernah dilaksanakan.

Menurut penelitian terhadap anak usia toddler memiliki masalah perilaku negativistik yakni suka menentang dan tidak patuh sekitar 5-8 %. Respon negatif (sikap menolak) anak 100 % sehat dan normal, bukan merupakan refleksi anak sebagai pribadi untuk usaha menentang otoritas orang tua, lebih dari itu, orang tua dapat mengetahui perkembangan inteligensi anak. Dengan ia menolak, orang tua menjadi tahu bahwa kemampuan analisisnya mulai berkembang (Retno Pudjati Azhar, 2008). Perilaku negativisme merupakan bagian dari perkembangan sosial yang normal pada anak usia 2-3 tahun (Jimmy Passat, 2009). Berdasarkan data awal di Kelurahan Celep Sidoarjo pada tahun 2009 jumlah anak usia toddler di perkirakan sebesar 14 % dari jumlah penduduk. Dampak dari perilaku sosial pada anak toddler dengan negativisme yang terjadi pada anak akan mengalami perlawanan pada usia anak dan usia remaja mengarah pada perilaku anti sosial seperti agresif, mencuri dan tidak jujur, sulit untuk menyelesaikan tugas, tidak dapat bekerja sama untuk hubungan sosial dan fungsi akademik maka dengan pola asuh dan peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku pada anak tersebut (Fitri, 2008).

Anak toddler dengan negativisme sebagian besar umumnya bersikap selalu menjengkelkan orang lain. Senang berpendapat atau beradu pendapat dengan orang dewasa, selalu menentang atau membangkang, tidak patuh terhadap orang tua, mudah tersinggung atau merasa diganggu oleh orang lain, selalu marah-marah dan ingin balas dendam, perkembangan ini adalah normal dalam tahap perkembangan kepribadiannya sehingga diperlukan "treatment" atau perlakuan yang tepat dari orang tua dan mencoba memahami dan mengendalikan anak dengan kasus negativisme. Pada kondisi ini orang tua harus memberikan asuhan secara baik dan benar.

Orang tua yang diberikan asuhan konselin tentang perubahan perilaku orang tua dengan merespon dengan tenang, memberikan reward atau hukuman dan berlatih untuk berempati yaitu melihat persoalan dari sudut pandang anak, menerima kenyataan bahwa anak adalah individu yang otonom dengan pikiran, harapan atau kebutuhannya, menghindari bahwa orang tua harus selalu menang (Hasto Prianggoro, 2009). Sikap bersabar dan menjelaskan alasan, hindari pemaksaan dan memberi pilihan pada anak dengan begitu anak akan merasa sangat dihargai (Firman, 2006). Pada saat seseorang anak nampak berperilaku buruk jangan bereaksi seketika itu dengan kritik dan kemarahan (Daniel, Fung, Cai Yi Ming, 2003). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menganalisa pengaruh konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam penanganan negativisme pada anak usia toddler (1-3 tahun).



## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam penanganan negativisme pada anak usia toddler (1-3 tahun) di Kahuripan Celep Sidoarjo.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan pengaruh konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam penanganan negativisme pada anak usia toddler (1-3 tahun) di Kahuripan Celep Sidoarjo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua dalam penanganan negativisme pada anak usia toddler sebelum dan sesudah dilakukan konseling di Kahuripan Celep Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi sikap orang tua dalam penanganan negativisme pada anak usia toddler sebelum dan sesudah dilakukan konseling di Kahuripan Celep Sidoarjo.
3. Mengidentifikasi tindakan orang tua dalam penanganan negativisme pada anak usia toddler sebelum dan sesudah dilakukan konseling di Kahuripan Celep Sidoarjo.
4. Menganalisis pengaruh konseling terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan Orang tua tentang perkembangan sosial dalam penanganan negativisme pada anak usia toddler di Kahuripan Celep Sidoarjo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau mengembangkan dalam ilmu keperawatan anak tentang pengaruh konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam penanganan negativisme khususnya pada anak toddler (1-3 tahun).

### **1.4.2 Praktis**

1. Sebagai pedoman bagi orang tua dalam penanganan negativisme pada anak toddler.
2. Dapat bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat yang memiliki anak usia toddler.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan tentang pentingnya konseling terhadap orang tua dalam penanganan negativisme pada anak toddler.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Konseling**

##### **2.1.1 Pengertian**

Konseling merupakan upaya yang mempengaruhi perubahan tingkah laku secara sadar pada pihak klien. Klien mau mengubahnya dan mencari bantuan konselor bagi perubahan (Patterson, 1967).

Konseling merupakan suatu gambaran proses yang mana adanya seseorang secara professional membantu orang lain dalam memahami dirinya, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dimana konseling mempertemukan (dari hati ke hati) antar manusia dan hasilnya sangat bergantung pada kualitas hubungannya (Pietrofesa, Leonard dan Hoose, 1978).

Konseling bukanlah pengetahuan yang rumit untuk dipelajari. Setiap orang dari kita sebenarnya pernah dan sanggup melakukannya. Secara umum konseling dapat diartikan (percakapan yang menyembuhkan atau wawancara terapeutik). Konseling membantu seseorang untuk lebih memahami dirinya dan meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

##### **2.1.2 Tujuan Konseling**

Adapun beberapa statemen tujuan konseling yang sering dipakai oleh pakar yang dikemukakan (Shertzer dan Stone, 1974) diantaranya:

a. Kesehatan mental positif

Pemeliharaan atau mendapatkan mental sehat merupakan tujuan konseling. Jika mental sehat dicapai maka individu belajar menerima tanggung jawab, jadi mandiri, dan mencapai integrasi tingkah laku.

b. Keefektifan pribadi

Menurut Blocher (1966), yang diadaptasikan adalah:

1. Pribadi yang tampak menyelaraskan diri dengan cita-cita, memanfaatkan waktu dan tenaga dan bersedia mengambil tanggung jawab ekonomi, psikologis, dan fisik.
2. Orang yang punya pribadi demikian tampak mempunyai kemampuan (kompetensi) mengenal, merumuskan dan memecahkan masalah-masalah.
3. Orang demikian itu tampak relative ajeg (konsisten) dalam menjalani situasi khusus peranannya.
4. Orang demikian itu nampak berfikir lain dan asli yaitu kreatif.
5. Orang demikian itu mampu mengontrol dorongan-dorongan (impuls) dan melakukan respons yang tepat terhadap frustrasi, permusuhan dan pertentangan.

c. Pembuatan keputusan.

Menurut Williamson (1950) menjelaskan mengenai hal ini bahwa konselor membantu klien memilih tujuan-tujuan dengan tingkat kepuasan tertinggi yang dapat dicapai dalam keterbatasan faktor-faktor lingkungan maupun faktor-faktor pribadi klien.

Menurut Reaves (1965), menyatakan bahwa membantu individu mengkaji apa yang perlu dipilih, belajar membuat alternatif-alternatif pilihan dan selanjutnya menentukan pilihan sehingga pada masa depan ia dapat mandiri membuat keputusan.

d. Perubahan tingkah laku

Menurut Shertzer dan Stone (1974) menyatakan pernyataan bahwa perubahan sebagai suatu tujuan konseling mungkin terbatas khusus seperti perubahan respon khusus terhadap frustrasi atau perubahan-perubahan sikap terhadap orang lain atau terhadap diri sendiri.

Tujuan konseling bagi keluarga pada prinsipnya meliputi 3 aspek, yaitu:

1. Reintegrasi

Yaitu mengenali kemampuan-kemampuan yang masih dimiliki, menyatukan dan memanfaatkan untuk penyelesaian persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi.

2. Rekonsiliasi

Yaitu berusaha berdamai dengan kelemahan dan kemunduran baik fisik maupun psikososial, menerima dengan tulus atas kekurangan.

3. Rekreasi

Yaitu menikmati kehidupan yang “ baru”, menata ulang cita-cita dan harapan sesuai dengan keterbatasan keluarga.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut harus ada kerja sama yang baik antara pihak yang memberi (konselor) dan pihak yang menerima (klien). Untuk itu seorang konselor harus mampu memahami dan menghayati situasi kliennya,

yang disebut sebagai kemampuan empati, dan ini yang membutuhkan pelatihan terus-menerus.

Krumboltz mengklarifikasikan menjadi 3 macam yaitu:

1. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian

Konseling diselenggarakan untuk membantu klien mengenali perilakunya yang salah dalam melakukan penyelesaian.

2. Belajar membuat keputusan

Membuat keputusan bukan sesuatu yang gampang dilakukan oleh klien. Membuat keputusan bagi klien melalui proses belajar, setiap keputusan pada dasarnya memiliki konsekuensi positif dan negatif, yang menguntungkan dan merugikan yang menunjang maupun menghambat. Dalam hal ini konselor memberikan dukungan untuk berani membuat suatu keputusan yang dibutuhkan dengan resiko yang sudah dipertimbangkan sebagai konsekuensi ilmiah.

3. Mencegah munculnya masalah

Mencegah suatu masalah mengandung 3 pengertian yaitu:

- a Mencegah jangan sampai masalah dikemudian hari.
- b Mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat dan berkepanjangan.
- c Mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan menetap (Notosoerdirdjo dan Latipun, 1999).

Konseling diselenggarakan tidak hanya mencegah agar tidak mengalami hambatan di kemudian hari, tetapi juga mencegah agar masalah yang dihadapi itu cepat terselesaikan dan tidak menimbulkan gangguan.

### 2.1.3 Proses Konseling

Tahapan konseling berpusat pada person menurut Boy dan Pine (1981) adalah:

1. Tahap pertama

Tahap membangun hubungan terapeutik, menciptakan kondisi fasilitatif dan hubungan yang substantive seperti empati, kejujuran, ketulusan, penghargaan dan positif tanpa syarat.

2. Tahap kedua

Tahap kelanjutan yang disesuaikan dengan efektivitas hubungan konseling dan disesuaikan dengan kebutuhan klien.

Sedangkan jika dilihat dari segi pengalaman klien dalam proses hubungan konseling dapat dijabarkan pada tahap Corey (1988), adalah

1. Tahap pertama.

Klien datang ke konselor dalam kondisi mengalami kecemasan atau kondisi penyesuaian diri yang tidak baik.

2. Tahap kedua

Klien menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh bantuan, jawaban atas permasalahan yang sedang dialami dan menemukan jalan atas kesulitan-kesulitannya. Perasaan yang ada pada klien adalah ketidakmampuan mengatasi kesulitan hidupnya.

3. Tahap ketiga

Klien menunjukkan perilaku, sikap dan perasaanya yang kaku. Klien menyatakan permasalahan yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyatakan pribadi yang dalam. Pada awal-

awal ini klien cenderung mengeksternalisasi perasaan dan masalahnya dan mungkin bersikap defensif. Karena kondisi pada konselor kondusif dengan sikap empati dan penghargaan, konselor terus membantu klien mengeksplorasi dirinya secara terbuka.

#### 4. Tahap keempat

Klien mulai menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya, dan belajar untuk bersikap lebih matang dan lebih teraktualisasi, dengan jalan menghilangkan pengalaman yang didistorsinya.

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Secara umum proses konseling dibagi atas 3 tahapan:

1. Tahap awal konseling:
  - a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
  - b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah
  - c. Membuat penafsiran dan penjajakan
  - d. Menegosiasikan kontrak
2. Tahap pertengahan (Tahap Kerja)
  - a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
  - b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
  - c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak



3. Tahap akhir konseling
  - a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
  - b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.
  - c. Melaksanakan perubahan perilaku
  - d. Mengakhiri hubungan konseling

Arlow salah seorang penganut psikoanalisis mengemukakan bahwa konseling dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu:

#### 1. Tahap Pembukaan

Terdapat 2 bagian pada tahap ini yaitu :

- a. Disepakati tentang struktur situasi analisis yang menyangkut tanggung jawab konselor dan klien.
- b. Klien menyimpulkan posisinya, sementara konselor terus mempelajari dan memahami dinamika konflik-konflik ketidaksadaran yang dialami klien.

#### 2. Pengembangan Transferensi

Pada fase ini perasaan klien mulai ditujukan kepada konselor yang dianggap sebagai orang yang telah menguasainya dimasa lalu (*significant figure person*). Pada tahap ini konselor harus menjaga jangan sampai terjadi kontra transferensi yaitu transferensi balik yang dilakukan konselor kepada klien karena konselor memiliki perasaan-perasaan yang tidak terpecahkan. Kontratransferensi ini jangan sampai mengganggu hubungan konseling dan bercampur dengan analisis transferensi.

### 3. Bekerja melalui Transferensi

Tahap ini dapat tumpang tindih dengan tahap sebelumnya hanya saja transferensi terus berlangsung dan konselor berusaha memahami tentang dinamika kepribadian klien.

### 4. Resolusi Transferensi

Tujuan ini adalah memecahkan perilaku neurosis klien yang ditujukan kepada konselor sepanjang hubungan konseling. Konselor juga mulai mengembangkan hubungan yang dapat meningkatkan kemandirian pada klien dan menghindari adanya ketergantungan klien kepada konselornya.

#### **2.1.4 Prinsip-prinsip konseling**

Berdasarkan pandangan Rogers tentang hakikat manusia, konseling berpusat pada person dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut;

1. Difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih sempurna.
2. Menekankan pada klien, dengan jalan memberi empati dan perhatian terutama pada persepsi klien dan persepsinya terhadap dunianya.
3. Konseling ini dapat diterapkan pada individu yang dalam kategori normal maupun yang mengalami derajat penyimpangan psikologis yang lebih berat.
4. Konseling merupakan salah contoh hubungan pribadi yang konstruktif.
5. Konselor perlu menunjukkan sikap-sikap tertentu untuk menciptakan hubungan terapeutik yang efektif kepada klien.

#### **2.1.5 Karakteristik hubungan konseling**

George dan Cristiani (1990) mengemukakan 6 karakteristik dinamika dan keunikan hubungan konseling diantaranya sebagai berikut:

### 1. Afeksi

Hubungan konselor dengan klien pada dasarnya lebih sebagai hubungan kognitif. Hubungan ini dapat mengurangi rasa kecemasan dan ketakutan pada klien dan diharapkan hubungan klien dengan konselor lebih produktif.

### 2. Intensitas

Diharapkan konselor dan klien dapat saling terbuka terhadap persepsinya masing-masing, tanpa adanya hubungan yang intensitas hubungan konseling tidak akan tercapai pada tingkatan yang diharapkan.

### 3. Pertumbuhan dan perubahan

Hubungan konseling terus berkembang sebagaimana perubahan dan pertumbuhan yang terjadi pada konselor dan klien. Hubungan tersebut dikatakan dinamis jika dari waktu terus terjadi peningkatan hubungan konselor dengan klien, pengalaman bagi klien, dan tanggung jawabnya. Dengan demikian pada klien terjadi pengalaman belajar untuk memahami dirinya sekaligus bertanggung jawab untuk mengembangkan dirinya.

### 4. Privasi

Pada prinsipnya dalam hubungan konseling perlu adanya keterbukaan klien. Keterbukaan klien tersebut bersifat konfidensial, konselor harus menjaga kerahasiaan seluruh informasi tentang klien dan tidak dibenarkan mengemukakan secara transparan kepada siapa pun tanpa seizin klien. Perlindungan atau jaminan hubungan ini adalah unik dan akan meningkatkan kemauan klien membuka diri.

## 5. Dorongan

Konselor dalam hubungan konseling memberikan dorongan (*supportive*) kepada klien untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Dalam hubungan konseling, konselor juga perlu memberikan dorongan atas keinginannya untuk perubahan perilaku dan memperbaiki keadaannya sendiri sekaligus memberi motivasi untuk berani mengambil risiko dari keputusannya.

## 6. Kejujuran

Hubungan konseling didasarkan atas saling kejujuran dan keterbukaan serta adanya komunikasi terarah antara konselor dengan kliennya. Klien maupun konselor harus membangun hubungannya secara jujur dan terbuka. Kejujuran menjadi prasyarat bagi keberhasilan konseling.

### 2.1.6 Tipe – tipe konseling

Tipe-tipe konseling dari segi waktu penanganan yaitu proses pemecahan masalah individu, dimana mungkin diperlukan waktu segera atau relatif panjang. Dalam konteks ini akan muncul tipe-tipe konseling antara lain:

#### 1. Konseling Krisis

Krisis dapat diartikan sebagai suatu keadaan disorganisasi dimana menghadapi frustrasi dalam upaya mencapai tujuan penting hidupnya atau mengalami gangguan dalam perjalanan hidup dan hal itu ditanggapi dengan stress. Dalam saat-saat mengarungi kehidupan, pernah menyaksikan atau mengalami situasi-situasi krisis kehilangan seseorang yang kita cintai, kecanduan yang mendatangkan krisis, ketidakmampuan

mengatasi situasi-situasi hidup, adanya krisis keluarga, ketegangan hubungan pribadi dengan orang yang kita cintai atau sahabat karib.

Jika suatu krisis mencapai taraf yang melumpuhkan kita atau menghambat kita mengontrol diri secara sadar maka keadaan itu merupakan krisis yang butuh bantuan penyembuhan. Situasi-situasi krisis dapat bersangkutan dengan masalah-masalah percobaan bunuh diri, kehamilan yang tidak dikehendaki, kematian orang yang dicintai, perceraian, saat operasi di rumah sakit, pemutasian jabatan, jadi anggota baru suatu keluarga, kehilangan pekerjaan, hukuman penjara, niat pindah agama, kecanduan obat bius, atau masalah keuangan.

## 2. Konseling Fasilitatif

Konseling fasilitatif adalah proses membantu klien menjadikan jelas permasalahannya, selanjutnya bantuan dalam pemahaman dan penerimaan diri, penemuan rencana tindakan dalam mengatasi masalah dan akhirnya melaksanakan semua itu atas tanggung jawab sendiri. Konseling tipe ini kerap diistilahkan dengan *remedial* atau *adjustive* seakan-akan seseorang disembuhkan akibat mempunyai tingkah laku salah atau yang tak dikehendaki. Konseling ini sering ditafsirkan sebagai suatu usaha membantu individu agar agar maju dari suatu tahap yang bermanfaat atau sempurna. Adapun konseling fasilitatif dapat mencakup hal itu atau lebih dari itu. Kita cenderung memandang pendekatan ini dari segi positif. Melalui konseling ini manusia dapat tumbuh berkembang dari suatu tahap ke tahap berikutnya pada setiap tahapan perkembangannya.

Masalah-masalah yang ditangani dengan konseling fasilitatif meliputi masalah memilih jurusan atau mata pelajaran pilihan, perencanaan karir, pergaulan dengan anggota keluarga, masalah menganggur, atau masalah teman sekelas, dan mengidentifikasi kelebihan-kelebihan, minat-minat, dan bakat individu. Bidang masalah manapun yang dihadapi atau pendekatan konseling apapun dijalankan seorang konselor yang terlatih secara profesional dan kompeten dapat membantu individu-individu mencapai pemahaman diri dan mengubah tingkah lakunya melalui konseling fasilitatif. Bentuk aktivitas konseling yang mungkin dilakukan konselor adalah konseling individual yang menyertakan teknik pemantulan pernyataan dan perasaan, penginformasian, penginterpretasian, pemanduan atau pengonfrontasian informasi dan aktivitas-aktivitas pengarahan.

### 3. Konseling Preventif

Konseling preventif berbeda dari tipe lainnya konseling ini bersifat programatis sebagaimana diperuntukkan bagi konseling khusus. Konseling ini meliputi program pendidikan seks disekolah dasar dengan niat mencegah kecemasan pada masa yang akan datang mengenai seksualitas dan hubungan antara jenis kelamin. Carkhuff dan Friel 1974 berfokus pada kesadaran diri dalam pemilihan karir dan persiapan karir untuk masa akan datang. Kesadaran diri tentang kecanduan obat bius, kecenderungan mengucilkan diri, dan ketrampilan berkomunikasi merupakan bidang-bidang lain yang dapat digarap secara sistemik atau diprogramkan oleh konselor.

#### 4. Konseling Developmental

Konseling developmental dapat membantu individu-individu pada semua tingkat usia dan benar-benar mendukung konsep mengenai konseling anak sebagai hal yang esensial dalam proses perkembangan. Tujuannya dimana perkembangan diri, kesadaran potensialitas pribadi, dan cara-cara memanfaatkan kapasitas pribadi. Konseling ini benar-benar berpusat pada membantu individu mengetahui, memahami, dan menerima dirinya sendiri. Tipe konseling ini adalah belajar dalam pembentukan pribadi dan bukannya pengajaran mengindividui. Anak belajar tidak sekedar guna memahami dirinya melainkan juga untuk bertanggung jawab penuh terhadap pilihan-pilihan dan tindakan-tindakannya.

Dengan pertumbuhan pribadi menggambarkan bahwa identitas telah tertanam dan tumbuh pertama kali pada pengalaman awal dan terbentuk secara gradual dalam untaian episode kehidupan. Permasalahan yang senantiasa terus berlangsung adalah mengenai pengembangan dan pembentukan citra diri yang positif, penemuan gaya hidup layak dijalankan dalam bekerja dan pemanfaatan waktu luang, mempelajari dan menggunakan keterampilan membuat keputusan, penegasan nilai-nilai yang dianut seseorang, pemahaman dan penerimaan perubahan-perubahan dan pengembangan pemahaman tentang proses kehidupan dari lahir sampai akhir hayat.

## 2.2 Batasan Perilaku

Perilaku adalah suatu tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati atau bahkan dipelajari. Adapun dalam pengertian yang lain disebut sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya (Notoatmodjo, 2003). Dalam proses pembentukannya perilaku dipengaruhi oleh beberapa factor yang berasal dari dalam dan luar individu itu sendiri. Factor-faktor tersebut antara lain : susunan saraf pusat, persuasi, motivasi, emosi, proses belajar, lingkungan dan sebagai perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Motivasi yang diartikan sebagai dorongan dalam diri untuk bertindak dalam mencapai tujuan dan juga dapat terwujud dalam bentuk perilaku. Perilaku juga dapat timbul akibat emosi.

Perilaku juga dapat berubah dalam individu dengan melalui berbagai mekanisme dan diakibatkan oleh banyak faktor, menurut teori Hosland (1953) yang dikutip dalam (Notoatmijo, 2002) proses perubahan perilaku sama dengan proses belajar yang terdiri dari:

1. Stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh organisme dapat diterima atau di tolak. Apabila stimulus tersebut tidak dapat diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti sampai sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme diterima maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.



3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu (perubahan perilaku).

Menurut Notoatmodjo (2003) dilihat dari bentuk respon stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Perilaku tertutup (*covert behaviour*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behaviour*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain.

Terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa, dimulai dengan domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek yang diluarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap si subjek terhadap objek yang diketahuinya itu. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan (*action*) sehubungan dengan stimulus

atau objek tadi. Namun demikian didalam kenyataannya stimulus yang diterima oleh isubyek dapat langsung menimbulkan tindakan artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa terlebih dahulu mengetahui makna dari stimulus yang diterimanya. Dengan kata lain tindakan seseorang tidak harus disadari pengetahuan dan sikap.

## **2.3 Konsep Pengetahuan**

### **2.3.1 Pengertian**

Pengetahuan pada dasarnya ada keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan yang dibuat mengenai suatu gejala atau peristiwa baik yang bersifat alamiah baik yang bersifat alamiah, sosial, maupun perorangan (Gie, 1999). Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini telah terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Notoatmojo, 2003).

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “what” (Notoatmojo, 2002).

### **2.3.2 Sumber-sumber Pengetahuan**

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang dimana pengetahuan itu sendiri mempunyai beberapa sumber, yaitu:

1. Penelaahan (*Study Learning*)
2. Pengalaman (*Experience*)
3. Ilham (*Intuition*) (Notoatmojo, 1997)

### 2.3.3 Tingkat Pengetahuan

Adapun secara teori pengetahuan manusia dibagi 6 tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya dan ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi riil (sebenarnya).

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek (Notoatmojo, 2003)

## 2.4 Sikap (Attitude)

### 2.4.1 Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmojo, 2007).

Sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konaktif yaitu sikap merupakan *predisposing* untuk merespon, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Sikap telah mengandung komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*), dan komponen konaktif (*behaviour tendencies*), pengertian sikap sebagai berikut sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek

Newcomb salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Sikap merupakan reaksi tertutup bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka dan bereaksi terhadap obyek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Notoatmojo, 2007).

### 2.4.2 Komponen sikap

Allport (1954) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok:

1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu obyek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting (Notoatmojo, 2007).

Sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu:

a. Komponen kognitif (komponen perseptual)

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

b. Komponen afektif (komponen emosional)

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

c. Komponen Konaktif (komponen perilaku atau *action component*)

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

### 2.4.3 Tingkatan dari sikap

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan diantaranya:

1. Menerima (*receiving*)

Yaitu orang (*subyek*) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (*obyek*).

2. Merespon (responding)

Yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap

3. Menghargai (valuing)

Yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap.

4. Bertanggung jawab (responsible)

Yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

#### **2.4.4 Teori Perilaku Manusia (menurut Lawrence Green)**

Lawrence green mencoba menganalisis perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu:

1. Faktor-faktor predisposisi (*Predisposing factors*)

Faktor-faktor ini mencakup : pendidikan, emosi dan intelegensi, kematangan dan status sosial terhadap perilaku sosial anak.

2. Faktor-faktor pemungkin (*Enabling factors*)

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas.

3. Faktor-faktor pendorong (*Reinforcing factors*)

Faktor yang menguatkan perilaku yang terwujud dalam pengetahuan dan sikap orang tua, keluarga yang merupakan kelompok referensi dari perilaku anak.

#### 2.4.5 Teori berubah (menurut Roger dan Shoemaker)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmojo,1993). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roger (1974), menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan dari penelitian tersebut juga terungkap, bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan yaitu:

1. Awareness (kesadaran)

Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus atau obyek.

2. Interest

Dimana orang mulai tertarik kepada stimulus

3. Evaluation

Menimbang-nimbang terhadap baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

4. Trial

Dimana orang sudah mencoba berperilaku baru.

5. Adaptation

Dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus.

## 2.5 Tindakan

### 2.5.1 Pengertian

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan.

Stimulus yang telah diberikan kemudian diadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya.

### 2.5.2 Tingkatan dari tindakan

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Praktik ini mempunyai beberapa tingkatan

1. Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

2. Respons terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar.

3. Mekanisme (*mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan.

4. Adopsi (*adoption*)

Adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.



Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (recall). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

## **2.6 Konsep Perkembangan Anak Usia Toddler**

### **2.6.1 Pengertian Perkembangan Anak Usia Toddler**

Perkembangan itu adalah suatu proses perubahan pada seseorang kearah yang lebih maju dan lebih dewasa, namun mereka berbeda-beda pendapat tentang bagaimana proses perubahan itu terjadi dalam bentuknya yang hakiki (Ani Cahyadi, Mubin, 2006 : 21-22).

Perkembangan (Development) bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses (Soetjiningsih, 1965).

Perkembangan ditandai oleh perubahan kemampuan, yaitu dari pengetahuan yang terbatas pada waktu lahir menjadi kaya akan kemampuan, seperti berjalan, berlari, tersenyum, berbicara, belajar, dan bergaul di kemudian hari.

Didalam mempelajari proses perkembangan manusia dengan tugas-tugas perkembangannya kita harus memahami dengan baik istilah seperti belajar dan kematangan.

### **2.6.2 Pengertian Anak Usia Toddler**

Anak usia toddler ( 1 – 3 th ) mempunyai sistem control tubuh yang mulai membaik,hampir setiap organ mengalami maturitas maksimal. Pengalaman dan

perilaku mereka mulai dipengaruhi oleh lingkungan diluar keluarga terdekat, mereka mulai berinteraksi dengan teman, mengembangkan perilaku atau moral secara simbolis, kemampuan berbahasa yang minimal.

Toddler adalah anak adalah anak antara rentang usia 12 sampai 36 bulan. Toddler tersebut ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang lebih besar.

### **2.6.3 Teori-Teori Perkembangan Anak Usia Toddler**

#### **1. Perkembangan Psikososial**

Menurut Erikson Otonomi vs Guilt, ( inisiatif vs rasa malu dan bersalah ).

Fase Perkembangan ini berpusat pada kemampuan anak untuk mengontrol tubuh dan lingkungannya, toddler memulai perkembangan rasa Otonominya dengan cara menonjolkan diri mereka dengan seringnya mengatakan kata “tidak”. Mereka juga sering merasa putus asa karena pengekangan tingkah lakunya pada usia antara 1 sampai 3 tahun. Periode perkembangan Otonomi adalah suatu waktu saat anak mulai mengadakan kontak sosial. Toddler menjadi sangat ingin tahu dan banyak bertanya. Pada usia ini anak menjadi lebih kreatif, meskipun produk yang dihasilkan dari aktivitasnya mungkin tak sempurna. Selama usia toddler, kemampuan untuk mengerti dan mengekspresikan bahasa berkembang dengan pesat. Kemampuannya untuk mengerti kata-kata lebih maju dari pada kemampuannya untuk mengekspresikan kata dan ide. Saat usia 1 tahun, toddler sudah bisa mengenal nama mereka sendiri. Respon stress yang biasa muncul pada toddler adalah separation anxiety dan regression. Misalnya, toddler menjadi sangat cemas ketika harus berpisah dari orang tuanya. Regresi atau kembali pada tingkatan

perkembangan yang lebih awal dapat dilihat saat toddler ngompol, atau menggunakan bedak bayi.

## 2. Psikoseksual(Fase Anal)

Menurut Sigmund Freud

Dimana pusat kesenangan anak pada perilaku menahan faeses bahkan kadangkala anak bermain-main dengan faesesnya. Anak belajar mengidentifikasi tentang perbedaan antara dirinya dengan orang lain disekitarnya. Konflik yang sering terjadi adalah adanya Oedipus complex atau katarsis yaitu dimana seorang anak laki-laki menyadari bahwa ayahnya lebih kuat dan lebih besar dibandingkan dirinya sedangkan pada wanita disebut dengan Elektra complex.

1. Fokus tubuh : Area anal
2. Tugas perkembangan: Belajar untuk mengatur defekasi dan urinasi.
3. Krisis perkembangan: Toilet training
4. Ketrampilan koping yang umum: Temper tantrum, negativisme, bermain dengan feses dan urine, perilaku regresif, seperti menghisap ibu jari, mengeriting rambut menjadi simpul-simpul, menangis, iritabilitas, dan mencibir.
5. Kebutuhan seksual : sensasi menyenangkan berhubungan dengan fungsi eksretori, anak mengeksplorasi tubuh secara aktif.

6. Kebutuhan seksual: Sensasi menyenangkan berhubungan dengan fungsi eksretori, anak mengeksplorasi tubuh secara aktif.
7. Bermain: Anak senang bermain dengan ekskreta ( feses ).
8. Peran orang tua: Membantu anak mencapai kontinensia tanpa kontrol yang terlalu ketat atau overpermissive.

### 3. Fase Preoperasional

#### Menurut Piaget

Sifat egosentris sangat menonjol. Pada fase ini sering ditemukan ketidakmampuan untuk menempatkan diri sendiri ditempat orang lain. Toddler berada pada tingkatan ke 5 dan 6 dari fase sensori motorik dan memulai fase prekonseptual sekitar usia 2 tahun. Pada tingkatan ke lima, toddler menyelesaikan masalahnya melalui proses trial-and-error. Pada tingkatan keenam, toddler dapat menyelesaikan masalah melalui pemikiran. Misalnya, ketika anak diberi mainan baru, toddler tidak akan segera mengambil mainan itu dan melihat bagaimana mainan itu bekerja, tetapi mereka akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan berfikir bagaimana mainan itu bekerja. Selama fase prekonseptual, sedapat mungkin toddler mengembangkan keterampilan kognitif dan intelektual. Mereka belajar tentang urutan waktu. Mereka mulai berfikir simbolik, contohnya: kursi mungkin diibaratkan sebagai tempat yang aman, sedangkan selimut identik dengan kenyamanan.

#### 4. Fase Konvensional

Menurut Kohlberg

Anak mulai belajar baik dan buruk, benar atau salah melalui budaya sebagai dasar peletakan nilai moral.

Kohlberg menggolongkan fase ini dalam 3 tahap yaitu

1. Egosentris, kebaikan seperti apa yang saya mau
2. Orientasi hukuman dan ketaatan, baik dan buruk sebagai konsekuensi tindakan.
3. Inisiatif Anak menjalankan aturan sebagai sesuatu yang menyenangkan dirinya.

Komunikasi, adanya rasa ingin tahu yang besar dan belum fasihnya kemampuan bahasa, sehingga pada saat memberikan penjelasan kepada anak toddler gunakanlah kata-kata yang sederhana dan singkat.

Prekonvensional ketika anak merespon pada label “baik” atau “buruk”. Selama tahun kedua kehidupan, anak mulai belajar mengetahui beberapa aktifitas yang mendatangkan pengaruh dan persetujuan. Saat usia dua tahun, toddler belajar pada perilaku orang tua mereka yang berkaitan dengan urusan moral. Teori-teori perkembangan sosialisasi di tahap awal melibatkan serangkaian tahapan. Setiap tahap akan memunculkan bentuk perilaku tertentu dan setiap manusia perilakunya berkembang melalui tahapan yang sama. Misalnya, tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Ericson (1950), ada delapan tahapan yaitu:

1. Tahap pertama pengembangan rasa percaya pada lingkungan
2. Tahap kedua pengembangan kemandirian

3. Tahap ketiga pengembangan inisiatif
4. Tahap keempat pengembangan kemampuan psikis dan pisik
5. Tahap kelima pengembangan identitas diri

Kelima tahapan tersebut terjadi pada saat sosialisasi di masa kanak-kanak.

6. Tahap perkembangan merupakan pengembangan hubungan dengan orang lain secara intim
7. Tahap ketujuh pengembangan pembinaan keluarga/keturunan dan
8. Tahap kedelapan pengembangan penerimaan kehidupan.

#### **2.6.4 Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia toddler**

1. Usia kronologis dan usia mental anak.

Semakin bertambahnya usia anak, ia akan semakin trampil, semakin besar variasi dan keterampilannya, semakin baik pula kualitasnya (Hurlock, 1999). Usia kronologis juga berhubungan dengan kematangan. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan

2. Urutan anak

Ada perbedaan perkembangan motorik anak menurut urutan kelahiran anak yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) bahwa perkembangan motorik anak pertama cenderung lebih baik daripada perkembangan anak yang lahir kemudian hal ini lebih dikarenakan oleh perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan kondisi

kematangan sosial anak hal ini dipengaruhi oleh urutan anak. Anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak tengah ataupun anak bungsu.

### 3. Jenis kelamin

Jenis kelamin membedakan pola interaksi sosial anak antara anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan pola interaksi, hal ini mempengaruhi pula pada kematangan sosial anak. Dua anak yang usianya sama tetapi berjenis kelamin berbeda, maka kematangan sosialnya pada aspek-aspek tertentu tentu berbeda.

### 4. Keadaan sosial ekonomi

Kondisi perekonomian orang tua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum dapat digambarkan bahwa anak-anak yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan diri yang baik pula. Anak-anak orang kaya memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat.

### 5. Kepopuleran anak

Anak-anak yang memiliki kelebihan dalam hal kepopuleran maka anak tersebut akan semakin bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.

### 6. Pendidikan.

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak

memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang

#### 7. Kepribadian anak

Kepribadian anak disini adalah tipologi anak pada masa perkembangan. Anak-anak yang memiliki kepribadian terbuka atau yang disebut berkepribadian extrofert akan lebih bisa berinteraksi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki tipe kepribadian tertutup atau introfert.

#### 8. Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial diluar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi, atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.



## 9. Kapasitas Mental

Emosi dan Intelegensi. Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

### **2.7 Konsep Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia Toddler (Umur 1-3 Tahun)**

#### **2.7.1 Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak toddler**

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu, suatu urutan perilaku sosial yang teratur dan pola ini sama pada semua anak didalam suatu keompok budaya. Secara normal semua anak menempuh beberapa tahap sosialisasi pada umur yang kurang lebih sama.

Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif.

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

2. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3. Status sosial dan Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

#### 4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka yang akan datang.

#### 5 Kapasitas mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

### **2.7.2 Bentuk tingkah laku sosial pada anak toddler**

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya :

#### 1. Pembangkangan (*Negativisme*)

Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun. Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau

memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent menuju kearah independent.

2. Agresi (*Agression*) Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka agresifitas anak akan semakin meningkat.

3. Berselisih (*Bertengkar*)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

4. Menggodanya (*Teasing*)

Menggodanya merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

5. Persaingan (*Rivalry*)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestice dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik

6. Kerjasama (*Cooperation*)

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.

7. Tingkah laku berkuasa (*Ascendantbehavior*)

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

8. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya

9. Simpati(*Sympaty*)

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

**2.7.3 Proses sosialisasi menurut Hurlock:**

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

### 3. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

## **2.8 Konsep Perilaku Negativisme**

### **2.8.1 Pengertian**

Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal itu dimulai pada usia 2 tahun dan memuncak pada usia 3 dan 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara bertahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.

Negativisme adalah sikap anak yang sering membangkang atau tidak patuh kepada orang tua dan sering menentang.

Dimana anak melakukan yang dilarang dan tidak melakukan yang diizinkan dengan kata lain melawan otoritas orang tua.

Negativisme merupakan fase normal yang dilalui setiap anak balita pada usia 2-3 tahun (mulai dari 18 bulan sampai 36 bulan). Perilaku ini muncul ketika anak menemukan kekuatan yang menolak keinginan orang tua. Pada dasarnya anak tidak seperti itu karena fase ini hanya bersifat sementara. Sikap ini suatu bagian dari tahapan perkembangannya untuk menunjukkan independent atau kemandirian (kemampuan diri anak) dan mulai mencoba melakukan berbagai hal atau tindakan atas inisiatifnya sendiri. Sikap menentang ini berkaitan dengan

perkembangan identitas dan pematapan peran untuk memasuki kedewasaan, dan pendapat orang tua menganggap perilaku anak tersebut merupakan kenakalan dari anak

### **2.8.2 Faktor penyebab**

#### 1. Faktor psikologis

Kurang terpenuhi kebutuhannya, sehingga anak kurang merasa bahagia, mengalami frustrasi atau merasa tidak diperhatikan.

#### 2. Faktor pola asuh

Karena pola asuh orang tua yang otoriter menuntut anak untuk patuh dan tidak memberi sedikit peluang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Respon tidak tepat berupa hukuman yang terlalu keras, akibat teknik pendisiplinan yang tidak konsisten.

### **2.8.3 Ciri-ciri perilaku negativisme**

Perilaku anak toddler biasanya ingin selalu di perhatikan, tidak ingin dipisahkan dari ibunya, sangat aktif dan sangat sulit untuk dapat duduk dengan tenang, Bersifat keras kepala, sering mengganggu temannya dan ini merupakan kebiasaan pada umumnya.

Perilaku pada anak dengan negativisme antara lain:

- Emosi yang meledak
- Sikapnya selalu menjengkelkan orang lain
- Tidak patuh terhadap peraturan atau tuntutan orang tua
- Selalu menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri.
- Mudah tersinggung atau merasa di ganggu.

#### 2.8.4 Penanganan negativisme

Sikap orang tua sebaiknya:

1. Merespon dengan tenang.

Jika anak tidak mau membereskan mainannya, maka orang tua tidak perlu marah. Dengan adanya kontrol atas perilaku mereka, berikan konsekuensi yang tegas, maka anak akan segera belajar membuat pilihan bijak.

Contoh: “ Adek bereskan mainannya klo tidak dibereskan mama nanti tidak mau membelikan mainan baru lagi buat adek”

2. Jangan berikan hukuman karena berkata tidak

Bila anak sering mengatakan “tidak” hukumlah anak atas perbuatannya bukan karena apa yang dikatakannya.

Contoh: “ Adek ayo maem “ bila anak membuang makanannya dan bilang “ tidak” maka sebagai orang tua sebaiknya memberikan makanan yang anak mau dan diberikan penjelasan manfaat dari makanan tersebut.

3. Berlatih berempati

Orang tua ataupun keluarga yang lain melihat persoalan dari sudut pandang anak, menerima kenyataan bahwa anak adalah individu yang otonom dengan pikiran dan perasaan sendiri. Anak bukan boneka yang bisa diatur semau orang tuanya. Pembentukan dari perilaku anak banyak dipengaruhi oleh adanya perilaku lingkungan sekitar.

Sebagai orang tua mengetahui perkembangan perilaku seorang anak yang normal atau tidak ini memang sangat perlu, karena perilaku normal anak usia



toddler dianggap sebagai suatu masalah. Orang tua peduli akan perkembangan anaknya, sehingga anak menjadi fokus perhatian orang tuanya.

Orang tua yang mengerti akan perkembangan anak akan pola asuh yang benar-benar mendidik anak untuk menjadi Independen atau mandiri, sebenarnya mulai dikembangkan sejak anak masih berusia sekitar dua tahun. Pada masa ini anak berada pada tahap dimana ia mengembangkan otonomi, atau ia akan merasa ragu-ragu dan malu berkaitan dengan dirinya. Di masa ini anak mulai mampu untuk mengerjakan sendiri beberapa hal sederhana. yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah kematangan anak.

Tahap perkembangan anak dan tugas-tugas perkembangan yang dituntut oleh tahap perkembangan tersebut. Untuk membangun anak yang mandiri orang tua harus memberikan anak motivasi untuk melakukan beberapa hal sendiri, sesuai dengan usianya. “Misalnya memakai sepatu, makan sendiri. Memang pada awalnya akan sangat merepotkan. Tapi jika anak selalu dibantu, ia tidak akan pernah belajar untuk melakukan sendiri,” Memberikan penghargaan juga harus diperhatikan. “Setiap usaha yang berhasil ia lakukan, sekecil apapun patut dihargai, sehingga anak akan belajar untuk berusaha karena ia merasa dihargai. Penghargaan dapat berupa pujian, ‘wah kamu sudah bisa’... Lingkungan fisik yang memadai juga harus tersedia untuk mendukung kemandirian anak. “Misalnya menyediakan bangku kecil sehingga anak bisa mencuci tangan sendiri di wastafel. Buku dan mainan diletakkan dalam rak sesuai dengan jangkauannya sehingga ia bisa mengambil sendiri”.

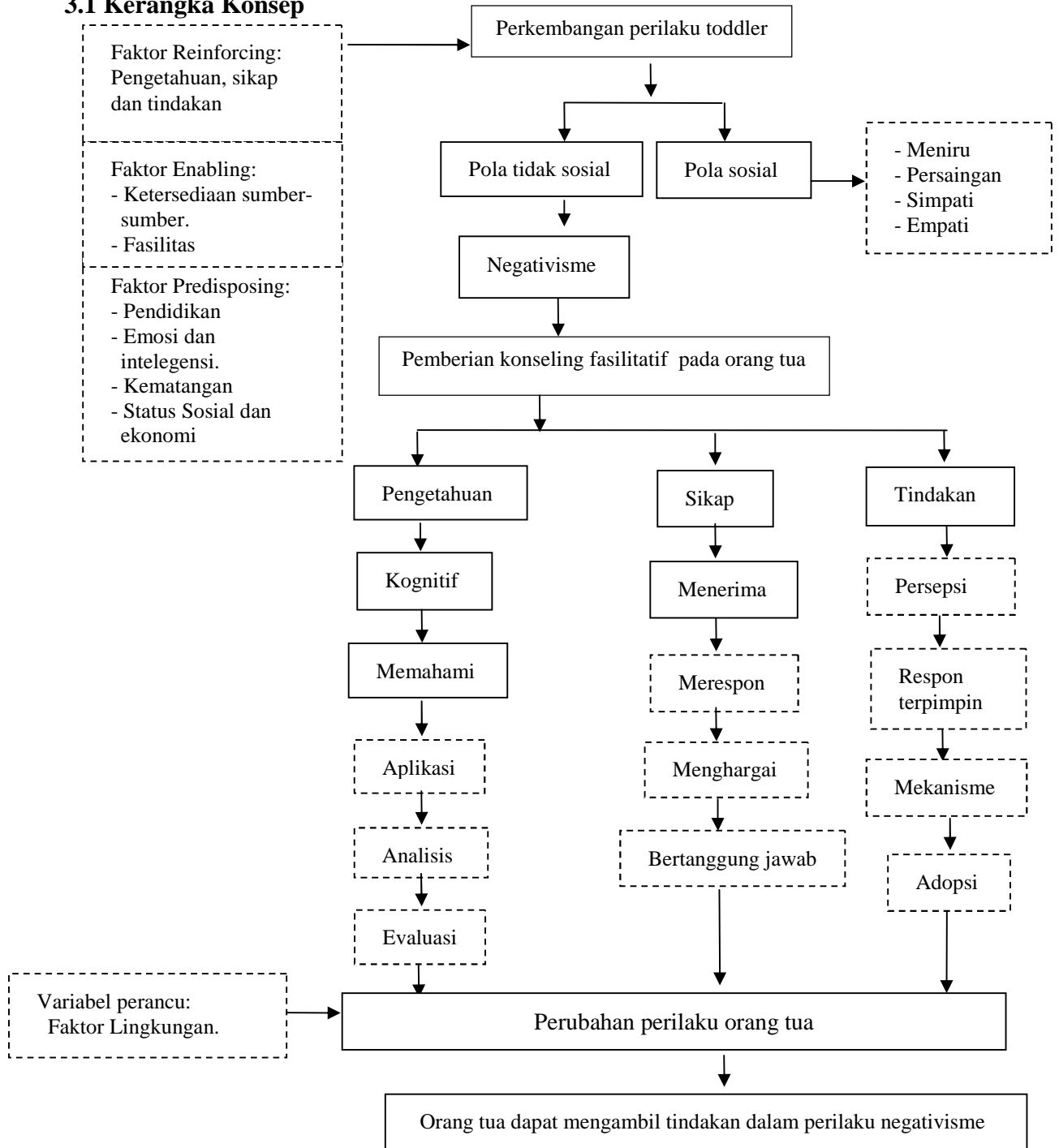
### Tolok Ukur Kemandirian

- 1 Bayi (usia 0-12 bulan) : masih dalam tahap mematangkan sensori motorik dan mulai mengenal lingkungan, sehingga dapat dikatakan hidupnya sangat tergantung pada orang lain di sekitarnya.
- 2 Usia 1–3 tahun: anak mulai bisa diajak untuk mengontrol dirinya. Misalnya toilet training, berbicara jika butuh sesuatu, dan bicara dengan bahasa yang baik. Anak menunjukkan keinginan untuk mandiri dengan berusaha melakukan berbagai hal sendiri, tapi sebenarnya bantuan orangtua masih dibutuhkan. Di sini orangtua dapat melatih anak untuk mengerjakan berbagai hal sendiri. Misalnya, membereskan mainan, mengambil baju, dan lain-lain, meskipun hasilnya tidak memuaskan. Orangtua dapat membantu anak, misalnya, dengan menaruh baju di tempat yang mudah diambil, menyediakan bangku kecil agar anak bisa mencuci tangan sendiri, dan sebagainya.
- 3 Usia 3–5 tahun: Anak menunjukkan inisiatif yang besar untuk melakukan kegiatan berdasarkan keinginannya sendiri, dan meniru perilaku orang dewasa. Perilaku mandiri sebaiknya terus dikembangkan dengan memberikan anak tanggung jawab misalnya membereskan mainan, membantu ibu menaruh piring kotor ke tempat cuci tangan, dan lain-lain.

**BAB 3**

**KERANGKA KONSEPTUAL**

**3.1 Kerangka Konsep**



Keterangan:  = Diukur     = Tidak diukur

**Gambar 3.1** Kerangka Konseptual Penelitian Pengaruh konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam penanganan negativisme pada anak toddler.

Pada gambar dapat dijelaskan mekanisme pengaruh konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam penanganan negativisme pada anak toddler yang membentuk perilaku dalam pola tidak sosial terutama negativisme. Pada perkembangan anak toddler dipengaruhi 3 faktor menurut teori Lawrence green tentang perubahan yaitu Faktor Reinforcing terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua, Faktor Enabling terdiri dari ketersediaan sumber-sumber dan fasilitas dan Faktor Predisposing terdiri dari pendidikan, kematangan, intelegensi dan emosi, status sosial ekonomi. Perkembangan perilaku anak toddler terdiri dari bentuk perilaku sosial yaitu pola sosial dan pola tidak sosial dimana pola sosial meliputi meniru, persaingan, kerjasama, simpati sedangkan pola tidak sosial yaitu negativisme. Dalam penanganan perilaku negativisme dengan pemberian konseling fasilitatif pada orang tua diharapkan terjadi perubahan dalam pengetahuan yang terdiri dari proses kognitif dari tahapan tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, dan perubahan dalam sikap terdiri dari tahap menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Dan perubahan dalam tindakan terdiri dari tahap persepsi, respon terpimpin, mekanisme dan adopsi, dengan adanya perubahan perilaku keduanya akan membawa perubahan perilaku pada orang tua dalam mengambil tindakan dalam perilaku negativisme pada anak usia toddler, adapun variabel perancu dalam perilaku pada orang tua seperti lingkungan dapat mengambil tindakan dalam perilaku negativisme pada anak toddler.

### **3.2 Hipotesis Penelitian**

H1 : Terdapat Pengaruh konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam penanganan negativisme pada anak toddler.

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk menjawab suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Pada bab ini akan dibahas mengenai desain penelitian, kerangka kerja, desain sampling, identifikasi variabel dan definisi operasional, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengambilan dan pengumpulan data, cara analisa data, etika penelitian, dan keterbatasan.

#### 4.1 Desain Penelitian

Rancangan atau desain penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan kontrol beberapa faktor yang bisa mempengaruhi akurasi suatu hasil. Istilah desain penelitian digunakan dalam dua hal; pertama, desain penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data; dan kedua, desain penelitian digunakan untuk mengidentifikasikan struktur dimana penelitian dilaksanakan (Nursalam, 2003)

Berdasar ruang lingkup permasalahan dan tujuan penelitian maka peneliti menggunakan desain penelitian "Pra- Experiment" dengan rancangan Pra- Pasca Test dalam suatu kelompok, dimana subyek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian di observasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2003).

Subyek	Pra	Perlakuan	Pasca test
K	O	I	OI
	Time I	Time 2	Time 3

Keterangan :

K : Subyek (anak toddler)

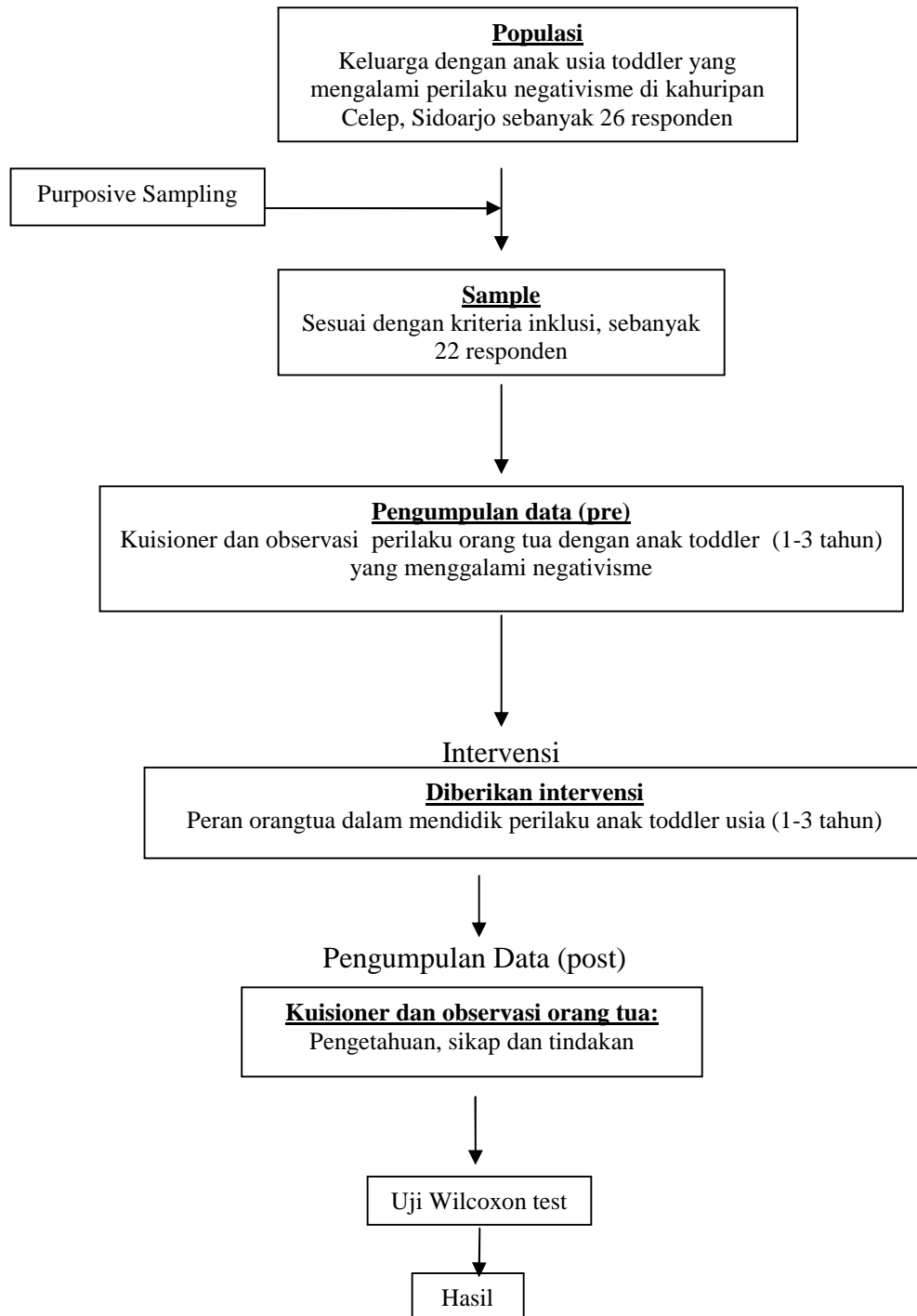
O : Observasi peran orang tua

I : Intervensi (Konseling)

OI : Observasi peran orangtua setelah dilakukan konseling.

#### **4.2 Kerangka Kerja (Frame Work)**

Kerangka kerja adalah kerangka hubungan antara konsep yang ingin diteliti atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 1993). Kerangka kerja merupakan suatu alur penelitian sehingga dapat diketahui secara jelas gambaran tentang proses dan jalannya penelitian. Kerangka kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Penelitian pengaruh konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam penanganan negativisme pada anak usia toddler (1-3 tahun).

### **4.3 Desain Sampling**

#### **4.3.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti. Variabel tersebut bisa berupa orang, kejadian, perilaku, atau sesuatu lain yang akan dilakukan penelitian (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini populasi yang diambil oleh peneliti adalah semua keluarga yang mempunyai anak toddler (usia 2-3 tahun) yang mengalami perilaku negativisme Di Kahuripan, Celep Sidoarjo sebanyak 26 orang.

#### **4.3.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Menurut Charles (1995) dalam Nursalam (2003), besar sampel adalah banyaknya anggota yang akan dijadikan sampel. Dalam penelitian keperawatan, kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan eksklusi dimana kriteria tersebut menentukan dapat dan tidaknya sampel tersebut digunakan (Hidayat, 2007). Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Anak usia 2-3 tahun
2. Anak yang di asuh oleh orang tua sendiri
3. Anak dengan sehat jasmani dan rohani.

Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Anak yang dalam keadaan sakit berat.
2. Anak yang dengan cacat mental.
3. Orang tua yang buta huruf atau tidak dapat membaca.



### **4.3.3 Sampling**

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini, pendekatan sampling yang akan digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2003)

## **4.4 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional**

### **4.4.1 Variabel independen (Bebas)**

Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti menciptakan suatu dampak pada variabel dependen (Nursalam, 2003). Variabel independen pada penelitian ini adalah konseling.

### **4.4.2 Variabel dependen (Tergantung)**

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku orang tua dalam menangani perilaku negativisme pada anak toddler.

### **4.4.3 Definisi operasional**

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Nursalam, 2003).

## Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Parameter	Alat ukur	Skala Data	Skor
1	2	3	4	5	6
Variabel Independen Konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam penanganan negativisme pada anak usia toddler.	Suatu kegiatan perawat memberi bantuan berupa bimbingan agar peranan orang tua optimal pada penanganan anak dengan negativisme	Memberi konseling pada orang tua dalam penanganan negativisme: 1. Mengetahui perilaku anak toddler pada tahap perkembangan sosial. 2. Mengidentifikasi masalah perilaku anak toddler. 3. Mengidentifikasi faktor penyebab dari perilaku negativisme. 4. Mengidentifikasi perilaku negativisme. 5. Mengambil tindakan dalam penanganan negativisme pada anak.	SAK		

Variabel Dependen Pengetahuan orang tua	Kemampuan orang tua dalam pengetahuan tentang penanganan negativisme.	Pengetahuan orang tua dalam perilaku anak negativisme: 1. Mengetahui perilaku anak toddler pada tahap perkembangan sosial. 2. Mengidentifikasi masalah perilaku anak toddler. 3. Mengidentifikasi faktor penyebab dari perilaku negativisme. 4. Mengidentifikasi perilaku negativisme. 5. Mengambil tindakan dalam penanganan negativisme pada anak.	Kuisisioner	Ordinal	Skor untuk jawaban Benar : 1 Salah : 0 Kategori: 1. Kurang: < 50 % 2. Cukup: 50-75 % 3. Baik : 75-100 %
Sikap	Respon orang tua terhadap suatu obyek	Sikap orang tua dalam penanganan anak negativisme dalam pertanyaan: 1. Orang tua tidak melarang	Kuisisioner	Ordinal	Pernyataan positif: Terdiri dari 6 pertanyaan - Pertanyaan positif : 1,2 dan 3

		<p>anak banyak berpendapat.</p> <p>2. Orang tua tidak menentukan pilihan untuk anak.</p> <p>3. Orang tua tidak selalu menuruti keinginan anak.</p> <p>4. Anak harus sempurna sesuai dengan orang tua.</p> <p>5. Anak harus patuh terhadap orang tua.</p> <p>6. Orang tua yang menghukum atau memarahi anak bila anak salah.</p>			<p>- Pertanyaan negatif : 4,5 dan 6</p> <p>Skore untuk pertanyaan positif:</p> <p>SS : 4 S : 3 TS : 2 STS : 1</p> <p>Skore untuk pertanyaan negatif:</p> <p>STS : 4 TS : 3 S : 2 SS : 1</p> <p>Sikap positif : T mean data.</p> <p>Sikap negative : T mean data.</p>
--	--	---	--	--	--

Tindakan	Perilaku orang tua terhadap penanganan negativisme pada anak toddler.	<p>Tindakan orang tua dalam penanganan anak negativisme dalam pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mandiri:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1.1 Makan tanpa disuapi.</li> <li>1.2 Memakai pakaian, sepatu atau sandal sendiri.</li> </ol> </li> <li>2. Orang tua bersikap tenang bila anak tidak menuruti perintah orang tua.             <ol style="list-style-type: none"> <li>2.1 Anak tidak mau membereskan mainannya.</li> <li>2.2 Anak tidak mau makan.</li> </ol> </li> <li>3. Orang tua memberikan arahan-arahan bila anak</li> </ol>	Observasi	Ordinal	<p>Skor untuk jawaban</p> <p>Ya : 1</p> <p>Tidak : 0</p> <p>Kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang: &lt; 50 %</li> <li>2. Cukup: 50-75 %</li> <li>3. Baik : 75-100 %</li> </ol>
----------	---	---	-----------	---------	---

		<p>melakukan kesalahan</p> <p>3.1 Anak salah memakai sandal, baju atau sepatu</p> <p>3.2 Anak salah menggunakan mainan</p> <p>4. Orang tua memberikan reward bila anak mampu melakukan tugasnya.</p> <p>4.1 Mampu meletakkan mainan ditempat.</p> <p>4.2 Mampu mencuci tangan.</p> <p>5. Orang tua memberikan pilihan pada anak apa yang diinginkan anak.</p> <p>5.1 Memberikan kue atau makan sesuai anak.</p> <p>5.2 Memberikan waktu untuk istirahat.</p>			
--	--	--	--	--	--

#### **4.4.4 Instrumen penelitian**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner dan observasi yaitu sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1998). Pada penelitian ini peneliti akan membagikan kuisisioner dan lembar observasi pada keluarga sebelum dilakukan konseling. Jika tidak mampu untuk mengerjakan kuisisioner dan lembar observasi maka peneliti akan membantu atau didampingi oleh peneliti. Setelah itu keluarga akan diberikan konseling tentang perkembangan sosial dalam penanganan negativisme pada anak toddler, kemudian dilakukan evaluasi dengan cara diberikan kuisisioner dan lembar observasi mengenai pengetahuan, sikap, dan tindakan setelah dilakukan konseling.

Pada pengetahuan orang tua dalam penanganan negativisme diukur dengan menjumlahkan skor pada lembar kuisisioner dengan tehnik pemberian skor benar : 1 dan salah : 0, kemudian di rubah dalam bentuk persen untuk dimasukkan pada kategori Baik (1): 75 -100 % , Cukup (2): 50 – 75 % dan Kurang (3): <50 % . Sikap orang tua dalam penanganan negativisme di ukur dengan menjumlahkan untuk pertanyaan positif skor SS: 4, S: 3, TS: 2, dan STS: 1 sedangkan untuk skore pertanyaan negatif : STS: 4, TS: 3, S: 2 dan SS:1. Begitu juga tindakan orang tua dalam penanganan negativisme diukur dengan skala ordinal dalam menjumlahkan skor pada lembar observasi dengan teknik pemberian skor ya :1 dan tidak: 0, kemudian di rubah dalam bentuk persen untuk dimasukkan pada kategori Baik (1): 75 -100 % , Cukup (2): 50 – 75 % dan Kurang (3): <50 % .

#### **4.5 Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kahuripan Celep Kabupaten Sidoarjo dengan pelaksanaannya selama 3 Minggu mulai 20 Juni-5 Juli 2009.

#### 4.6 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, sebelumnya kuisioner disebarakan kepada responden, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian setelah itu dilakukan pengumpulan data dengan lembar kuisioner untuk mengetahui pengetahuan dan sikap orang tua tentang perkembangan sosial dalam penanganan negativisme pada anak toddler. Responden yang sesuai dengan kriteria inklusi diberikan perlakuan yaitu konseling dalam waktu kurang lebih 60 menit setelah itu responden di observasi lagi selang 2 hari, 1 minggu dan 2 minggu.

#### 4.7 Analisa Data

Analisa data merupakan suatu proses atau analisis yang dilakukan secara sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan tujuan supaya trends dan relationship bisa ditelusuri ( Nursalam dan Siti pariani, 2003).

Dari hasil pengisian kuisioner dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi yang dikonfirmasi dalam bentuk prosentase dan narasi, analisis statistik yang diolah dengan menggunakan spss.

##### 4.7.1 Analisis deskriptif

###### 1) Variabel pengetahuan

Aspek pengetahuan dinilai dengan menggunakan rumus (Azwar, 2003) :

$$P = f / N \times 100\%$$

Dimana ;      P : Prosentase

                  f : Jumlah jawaban yang benar

                  N : Jumlah skore maksimal



Setelah prosentase diketahui kemudian hasilnya di interpretasikan dengan kriteria

(Arikunto, 1998):

1 Kurang: < 50 %

2. Cukup: 50-75 %

3. Baik : 75-100 %

2) Variabel sikap

Untuk mengukur sikap diukur dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari dari 4 jawaban yaitu: untuk pertanyaan positif skor SS: 4, S: 3, TS: 2, dan STS: 1 sedangkan untuk skore pertanyaan negatif : STS: 4, TS: 3, S: 2 dan SS:1.

Kemudian diperhitungkan dengan nilai skore menjawab angket dengan rumus:

$$T = 50 + 10 \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N-1}}$$

Dimana : T : Nilai sikap

X : Skore responden

$\bar{X}$  : Nilai rata-rata kelompok

SD: Standar deviasi

Setelah itu sikap dikatakan positif bila : T mean data.

Sedangkan dikatakan sikap negatif bila : T mean data.

Mean data:  $\frac{T \text{ total}}{\text{Jumlah responden}}$

3) Variabel tindakan

Skore tindakan diperoleh dari observasi. Aspek tindakan dinilai dengan menggunakan rumus (Azwar, 2003):

$$P = f / N \times 100\%$$

Dimana ; P : Prosentase  
 f : Jumlah jawaban yang benar  
 N : Jumlah skore maksimal

Setelah prosentase diketahui kemudian hasilnya di interprestasikan dengan kriteria (Arikunto, 1998):

1. Kurang: < 50 %
2. Cukup: 50-75 %
3. Baik : 75-100 %

#### 4.7. 2 Analisis statistik

setelah dilakukan skoring dan kemudian perbandingan nilai antara pra dan post konseling, selanjutnya diuji statistik dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* dimana untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme pada anak toddler dengan tingkat kemaknaan  $p = 0,05$  artinya bila uji statistic menunjukkan nilai  $p = 0,05$   $H_0$  di tolak yang berarti ada pengaruh atau  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh, tetapi bila  $p > 0,05$   $H_0$  di terima yang artinya tidak ada pengaruh atau  $H_1$  ditolak yang artinya juga tidak ada pengaruh.

Penilaian untuk variabel di interprestasikan dengan menggunakan criteria kualitatif (Arikunto, 1998) :

Seluruhnya	: 100 %
Hampir seluruhnya	: 76-99 %
Sebagian besar	: 51-75 %
Setengahnya	: 50 %
Hampir setengahnya	: 25-49 %
Sebagian kecil	: 1-24 %
Tidak satupun	: 0 %

#### **4.8 Etik Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, sebelumnya peneliti mengajukan surat permohonan untuk mendapatkan rekomendasi dari Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dan permintaan ijin kepada Kepala Bakesbang dan Linmas dengan tembusan kepada Kepala Kelurahan Celep. Setelah mendapat persetujuan barulah peneliti melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika yang meliputi :

1. *Informed Consent*

Digunakan untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan, maka yang menjadi responden adalah yang bersedia diteliti, dan telah menandatangani surat persetujuan. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta tidak akan memaksa dan menghormati hak-haknya.

2. *Anonimity*

Kerahasiaan terhadap responden menjadi prioritas dengan cara tanpa nama, cukup dengan menggunakan nomor kode masing-masing lembar tersebut.

3. *Confidentiality*

Kerahasiaan informasi yang diberikan responden, oleh peneliti hanya kelompok data tertentu saja yang akan di laporkan sebagai hasil riset.

#### **4.9 Keterbatasan**

1. Pengambilan sampel yang digunakan untuk peneliti terbatas, sehingga dimungkinkan kurang representatif sehingga tingkat validitas dan reabilitas hasil penelitian belum maksimal.

2. Keterbatasan peneliti dalam membuat instrument pengumpulan data dan belum pernah diuji cobakan, sehingga tingkat validitas dan reabilitasnya masih belum dapat diketahui.
3. Kemampuan peneliti masih sangat terbatas dalam bidang riset karena pada penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian yang pertama.

## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan di sajikan hasil penelitian yang meliputi data gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik demografi responden, data perubahan perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan sebelum dan sesudah konseling dan pembahasan.

##### **5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kahuripan Celep Sidoarjo yang terletak di Jalan Mojopahit. pada kelurahan Celep terdapat 7 posyandu yang meliputi posyandu 1 di RW 1 RT 1 terletak di celep utara, posyandu 2 di RW 3 RT 8 terletak di celep selatan, posyandu 3 di RW 4 RT 13 terletak di Sidowayah talon, posyandu 4 di RW 2 RT 4 terletak di celep selatan, posyandu 5 di RW 5 RT 14 terletak di sidowayah, posyandu 6 di balai desa kelurahan celep dan posyandu 7 di RW 5 RT 16.

Penelitian ini tepatnya dilakukan di posyandu 4 di RW 2 RT 4 terletak di celep selatan. Kegiatan di posyandu diantaranya mengukur berat badan dan tinggi badan yang rutin diadakan 1 minggu sekali pada setiap pos posyandu, di poyandu belum ada kegiatan konseling pada orang tua dalam menghadapi negativisme pada anak hanya mengatasi masalah kesehatan pada anak dan dengan adanya posyandu untuk mengetahui jumlah anak usia toddler yang ada yang berjumlah 27 anak.

### 5.1.2 Karakteristik demografi responden

Karakteristik demografi responden yang menjadi subjek penelitian meliputi :

#### 1. Data demografi anak :

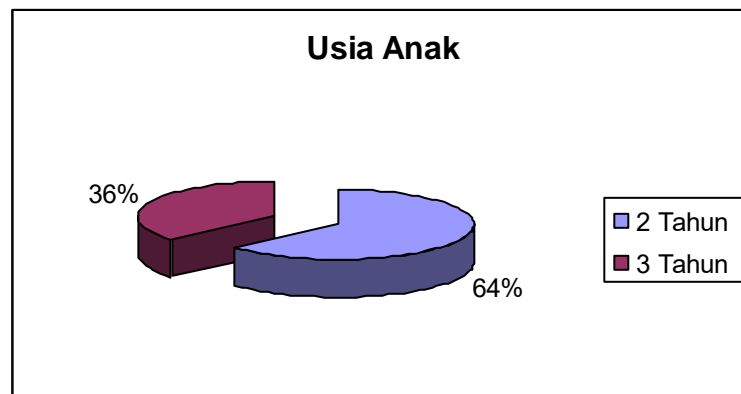
1) usia anak, 2) urutan anak 3) jenis kelamin

#### 2. Data demografi orang tua atau responden :

1) pendidikan dan 2) pekerjaan

#### 5.1.2.1 Data Demografi Anak

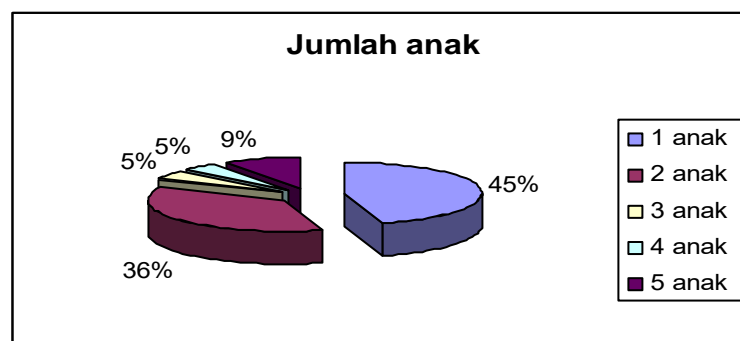
##### 1. Distribusi responden menurut usia anak



Gambar 5.1 Diagram Pie prosentase tingkat usia anak di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data distribusi diatas menunjukkan responden mempunyai anak toddler dengan usia 2 tahun (63.64 %) dan anak yang berusia 3 tahun (36.36 %).

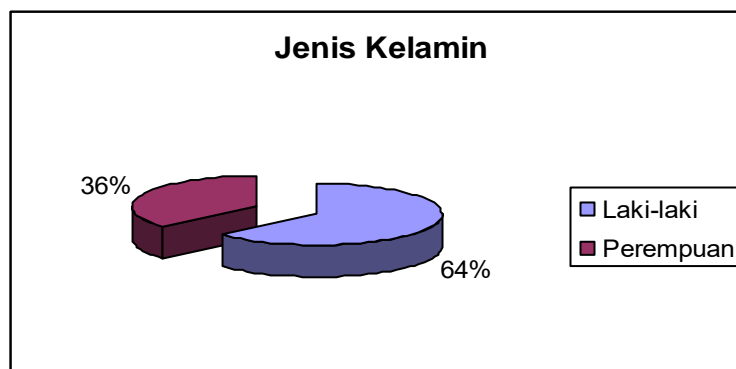
##### 2. Distribusi responden urutan anak



Gambar 5.2 Diagram Pie prosentase tingkat urutan anak di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat urutan anak responden mempunyai anak dengan jumlah 1 anak (45 %), yang mempunyai 2 anak (36 %), yang mempunyai anak dengan jumlah 5 anak (9 %), yang mempunyai 3 dan 4 anak (5 %).

### 3. Distribusi responden menurut jenis kelamin

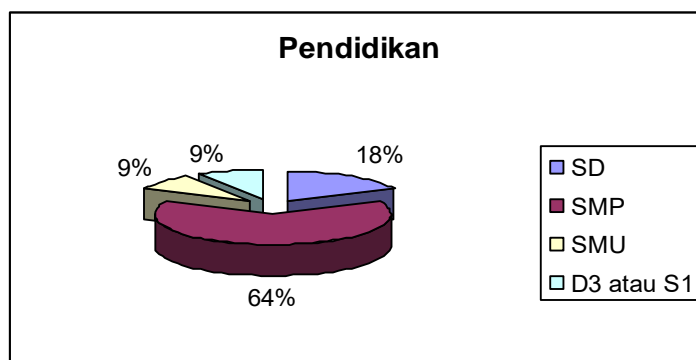


Gambar 5.3 Diagram pie prosentase jenis kelamin responden di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data diatas menunjukkan yang mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 anak (64% ) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 anak ( 36%).

#### 5.1.2.2 Data Demografi Orang tua

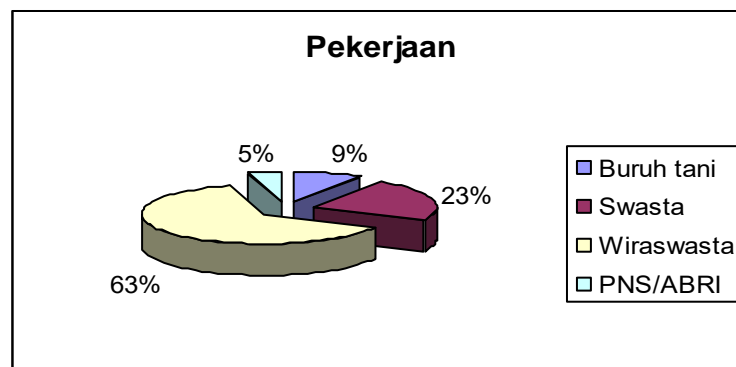
##### 1. Distribusi responden menurut pendidikan



Gambar 5.4 Diagram pie prosentase tingkat pendidikan di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data ini menunjukkan tingkat pendidikan orang tua berpendidikan SMP sebanyak 14 orang (64%), berpendidikan SD sebanyak 4 orang (18%), pendidikan SMU sebanyak 2 orang (9%), dan D3 atau S1 sebanyak 2 orang (9%).

## 2. Distribusi responden menurut pekerjaan.



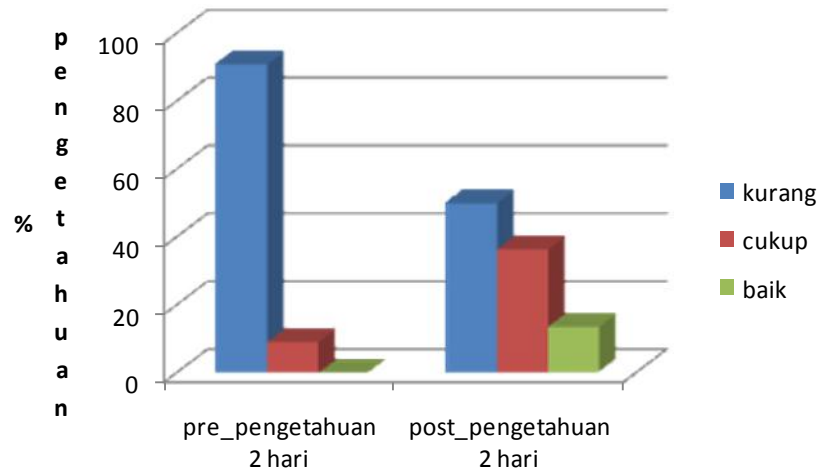
Gambar 5.5 Diagram pie prosentase jenis pekerjaan di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data diatas menunjukkan bahwa orang tua melakukan jenis pekerjaan wiraswasta sebanyak 14 orang (64%), yang jenis pekerjaan swasta sebanyak 5 orang (23%), jenis pekerjaan buruh tani sebanyak 2 orang (9%), dan yang jenis pekerjaan ABRI atau PNS sebanyak 1 orang (5%).



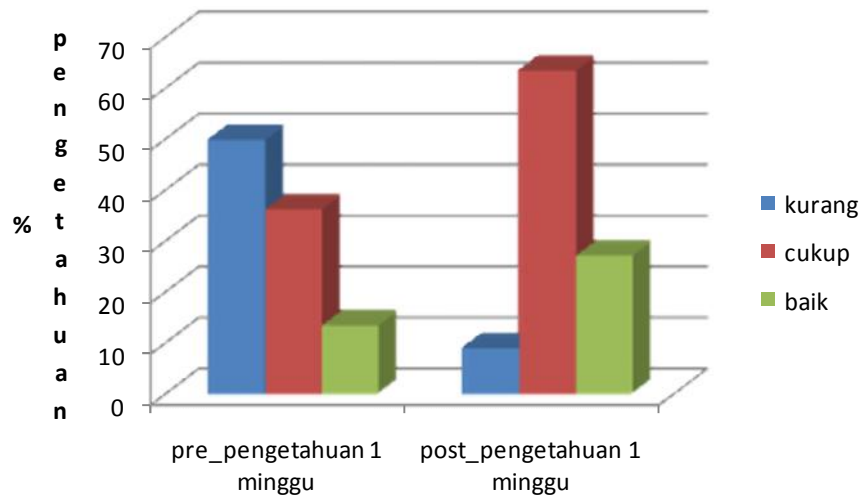
### 5.1.3 Variabel yang diukur

#### 5.1.3.1 Pengetahuan responden sesudah dan sebelum diberi konseling



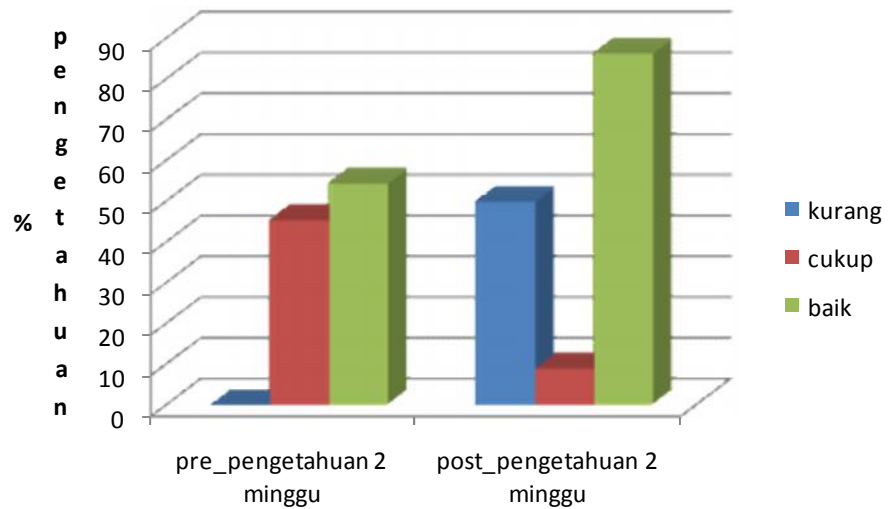
Gambar 5.6 Distribusi pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan konseling bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua tentang perilaku orang tua dalam menghadapi anak dengan negativisme selama 2 hari tergolong kurang sebanyak 81.8%, tergolong cukup sebanyak 13,6% dan tergolong baik 4.5% sedangkan setelah diberi konseling pengetahuan responden tergolong kurang sebanyak 31.8 %, tergolong cukup 59.1 % dan tergolong baik sebanyak 9.1%



Gambar 5.7 Distribusi pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 1 minggu hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

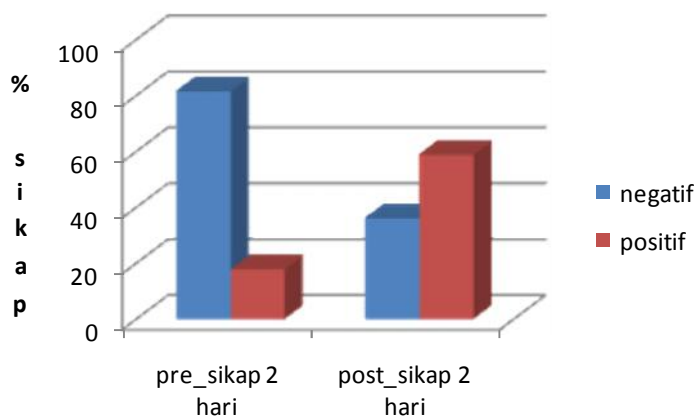
Dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan konseling bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua tentang perilaku orang tua dalam menghadapi anak dengan negativisme selama 1 minggu tergolong kurang sebanyak 50%, tergolong cukup sebanyak 36.4% dan tergolong baik 13.6% sedangkan setelah diberi konseling pengetahuan responden tergolong kurang sebanyak 9.1 %, tergolong cukup 63.6 % dan tergolong baik sebanyak 27.3%



Gambar 5.8 Distribusi pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 minggu hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

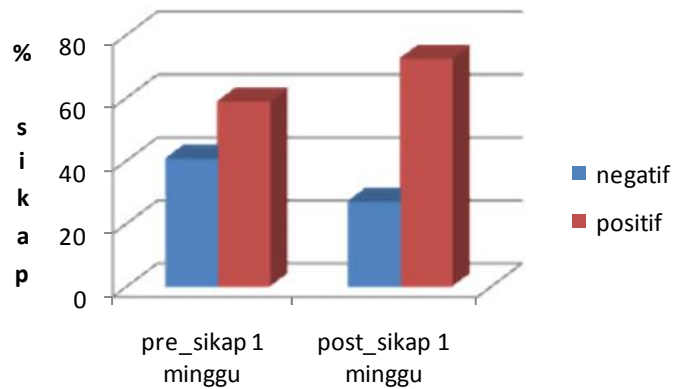
Dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan konseling bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua tentang perilaku orang tua dalam menghadapi anak dengan negativisme selama 2 minggu tergolong cukup sebanyak 45.5% dan tergolong baik 54.5% sedangkan setelah diberi konseling pengetahuan responden tergolong cukup sebanyak 9.1 %, dan tergolong baik sebanyak 86.4%

### 5.1.3.2 Sikap responden sebelum dan sesudah diberi konseling.



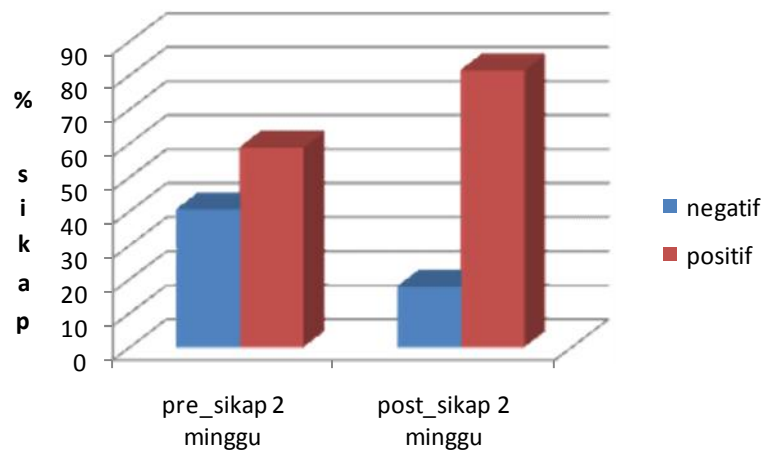
Gambar 5.9 Distribusi sikap orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian sebelum diberi konseling selama 2 hari bahwa sebagian besar bersikap negatif sebanyak 81.8 %, sedangkan selama 2 hari bersikap positif sebanyak 18.2 %. Dan setelah diberi konseling bersikap negative 36.4% dan bersikap positif 59.1%.



Gambar 5.10 Distribusi sikap orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 1 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

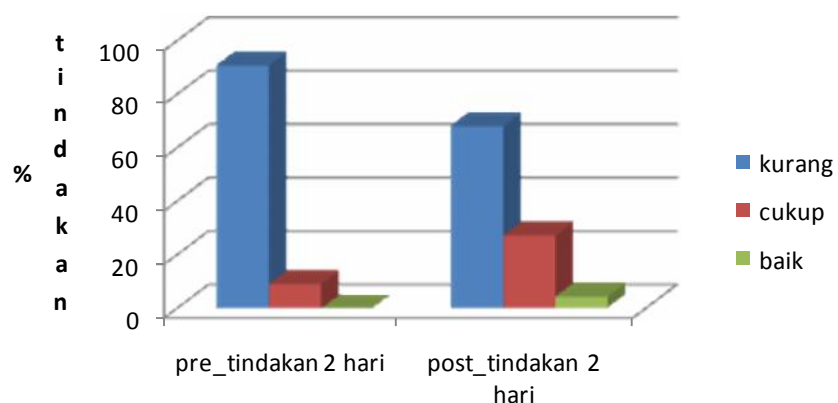
Dilihat dari hasil penelitian sebelum diberi konseling selama 1 minggu bahwa sebagian besar bersikap negatif sebanyak 40.9 %, dan sikap positif 59.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 1 minggu bersikap negative 27.3 % dan sikap positif sebanyak 72.7 %.



Gambar 5.11 Distribusi sikap orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009

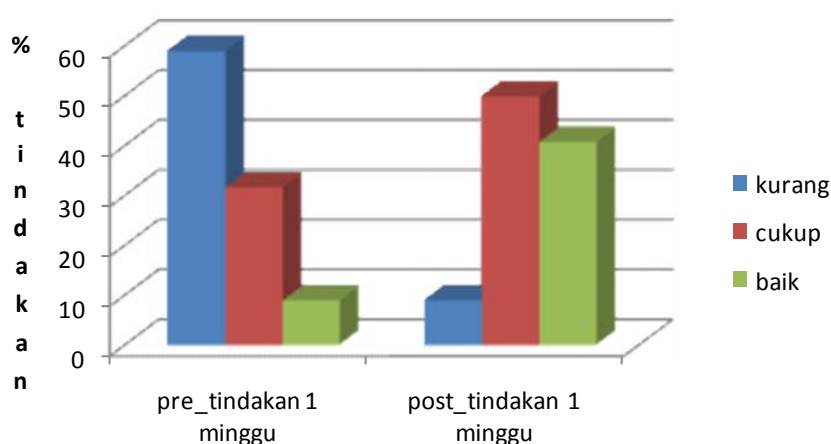
Dilihat dari hasil penelitian sebelum diberi konseling selama 2 minggu bahwa sebagian bersikap negatif sebanyak 40.9 %,sedangkan untuk positif 59.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 2 minggu bersikap negative 18.2% dan sikap positif sebanyak 81.8 %.

### 5.1.3.3 Tindakan responden sebelum dan sesudah diberi konseling



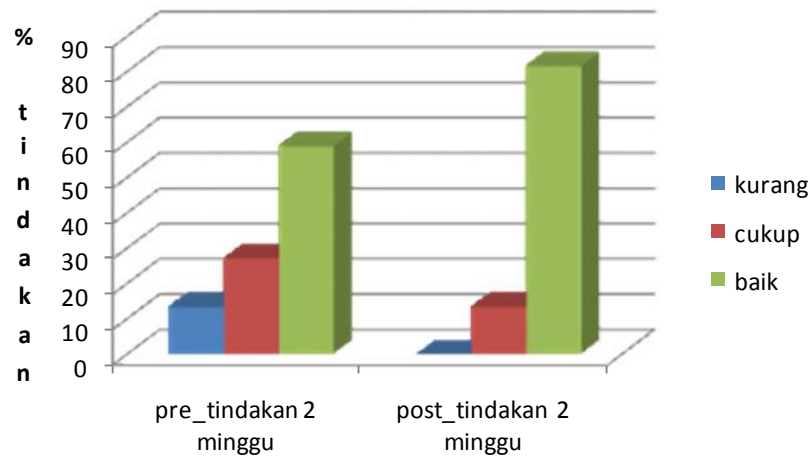
Gambar 5.12 Distribusi tindakan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009

Dilihat dari hasil penelitian diatas sebelum konseling selama 2 hari sebagian besar tindakan responden tergolong kurang 90.9 % dan tergolong cukup 9.1% sedangkan setelah diberi konseling selama 2 hari responden melakukan tindakan dengan kurang sebanyak 68.2 %, melakukan tindakan cukup sebanyak 27.3% dan tindakan baik sebanyak 4.5%



Gambar 5.14 Distribusi tindakan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 1 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian diatas sebelum konseling selama 1 minggu sebagian besar tindakan responden tergolong kurang 59.1 % dan tergolong cukup 31.8% dan tergolong baik sebanyak 9.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 1 minggu responden melakukan tindakan dengan kurang sebanyak 9.1%, melakukan tindakan cukup sebanyak 50% dan tindakan baik sebanyak 40.9%



Gambar 5.14 Distribusi tindakan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian diatas sebelum konseling selama 2 minggu sebagian besar tindakan responden tergolong kurang 13.6 % dan tergolong cukup 27.3 % dan tergolong baik sebanyak 59.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 2 minggu responden melakukan tindakan dengan cukup sebanyak 13.6%, melakukan tindakan baik sebanyak 81.8%

No responden	Peng etahuan pre 2 minggu	Pengetahuan post 2 minggu	Selisih	Sikap pre 2 minggu	Sikap post 2 minggu	Selisih	Tindakan pre 2 minggu	Tindakan post 2 minggu	Selisih
1	70	90	20	14	16	2	90	90	0
2	60	80	20	13	14	3	60	80	20
3	60	80	20	14	15	2	80	80	0
4	60	80	20	15	17	3	80	80	0
5	70	80	10	14	15	1	80	80	0
6	80	80	0	15	15	0	80	80	0
7	60	70	10	16	17	1	80	90	10
8	70	80	10	16	17	1	70	80	10
9	60	80	20	13	16	3	50	70	20
10	80	80	0	15	18	3	80	80	0
11	80	90	10	14	14	0	70	70	0
12	60	70	10	14	14	0	60	80	20
13	60	90	30	14	16	2	60	70	10
14	80	90	20	16	18	2	90	90	0
15	80	90	20	16	16	0	80	90	10
16	80	80	0	15	16	1	80	90	10
17	60	80	20	14	17	2	70	80	10
18	80	80	0	15	15	0	80	90	10
19	80	80	0	15	16	1	70	80	10
20	80	80	0	15	16	1	50	70	20
21	80	90	10	15	16	1	80	90	10
22	60	70	10	12	15	3	40	60	20
X	70,45	81,36		14.55	1.057		71.82	80.45	
SD	9,501	6,398		15.86	1.167		13.323	8.439	
P =	0,00	0,00		0,00	0,00		0,001	0,001	

## 5.2 Pembahasan

Data demografi diatas responden yang mempunyai anak dengan urutan anak pertama dalam mendidik anak sangat berbeda dengan orang tua yang mempunyai anak dalam urutan ke- 2, orang tua lebih memperhatikan perkembangan anak pada urutan anak pertama. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa perkembangan motorik anak pertama cenderung lebih baik daripada perkembangan anak yang lahir kemudian hal ini lebih dikarenakan oleh perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan kondisi kematangan sosial anak hal ini dipengaruhi oleh urutan anak. Anak pertama akan



lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak tengah ataupun anak bungsu.

Data demografi menunjukkan responden yang mempunyai anak usia 3 tahun mengeluh dibandingkan yang mempunyai anak usia 2 tahun bila sikap anak semaunya sendiri dan tidak mempedulikan orang tua. Perilaku anak usia toddler atau 3 tahun memasuki puncak dimana anak akan mengalami bentuk tingkah laku negativisme dari sikap anak dependen menuju kearah independent. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa semakin bertambahnya usia anak, ia akan semakin trampil, semakin besar variasi dan keterampilannya, semakin baik pula kualitasnya, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

Data demografi responden pendidikan orang tua yang SMP dengan yang berpendidikan S1 dalam menilai perkembangan anak sangat berbeda dimana orang tua yang berpendidikan SD atau SMP tidak memahami pengetahuan dimana kurangnya pendidikan dari orang tua bagaimana harus memposisikan diri dalam tahap perkembangan anak, dengan memiliki pendidikan yang baik maka orang tua bisa mengarahkan anak dengan perilaku negativisme. Sesuai dengan pendapat Prianggoro (2003) bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial diluar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi, atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Data demografi responden atau orang tua yang pekerjaan wiraswasta dengan PNS atau ABRI ini tentu sangat berbeda cara mendidik perkembangan anak, dimana pekerjaan orang tua yang wiraswasta atau pedagang kecil tidak dapat menuruti semua keinginan anak karena kondisi orang tua yang kurang perhatian pada anak dan juga dari segi urutan anak yang menyebabkan orang tua tidak selalu memperhatikan perkembangan dari anak. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa perkembangan motorik anak pertama cenderung lebih baik daripada perkembangan anak yang lahir kemudian hal ini lebih dikarenakan oleh perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan kondisi kematangan sosial anak hal ini dipengaruhi oleh urutan anak. Anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak tengah ataupun anak bungsu.

Pengetahuan yang menunjukkan hasil penelitian baik memiliki sikap yang negatif dan memiliki tindakan yang baik dilakukan konseling setelah 2 minggu menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki orang tua karena sebelumnya orang tua sudah mendapat informasi yang didapatkan sedangkan pada sikap yang

negatif karena faktor dari orang tua dimana peran ayah sangat dominan dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan yang baik dimana orang tua juga memiliki pendidikan yang cukup baik.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Sedangkan menurut Friedman (1992), bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi telah memiliki pengetahuan terhadap tingkat dalam memecahkan suatu masalah.

Tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP juga mempengaruhi motivasi untuk mendapat pengetahuan yang lebih baik, sehingga responden dapat memanfaatkan media massa, buku, majalah, televisi atau internet yang mudah didapatkan, sikap yang negatif yang ada pada orang tua karena faktor anak dimana anak dalam urutan pertama sangat berperan penting dalam pola asuh orang tua dan pada tindakan orang tua yang mampu bertanggung jawab dengan segala sesuatu resiko yang terjadi pada anak. Dengan demikian penerima informasi hendaknya lebih membuka diri terhadap adanya informasi yang bermanfaat terutama tentang perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang baik dari orang tua ini juga didukung pada pemberian informasi yang didapat sebelumnya sedangkan pada sikap yang positif ini didukung karena faktor sebelumnya orang tua mendapat pengalaman dalam mengasuh dan memiliki anak lebih dari satu dan tindakan yang cukup ini karena orang tua belum menjadikan kebiasaan baik dalam menghadapi anak usia toddler secara langsung dan ini membutuhkan proses adaptasi.

Menurut Rogers dalam Notoatmojo (2003) bahwa sebelum seseorang menghadapi sikap baru maka dalam diri seseorang tersebut terjadi proses berurutan yaitu mengetahui stimulus, tertarik dengan stimulus, mencoba bersikap baru kemudian mencoba menghadapi sikap tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan pandangan tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang, pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang sudah terkondisikan. Sikap ini mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Sikap merupakan respon seseorang yang berhubungan dengan nilai, interest (perhatian), apresiasi (penghargaan), persepsi (perasaan).

Pengetahuan mengenai suatu stimulus baru menimbulkan respon yang lebih baik yaitu berupa sikap. Sikap yang positif ini mampu memberikan respon yang baik pada orang tua dimana orang tua sudah mulai tertarik kepada stimulus berupa konseling yang sudah diberikan kemudian diadakan suatu penilaian sedangkan pada tindakannya ini hanya tinggal dipraktekkan dari apa yang sudah diketahuinya.

Hasil yang didapatkan pengetahuan yang cukup dimana faktor dari pendidikan orang tua yang memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi ini juga dapat menimbulkan pengetahuan yang cukup. Sikap orang tua yang negatif

ini karena faktor dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung dimana orang tua akan tetap memberikan pola asuh yang dengan keinginan orang tua tanpa berfikir apa yang diinginkan anak sebenarnya dan tindakan hasil dari penelitian menunjukkan cukup dimana orang tua belum menjadi kebiasaan dalam menerapkan sikap yang telah diketahuinya karena orang tua tidak mau mengambil resiko bila anak tidak patuh terhadap orang tua.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa konseling berpengaruh pada domain perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan dimana terdiri dari 4 tingkatan yaitu persepsi (*perception*) mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama. Respons terpimpin (*guided response*) dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar. Mekanisme (*mechanism*) apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan. Adopsi (*adoption*) adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi (dinilai baik) dan dapat melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak usia toddler

Pengetahuan menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelum dilakukan konseling setelah 2 minggu terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak masih terdapat nilai pengetahuan orang tua yang

cukup. Berdasarkan data diatas cukupnya pengetahuan disebabkan responden tersebut sebelumnya pernah mendapat informasi tentang perilaku negativisme pada anak toddler selama 2 hari dan 1 minggu yang sebelumnya diketahui kurangnya pengetahuan dari orang tua. Konseling ini belum pernah diberikan oleh pihak puskesmas atau pendidikan kesehatan yang lain. Berdasarkan atas kuisisioner yang sebelum diberikan konseling bahwa orang tua cukup memahami perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP juga mempengaruhi motivasi untuk mendapat pengetahuan yang lebih baik, sehingga responden belum dapat memanfaatkan media massa, buku, majalah, televisi atau internet yang mudah didapatkan dan pekerjaan dari orang tua juga kurang mendukung untuk mendapatkan informasi yang baik, karena rata-rata dari mereka berwiraswasta dan sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga terbatasnya untuk memperhatikan perilaku dari anak. Dan bahkan tidak pernah mendapatkan informasi dari pihak kesehatan lain terutama tentang perilaku anak dengan negativisme. Maka harus ada upaya untuk peningkatan pengetahuan dari pihak pemberi informasi maupun dari penerima informasi. Pemberi informasi juga hendaknya lebih memperhatikan karakteristik penerima informasi, misalnya tingkat pendidikan, pekerjaan dan juga media yang digunakan. Dengan demikian penerima informasi hendaknya lebih membuka diri terhadap adanya informasi yang bermanfaat terutama tentang perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat

pengetahuannya. Sedangkan menurut Friedman (1992), bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi telah memiliki pengetahuan terhadap tingkat dalam memecahkan suatu masalah.

Sikap berdasarkan data demografi menunjukkan hasil penelitian sebelum konseling dilakukan setelah 2 minggu masih didapatkan sikap negatif yang cukup.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa responden mempunyai nilai sikap negatif disebabkan tingkat pengetahuan responden sebelumnya karena kurang stimulus atau informasi kesehatan tentang perilaku anak dengan negativisme sehingga responden dalam mengambil sikap apa adanya tanpa berfikir pada anak. Pengetahuan mengenai suatu stimulus baru menimbulkan respon yang lebih baik yaitu berupa sikap, maka perlu untuk memberikan konseling yang adekuat dengan menggunakan konseling, media dan waktu yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang tetapi memiliki sikap yang baik atau positif sebelum konseling ini menunjukkan karena responden dapat mengambil sikap pada anak, pengetahuan saja belum menjadi penggerak seperti halnya sikap.

Menurut Rogers dalam Notoatmojo (2003) bahwa sebelum seseorang menghadapi sikap baru maka dalam diri seseorang tersebut terjadi proses berurutan yaitu mengetahui stimulus, tertarik dengan stimulus, mencoba bersikap baru kemudian mencoba menghadapi sikap tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan pandangan tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang, pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu.

Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang sudah terkondisikan. Sikap ini mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Sikap merupakan respon seseorang yang berhubungan dengan nilai, interest (perhatian), apresiasi (penghargaan), persepsi (perasaan).

Tindakan sebelum konseling responden menunjukkan hasil penelitian setelah 2 minggu masih didapatkan kurangnya tindakan dari orang tua. Adapun hal yang dapat mempengaruhi adalah tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan dimana responden sebagian besar berpendidikan SMP sehingga pengetahuan responden kurang. Kurangnya tindakan pada perilaku orang tua mengakibatkan dalam melakukan tindakan pada anak toddler belum adekuat. Maka perlu adanya informasi lebih lanjut dari pihak pemberi informasi dengan stimulus yang akan di sampaikan sehingga responden dapat menentukan sikap yang positif dengan melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak toddler.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa konseling berpengaruh pada domain perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan dimana terdiri dari 4 tingkatan yaitu persepsi (*perception*) mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama. Respons terpimpin (*guided response*) dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar. Mekanisme (*mechanism*) apabila seseorang telah dapat



melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan. Adopsi (*adoption*) adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi (dinilai baik) dan dapat melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak usia toddler.

Setelah diberikan konseling terdapat pengaruh terhadap pengetahuan orang tua. Berdasarkan data dapat dilihat dari hasil kuisioner yang diberikan setelah diberikan konseling terjadi peningkatan pengetahuan secara signifikan yaitu kategori cukup baik. Setelah dilakukan uji *wilcoxon* selama 2 minggu didapatkan hasil  $p = 0.00$  yang berarti penelitian diterima. Adapun dari data responden diatas masih ditemukan pengetahuan yang masih belum berubah setelah penelitian 2 minggu, ini juga disebabkan kemungkinan dari orang tua masih belum cukup menerima rangsangan yang telah diberikan kemungkinan ada faktor tertentu selama 2 minggu diantaranya belum mampu mengaplikasikan dan menganalisis materi yang telah diberikan setelah konseling.

Diperkuat data diatas responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang atau berpendidikan SD setelah diberikan konseling ada pengaruh motivasi untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, dengan dukungan pemberian informasi yang baik dan dapat membuka diri terhadap informasi yang bermanfaat terutama tentang perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler akan

meningkatkan pengetahuan orang tua yang sebelumnya kurang meningkat menjadi lebih baik.

Perubahan pengetahuan didukung pada data demografi bahwa responden semuanya sudah pernah menempuh pendidikan formal dimana tidak ada responden yang tidak bersekolah. Makin tinggi tingkat pengetahuan maka akan lebih mudah mendapat informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan termasuk pengetahuan tentang perubahan perilaku orang tua.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan yang mencakup domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (1) tahu adalah suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalamnya adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik terhadap suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima (2) memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (3) aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (4) analisis yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kedalam suatu komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain (5) sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau suatu kemampuan menyusun formulasi yang baru (6) evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Sesudah dilakukan konseling didapatkan data tentang sikap responden yaitu kategori positif dengan nilai sikap positif meningkat dengan uji wilcoxon didapatkan hasil  $p = 0.00$  berarti ada peningkatan sikap yang positif atau penelitian diterima. Tetapi ada juga responden yang sebelum diberikan nilainya negatif dan setelah diberikan konseling tetap tidak berubah. Dari teori yang sudah ada sikap yang belum dapat merespon dengan baik disebabkan faktor dari orang tua yang belum bisa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya pada anak dengan segala resiko apapun dan juga dari pengetahuan orang tua yang masih belum cukup merespon dan menganalisis suatu masalah dari perilaku anak dengan negativisme.

Berdasarkan data diatas sikap positif responden dapat menambah pengetahuannya dengan pemberian informasi. Sikap positif dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua yang setelah konseling dapat merubah sikap yang negatif menjadi positif, dimungkinkan karena pendidikan orang tua meletakkan konsep moral dalam diri individu. Sikap orang tua yang sebelum diberikan konseling nilai sikapnya negative dan setelah diberikan konseling tetap negatif. Sikap negatif tersebut kemungkinan disebabkan karena faktor perancu seperti lingkungan, kepribadian anak, dan pendidikan dari orang tua juga walaupun pengetahuannya sudah baik dan mengalami peningkatan.

Pendapat teori Notoatmodjo (2003) terdiri dari 4 tahapan yaitu menerima (*receiving*) yaitu orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). Merespon (*responding*) yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (*valuing*) yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau

mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap. Bertanggung jawab (*responsible*) yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Hasil analisis diatas yang peneliti dapatkan dimana tindakan sebelum diberikan konseling setelah 2 minggu didapatkan hasil yang baik. Setelah diberikan konseling mengalami perubahan dalam tindakan menjadi baik ini didapatkan dari uji *wilcoxon* selama 2 minggu hasil  $p = 0.001$  yang berarti ada pengaruh yang bermakna tindakan sebelum dan sesudah konseling.

Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa konseling berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Domain perilaku terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*tindakan*). Perilaku dapat merubah dalam individu dengan melalui berbagai mekanisme dan diakibatkan oleh banyak faktor. Menurut pendapat Hosland yang dikutip dalam Notoatmodjo (2003) yaitu proses belajar yang terdiri dari stimulus atau rangsangan. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang diterimanya (bersikap). Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu (perubahan perilaku).

Teori Lawrence green mencoba menganalisis perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu: faktor-faktor predisposisi (*Predisposing factors*) faktor-faktor ini mencakup: pendidikan, emosi dan intelegensi, kematangan dan status sosial terhadap perilaku sosial anak. Faktor-faktor pemungkin (*Enabling factors*). Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas. Faktor-faktor pendorong (*Reinforcing factors*). Faktor yang menguatkan perilaku

yang terwujud dalam pengetahuan dan sikap orang tua, keluarga yang merupakan kelompok referensi dari perilaku anak. Namun demikian diadalam kenyataanya stimulus yang diterima oleh sisubjek dapat langsung menimbulkan tindakan, artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa terlebih dahulu mengetahui makna dari stimulus yang diterima. Dengan kata lain tindakan seseorang tidak harus disadari oleh pengetahuan dan sikap (Kurt Lewin dalam Notoatmodjo 2003).

Kaitan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan konseling sangat kuat sehingga dengan pemberian informasi yang banyak diharapkan pengetahuan orang tua akan lebih baik. Bila orang tua mempunyai pengetahuan, sikap dan tidakan yang baik dalam perilaku anak toddler maka orang tua diharapkan mampu mengambil keputusan yang benar dan mampu mengarahkan anak toddler dengan perilaku negativisme.

## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan di sajikan hasil penelitian yang meliputi data gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik demografi responden, data perubahan perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan sebelum dan sesudah konseling dan pembahasan.

##### **5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kahuripan Celep Sidoarjo yang terletak di Jalan Mojopahit. pada kelurahan Celep terdapat 7 posyandu yang meliputi posyandu 1 di RW 1 RT 1 terletak di celep utara, posyandu 2 di RW 3 RT 8 terletak di celep selatan, posyandu 3 di RW 4 RT 13 terletak di Sidowayah talon, posyandu 4 di RW 2 RT 4 terletak di celep selatan, posyandu 5 di RW 5 RT 14 terletak di sidowayah, posyandu 6 di balai desa kelurahan celep dan posyandu 7 di RW 5 RT 16.

Penelitian ini tepatnya dilakukan di posyandu 4 di RW 2 RT 4 terletak di celep selatan. Kegiatan di posyandu diantaranya mengukur berat badan dan tinggi badan yang rutin diadakan 1 minggu sekali pada setiap pos posyandu, di poyandu belum ada kegiatan konseling pada orang tua dalam menghadapi negativisme pada anak hanya mengatasi masalah kesehatan pada anak dan dengan adanya posyandu untuk mengetahui jumlah anak usia toddler yang ada yang berjumlah 27 anak.

### 5.1.2 Karakteristik demografi responden

Karakteristik demografi responden yang menjadi subjek penelitian meliputi :

#### 1. Data demografi anak :

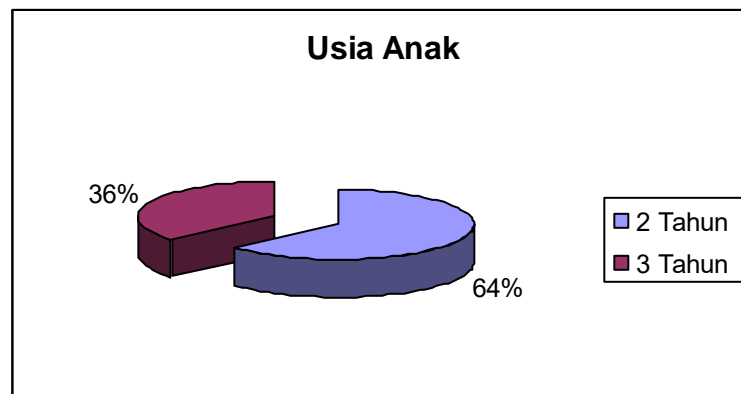
1) usia anak, 2) urutan anak 3) jenis kelamin

#### 2. Data demografi orang tua atau responden :

1) pendidikan dan 2) pekerjaan

### 5.1.2.1 Data Demografi Anak

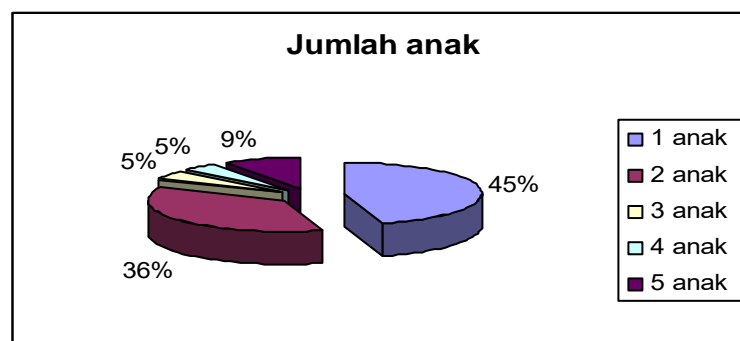
#### 1. Distribusi responden menurut usia anak



Gambar 5.1 Diagram Pie prosentase tingkat usia anak di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data distribusi diatas menunjukkan responden mempunyai anak toddler dengan usia 2 tahun (63.64 %) dan anak yang berusia 3 tahun (36.36 %).

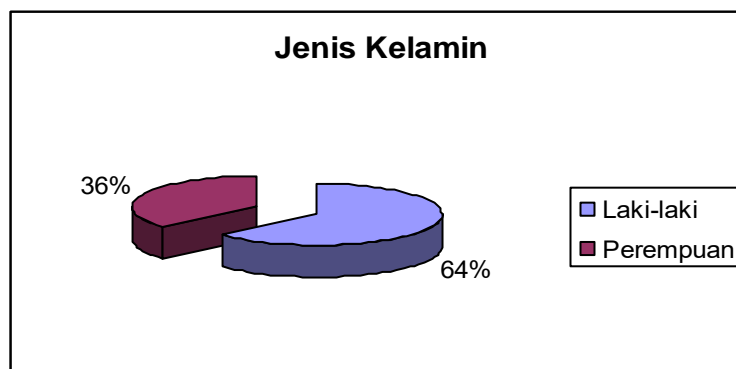
#### 2. Distribusi responden urutan anak



Gambar 5.2 Diagram Pie prosentase tingkat urutan anak di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat urutan anak responden mempunyai anak dengan jumlah 1 anak (45 %), yang mempunyai 2 anak (36 %), yang mempunyai anak dengan jumlah 5 anak (9 %), yang mempunyai 3 dan 4 anak (5 %).

### 3. Distribusi responden menurut jenis kelamin

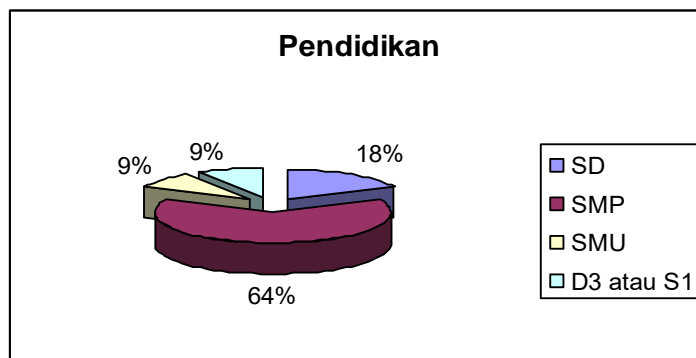


Gambar 5.3 Diagram pie prosentase jenis kelamin responden di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data diatas menunjukkan yang mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 anak (64% ) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 anak ( 36%).

#### 5.1.2.2 Data Demografi Orang tua

##### 1. Distribusi responden menurut pendidikan

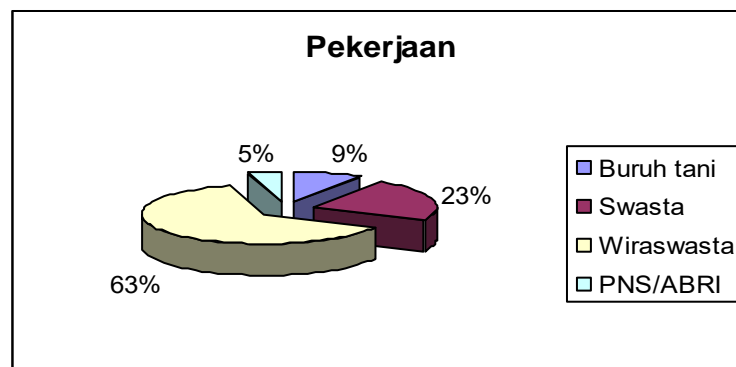




Gambar 5.4 Diagram pie prosentase tingkat pendidikan di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data ini menunjukkan tingkat pendidikan orang tua berpendidikan SMP sebanyak 14 orang (64%), berpendidikan SD sebanyak 4 orang (18%), pendidikan SMU sebanyak 2 orang (9%), dan D3 atau S1 sebanyak 2 orang (9%).

## 2. Distribusi responden menurut pekerjaan.

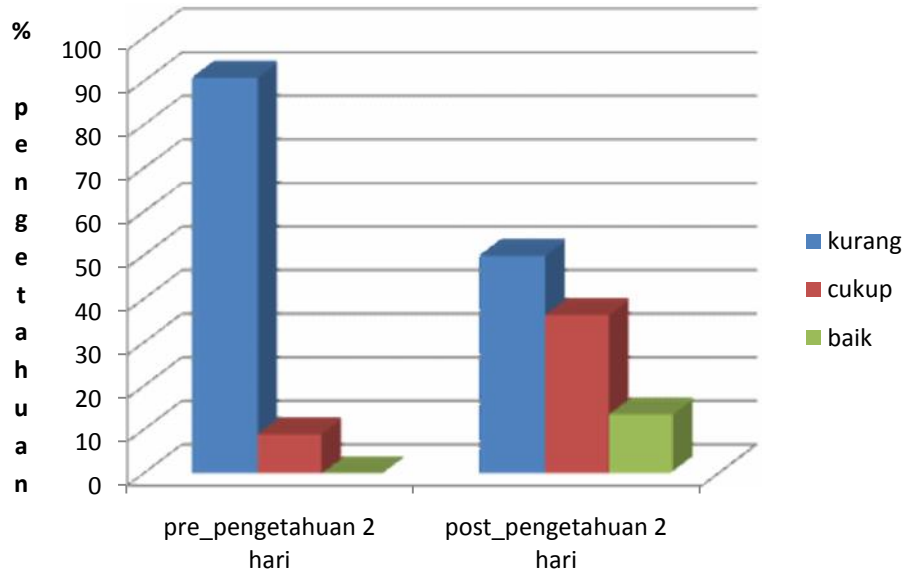


Gambar 5.5 Diagram pie prosentase jenis pekerjaan di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data diatas menunjukkan bahwa orang tua melakukan jenis pekerjaan wiraswasta sebanyak 14 orang (64%), yang jenis pekerjaan swasta sebanyak 5 orang (23%), jenis pekerjaan buruh tani sebanyak 2 orang (9%), dan yang jenis pekerjaan ABRI atau PNS sebanyak 1 orang (5%).

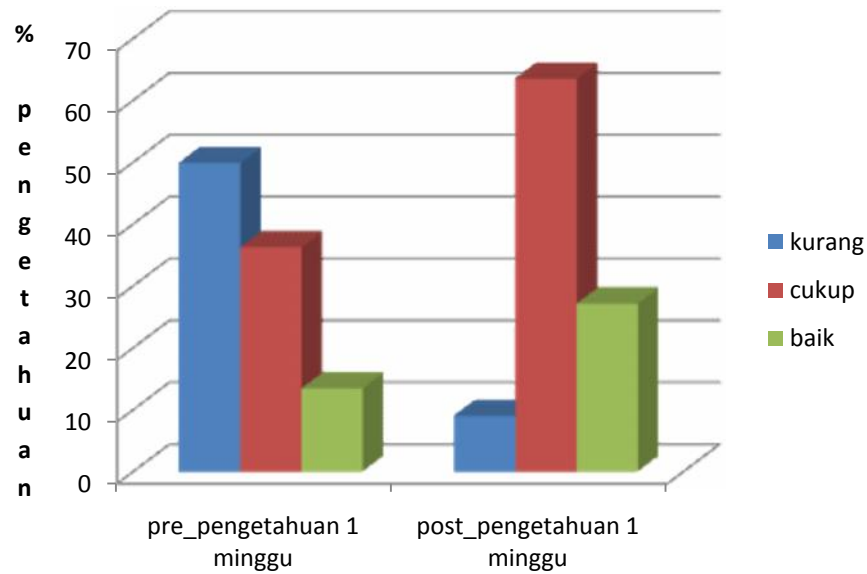
### 5.1.3 Variabel yang diukur

#### 5.1.3.1 Pengetahuan responden sesudah dan sebelum diberi konseling



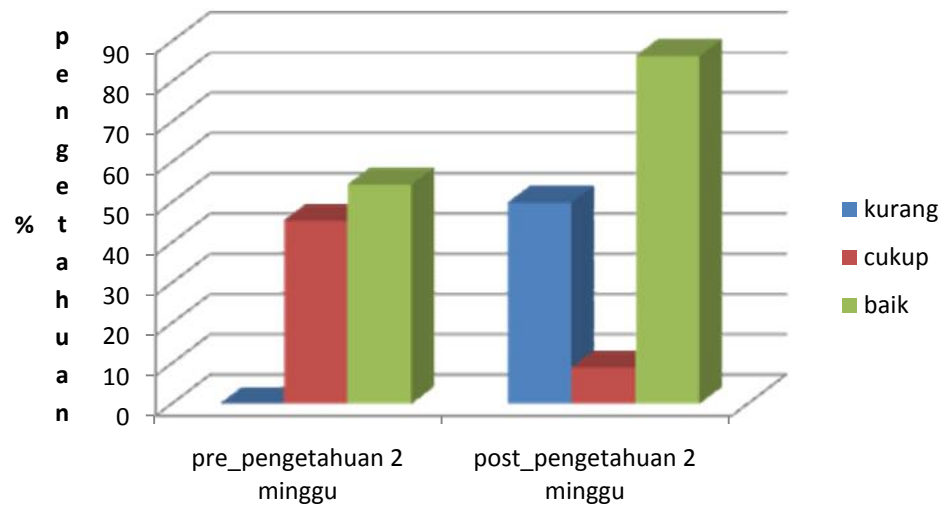
Gambar 5.6 Distribusi pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan konseling bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua tentang perilaku orang tua dalam menghadapi anak dengan negativisme selama 2 hari tergolong kurang sebanyak 81.8%, tergolong cukup sebanyak 13,6% dan tergolong baik 4.5% sedangkan setelah diberi konseling pengetahuan responden tergolong kurang sebanyak 31.8 %, tergolong cukup 59.1 % dan tergolong baik sebanyak 9.1%



Gambar 5.7 Distribusi pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 1 minggu hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

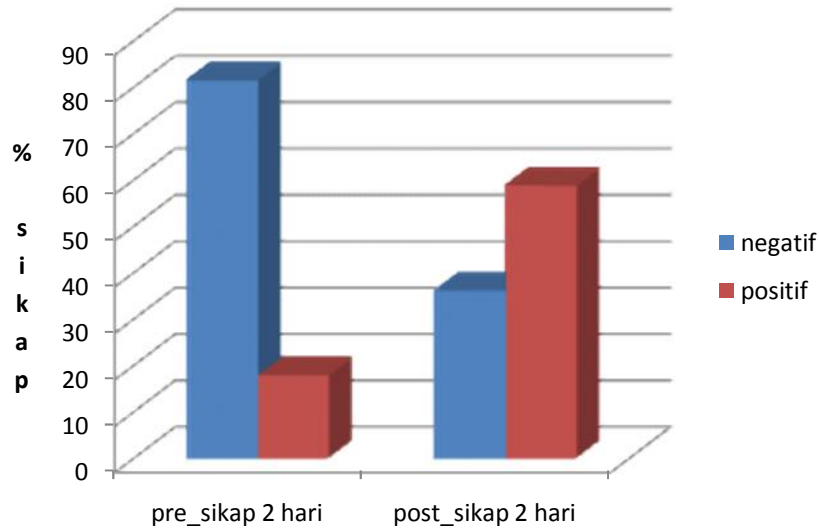
Dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan konseling bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua tentang perilaku orang tua dalam menghadapi anak dengan negativisme selama 1 minggu tergolong kurang sebanyak 50%, tergolong cukup sebanyak 36.4% dan tergolong baik 13.6% sedangkan setelah diberi konseling pengetahuan responden tergolong kurang sebanyak 9.1 %, tergolong cukup 63.6 % dan tergolong baik sebanyak 27.3%



Gambar 5.8 Distribusi pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 minggu hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

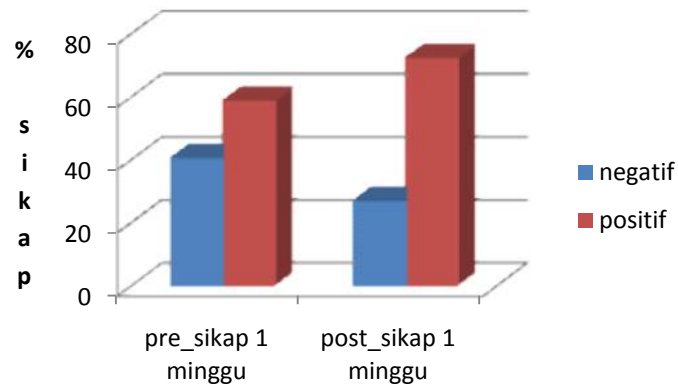
Dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan konseling bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua tentang perilaku orang tua dalam menghadapi anak dengan negativisme selama 2 minggu tergolong cukup sebanyak 45.5% dan tergolong baik 54.5% sedangkan setelah diberi konseling pengetahuan responden tergolong cukup sebanyak 9.1 %, dan tergolong baik sebanyak 86.4%

### 5.1.3.2 Sikap responden sebelum dan sesudah diberi konseling.



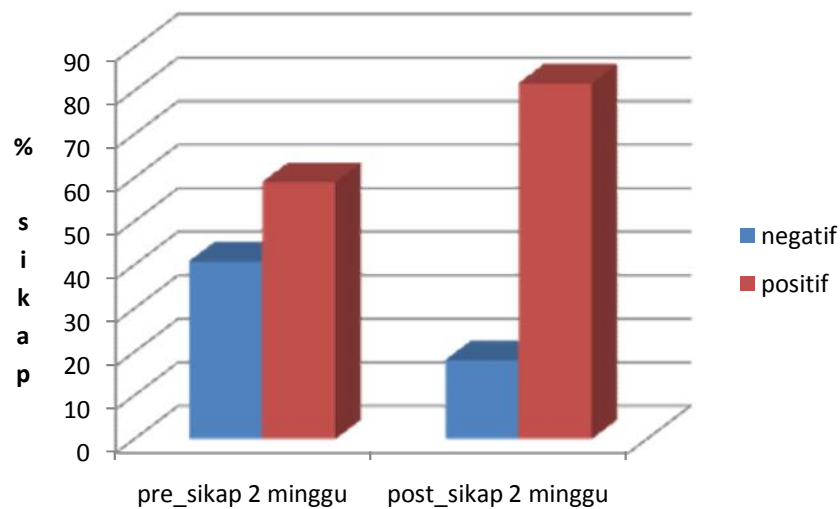
Gambar 5.9 Distribusi sikap orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian sebelum diberi konseling selama 2 hari bahwa sebagian besar bersikap negatif sebanyak 81.8 %, sedangkan selama 2 hari bersikap positif sebanyak 18.2 %. Dan setelah diberi konseling bersikap negative 36.4% dan bersikap positif 59.1%.



Gambar 5.10 Distribusi sikap orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 1 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

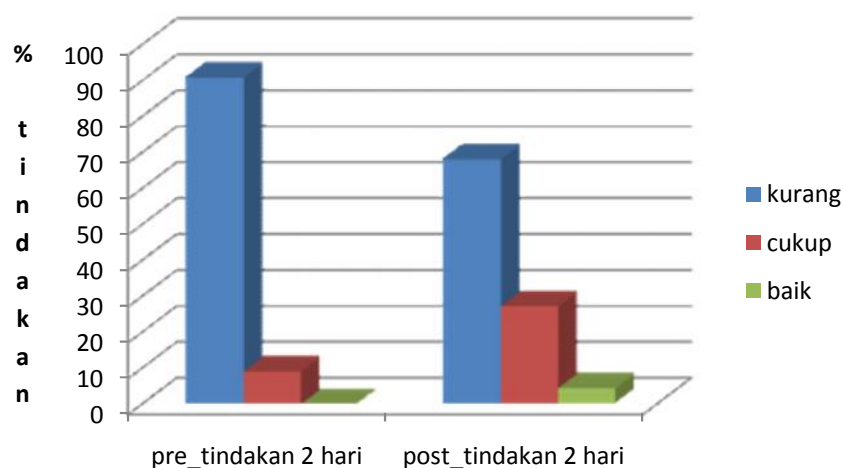
Dilihat dari hasil penelitian sebelum diberi konseling selama 1 minggu bahwa sebagian besar bersikap negatif sebanyak 40.9 %, dan sikap positif 59.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 1 minggu bersikap negative 27.3 % dan sikap positif sebanyak 72.7 %.



Gambar 5.11 Distribusi sikap orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009

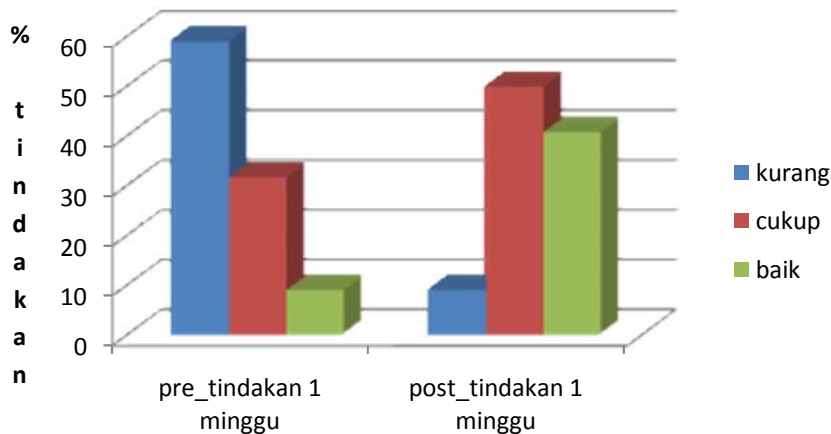
Dilihat dari hasil penelitian sebelum diberi konseling selama 2 minggu bahwa sebagian bersikap negatif sebanyak 40.9 %,sedangkan untuk positif 59.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 2 minggu bersikapbersikap negative 18.2% dan sikap positif sebanyak 81.8 %.

### 5.1.3.3 Tindakan responden sebelum dan sesudah diberi konseling



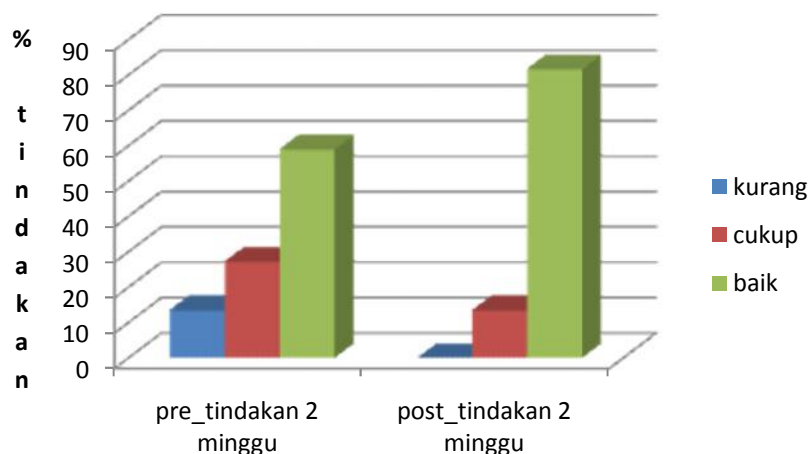
Gambar 5.12 Distribusi tindakan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian diatas sebelum konseling selama 2 hari sebagian besar tindakan responden tergolong kurang 90.9 % dan tergolong cukup 9.1% sedangkan setelah diberi konseling selama 2 hari responden melakukan tindakan dengan kurang sebanyak 68.2 %, melakukan tindakan cukup sebanyak 27.3% dan tindakan baik sebanyak 4.5%



Gambar 5.14 Distribusi tindakan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 1 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian diatas sebelum konseling selama 1 minggu sebagian besar tindakan responden tergolong kurang 59.1 % dan tergolong cukup 31.8% dan tergolong baik sebanyak 9.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 1 minggu responden melakukan tindakan dengan kurang sebanyak 9.1%, melakukan tindakan cukup sebanyak 50% dan tindakan baik sebanyak 40.9%



Gambar 5.14 Distribusi tindakan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.



Dilihat dari hasil penelitian diatas sebelum konseling selama 2 minggu sebagian besar tindakan responden tergolong kurang 13.6 % dan tergolong cukup 27.3 % dan tergolong baik sebanyak 59.1 % sedangkan setelah diberi konseling

selama 2

minggu

responde

n

melakuk

an

tindakan

dengan

cukup

sebanya

k 13.6%,

melakuk

an

tindakan

baik

sebanya

k 81.8%

No respon den	Peng etahu an pre 2 ming gu	Pengeta huan post 2 minggu	Selisih	Sikap pre 2 minggu	Sikap post 2 minggu	Selisih	Tindaka n pre 2 minggu	Tindaka n post 2 minggu	Selisih
1	70	90	20	14	16	2	90	90	0
2	60	80	20	13	14	3	60	80	20
3	60	80	20	14	15	2	80	80	0
4	60	80	20	15	17	3	80	80	0
5	70	80	10	14	15	1	80	80	0
6	80	80	0	15	15	0	80	80	0
7	60	70	10	16	17	1	80	90	10
8	70	80	10	16	17	1	70	80	10
9	60	80	20	13	16	3	50	70	20
10	80	80	0	15	18	3	80	80	0
11	80	90	10	14	14	0	70	70	0
12	60	70	10	14	14	0	60	80	20
13	60	90	30	14	16	2	60	70	10
14	80	90	20	16	18	2	90	90	0
15	80	90	20	16	16	0	80	90	10
16	80	80	0	15	16	1	80	90	10
17	60	80	20	14	17	2	70	80	10
18	80	80	0	15	15	0	80	90	10
19	80	80	0	15	16	1	70	80	10
20	80	80	0	15	16	1	50	70	20
21	80	90	10	15	16	1	80	90	10
22	60	70	10	12	15	3	40	60	20
X	70,4 5	81,36		14.55	1.057		71.82	80.45	
SD	9,50 1	6,398		15.86	1.167		13.323	8.439	
P	0,00	0,00		0,00	0,00		0,001	0,001	

## 5.2 Pembahasan

Data demografi diatas responden yang mempunyai anak dengan urutan anak pertama dalam mendidik anak sangat berbeda dengan orang tua yang mempunyai anak dalam urutan ke- 2, orang tua lebih memperhatikan

perkembangan anak pada urutan anak pertama. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa perkembangan motorik anak pertama cenderung lebih baik daripada perkembangan anak yang lahir kemudian hal ini lebih dikarenakan oleh perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan kondisi kematangan sosial anak hal ini dipengaruhi oleh urutan anak. Anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak tengah ataupun anak bungsu.

Data demografi menunjukkan responden yang mempunyai anak usia 3 tahun mengeluh dibandingkan yang mempunyai anak usia 2 tahun bila sikap anak semaunya sendiri dan tidak mempedulikan orang tua. Perilaku anak usia toddler atau 3 tahun memasuki puncak dimana anak akan mengalami bentuk tingkah laku negativisme dari sikap anak dependen menuju kearah independent. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa semakin bertambahnya usia anak, ia akan semakin trampil, semakin besar variasi dan keterampilannya, semakin baik pula kualitasnya, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

Data demografi responden pendidikan orang tua yang SMP dengan yang berpendidikan S1 dalam menilai perkembangan anak sangat berbeda dimana orang tua yang berpendidikan SD atau SMP tidak memahami pengetahuan dimana kurangnya pendidikan dari orang tua bagaimana harus memposisikan diri dalam tahap perkembangan anak, dengan memiliki pendidikan yang baik maka orang tua bisa mengarahkan anak dengan perilaku negativisme. Sesuai dengan pendapat Prianggoro (2003) bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang

memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial diluar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi, atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Data demografi responden atau orang tua yang pekerjaan wiraswasta dengan PNS atau ABRI ini tentu sangat berbeda cara mendidik perkembangan anak, dimana pekerjaan orang tua yang wiraswasta atau pedagang kecil tidak dapat menuruti semua keinginan anak karena kondisi orang tua yang kurang perhatian pada anak dan juga dari segi urutan anak yang menyebabkan orang tua tidak selalu memperhatikan perkembangan dari anak. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa perkembangan motorik anak pertama cenderung lebih baik daripada perkembangan anak yang lahir kemudian hal ini lebih dikarenakan oleh perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan kondisi kematangan sosial anak hal ini dipengaruhi oleh urutan anak. Anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak

tengah ataupun anak bungsu.

Pengetahuan yang menunjukkan hasil penelitian baik memiliki sikap yang negatif dan memiliki tindakan yang baik dilakukan konseling setelah 2 minggu menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki orang tua karena sebelumnya orang tua sudah mendapat informasi yang didapatkan sedangkan pada sikap yang negatif karena faktor dari orang tua dimana peran ayah sangat dominan dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan yang baik dimana orang tua juga memiliki pendidikan yang cukup baik.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Sedangkan menurut Friedman (1992), bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi telah memiliki pengetahuan terhadap tingkat dalam memecahkan suatu masalah.

Tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP juga mempengaruhi motivasi untuk mendapat pengetahuan yang lebih baik, sehingga responden dapat memanfaatkan media massa, buku, majalah, televisi atau internet yang mudah didapatkan, sikap yang negatif yang ada pada orang tua karena faktor anak dimana anak dalam urutan pertama sangat berperan penting dalam pola asuh orang tua dan pada tindakan orang tua yang mampu bertanggung jawab dengan segala sesuatu resiko yang terjadi pada anak. Dengan demikian penerima informasi hendaknya lebih membuka diri terhadap adanya informasi yang bermanfaat terutama tentang perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang baik dari orang tua ini juga didukung pada pemberian informasi yang didapat sebelumnya sedangkan

pada sikap yang positif ini didukung karena faktor sebelumnya orang tua mendapat pengalaman dalam mengasuh dan memiliki anak lebih dari satu dan tindakan yang cukup ini karena orang tua belum menjadikan kebiasaan baik dalam menghadapi anak usia toddler secara langsung dan ini membutuhkan proses adaptasi.

Menurut Rogers dalam Notoatmojo (2003) bahwa sebelum seseorang menghadapi sikap baru maka dalam diri seseorang tersebut terjadi proses berurutan yaitu mengetahui stimulus, tertarik dengan stimulus, mencoba bersikap baru kemudian mencoba menghadapi sikap tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan pandangan tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang, pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang sudah terkondisikan. Sikap ini mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Sikap merupakan respon seseorang yang berhubungan dengan nilai, interest (perhatian), apresiasi (penghargaan), persepsi (perasaan).

Pengetahuan mengenai suatu stimulus baru menimbulkan respon yang lebih baik yaitu berupa sikap. Sikap yang positif ini mampu memberikan respon yang baik pada orang tua dimana orang tua sudah mulai tertarik kepada stimulus berupa konseling yang sudah diberikan kemudian diadakan suatu

penilaian sedangkan pada tindakannya ini hanya tinggal dipraktekkan dari apa yang sudah diketahuinya.

Hasil yang didapatkan pengetahuan yang cukup dimana faktor dari pendidikan orang tua yang memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi ini juga dapat menimbulkan pengetahuan yang cukup. Sikap orang tua yang negatif ini karena faktor dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung dimana orang tua akan tetap memberikan pola asuh yang dengan keinginan orang tua tanpa berfikir apa yang diinginkan anak sebenarnya dan tindakan hasil dari penelitian menunjukkan cukup dimana orang tua belum menjadi kebiasaan dalam menerapkan sikap yang telah diketahuinya karena orang tua tidak mau mengambil resiko bila anak tidak patuh terhadap orang tua.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa konseling berpengaruh pada domain perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan dimana terdiri dari 4 tingkatan yaitu persepsi (*perception*) mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama. Respons terpimpin (*guided response*) dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar. Mekanisme (*mechanism*) apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan. Adopsi (*adoption*) adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang

diketahui atau disikapi (dinilai baik) dan dapat melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak usia toddler

Pengetahuan menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelum dilakukan konseling setelah 2 minggu terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak masih terdapat nilai pengetahuan orang tua yang cukup. Berdasarkan data diatas cukupnya pengetahuan disebabkan responden tersebut sebelumnya pernah mendapat informasi tentang perilaku negativisme pada anak toddler selama 2 hari dan 1 minggu yang sebelumnya diketahui kurangnya pengetahuan dari orang tua. Konseling ini belum pernah diberikan oleh pihak puskesmas atau pendidikan kesehatan yang lain. Berdasarkan atas kuisisioner yang sebelum diberikan konseling bahwa orang tua cukup memahami perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP juga mempengaruhi motivasi untuk mendapat pengetahuan yang lebih baik, sehingga responden belum dapat memanfaatkan media massa, buku, majalah, televisi atau internet yang mudah didapatkan dan pekerjaan dari orang tua juga kurang mendukung untuk mendapatkan informasi yang baik, karena rata-rata dari mereka berwiraswasta dan sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga terbatasnya untuk memperhatikan perilaku dari anak. Dan bahkan tidak pernah mendapatkan informasi dari pihak kesehatan lain terutama tentang perilaku anak dengan negativisme. Maka harus ada upaya untuk peningkatan pengetahuan dari pihak pemberi informasi maupun dari penerima informasi. Pemberi informasi juga hendaknya lebih memperhatikan karakteristik penerima informasi, misalnya tingkat pendidikan, pekerjaan dan juga media yang digunakan. Dengan demikian

penerima informasi hendaknya lebih membuka diri terhadap adanya informasi yang bermanfaat terutama tentang perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Sedangkan menurut Friedman (1992), bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi telah memiliki pengetahuan terhadap tingkat dalam memecahkan suatu masalah.

Sikap berdasarkan data demografi menunjukkan hasil penelitian sebelum konseling dilakukan setelah 2 minggu masih didapatkan sikap negatif yang cukup.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa responden mempunyai nilai sikap negatif disebabkan tingkat pengetahuan responden sebelumnya karena kurang stimulus atau informasi kesehatan tentang perilaku anak dengan negativisme sehingga responden dalam mengambil sikap apa adanya tanpa berfikir pada anak. Pengetahuan mengenai suatu stimulus baru menimbulkan respon yang lebih baik yaitu berupa sikap, maka perlu untuk memberikan konseling yang adekuat dengan menggunakan konseling, media dan waktu yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang tetapi memiliki sikap yang baik atau positif sebelum konseling ini menunjukkan karena responden dapat mengambil sikap pada anak, pengetahuan saja belum menjadi penggerak seperti halnya sikap.

Menurut Rogers dalam Notoatmojo (2003) bahwa sebelum seseorang menghadapi sikap baru maka dalam diri seseorang tersebut terjadi proses



berurutan yaitu mengetahui stimulus, tertarik dengan stimulus, mencoba bersikap baru kemudian mencoba menghadapi sikap tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan pandangan tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang, pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang sudah terkondisikan. Sikap ini mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Sikap merupakan respon seseorang yang berhubungan dengan nilai, interest (perhatian), apresiasi (penghargaan), persepsi (perasaan).

Tindakan sebelum konseling responden menunjukkan hasil penelitian setelah 2 minggu masih didapatkan kurangnya tindakan dari orang tua. Adapun hal yang dapat mempengaruhi adalah tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan dimana responden sebagian besar berpendidikan SMP sehingga pengetahuan responden kurang. Kurangnya tindakan pada perilaku orang tua mengakibatkan dalam melakukan tindakan pada anak toddler belum adekuat. Maka perlu adanya informasi lebih lanjut dari pihak pemberi informasi dengan stimulus yang akan di sampaikan sehingga responden dapat menentukan sikap yang positif dengan melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak toddler.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa konseling berpengaruh pada domain perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan dimana terdiri dari 4 tingkatan yaitu persepsi (*perception*) mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama. Respons terpimpin (*guided response*) dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar. Mekanisme (*mechanism*) apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan. Adopsi (*adoption*) adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi (dinilai baik) dan dapat melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak usia toddler.

Setelah diberikan konseling terdapat pengaruh terhadap pengetahuan orang tua. Berdasarkan data dapat dilihat dari hasil kuisioner yang diberikan setelah diberikan konseling terjadi peningkatan pengetahuan secara signifikan yaitu kategori cukup baik. Setelah dilakukan uji *wilcoxon* selama 2 minggu didapatkan hasil  $p = 0.00$  yang berarti penelitian diterima. Adapun dari data responden diatas masih ditemukan pengetahuan yang masih belum berubah setelah penelitian 2 minggu, ini juga disebabkan kemungkinan dari orang tua masih belum cukup menerima rangsangan yang telah diberikan kemungkinan ada faktor tertentu

selama 2 minggu diantaranya belum mampu mengaplikasikan dan menganalisis materi yang telah diberikan setelah konseling.

Diperkuat data diatas responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang atau berpendidikan SD setelah diberikan konseling ada pengaruh motivasi untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, dengan dukungan pemberian informasi yang baik dan dapat membuka diri terhadap informasi yang bermanfaat terutama tentang perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler akan meningkatkan pengetahuan orang tua yang sebelumnya kurang meningkat menjadi lebih baik.

Perubahan pengetahuan didukung pada data demografi bahwa responden semuanya sudah pernah menempuh pendidikan formal dimana tidak ada responden yang tidak bersekolah. Makin tinggi tingkat pengetahuan maka akan lebih mudah mendapat informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan termasuk pengetahuan tentang perubahan perilaku orang tua.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan yang mencakup domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (1) tahu adalah suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalamnya adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik terhadap suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima (2) memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (3) aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (4) analisis yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kedalam suatu

komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain (5) sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau suatu kemampuan menyusun formulasi yang baru (6) evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Sesudah dilakukan konseling didapatkan data tentang sikap responden yaitu kategori positif dengan nilai sikap positif meningkat dengan uji wilcoxon didapatkan hasil  $p = 0.00$  berarti ada peningkatan sikap yang positif atau penelitian diterima. Tetapi ada juga responden yang sebelum diberikan nilainya negatif dan setelah diberikan konseling tetap tidak berubah. Dari teori yang sudah ada sikap yang belum dapat merespon dengan baik disebabkan faktor dari orang tua yang belum bisa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya pada anak dengan segala resiko apapun dan juga dari pengetahuan orang tua yang masih belum cukup merespon dan menganalisis suatu masalah dari perilaku anak dengan negativisme.

Berdasarkan data diatas sikap positif responden dapat menambah pengetahuannya dengan pemberian informasi. Sikap positif dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua yang setelah konseling dapat merubah sikap yang negatif menjadi positif, dimungkinkan karena pendidikan orang tua meletakkan konsep moral dalam diri individu. Sikap orang tua yang sebelum diberikan konseling nilai sikapnya negative dan setelah diberikan konseling tetap negatif. Sikap negatif tersebut kemungkinan disebabkan karena faktor perancu seperti

lingkungan, kepribadian anak, dan pendidikan dari orang tua juga walaupun pengetahuannya sudah baik dan mengalami peningkatan.

Pendapat teori Notoatmodjo (2003) terdiri dari 4 tahapan yaitu menerima (*receiving*) yaitu orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). Merespon (*responding*) yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (*valuing*) yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap. Bertanggung jawab (*responsible*) yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Hasil analisis diatas yang peneliti dapatkan dimana tindakan sebelum diberikan konseling setelah 2 minggu didapatkan hasil yang baik. Setelah diberikan konseling mengalami perubahan dalam tindakan menjadi baik ini didapatkan dari uji *wilcoxon* selama 2 minggu hasil  $p = 0.001$  yang berarti ada pengaruh yang bermakna tindakan sebelum dan sesudah konseling.

Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa konseling berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Domain perilaku terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*tindakan*). Perilaku dapat merubah dalam individu dengan melalui berbagai mekanisme dan diakibatkan oleh banyak faktor. Menurut pendapat Hosland yang dikutip dalam Notoatmodjo (2003) yaitu proses belajar yang terdiri dari stimulus atau rangsangan. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang diterimanya (bersikap). Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta

dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu (perubahan perilaku).

Teori Lawrence green mencoba menganalisis perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu: faktor-faktor predisposisi (*Predisposing factors*) faktor-faktor ini mencakup: pendidikan, emosi dan intelegensi, kematangan dan status sosial terhadap perilaku sosial anak. Faktor-faktor pemungkin (*Enabling factors*). Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas. Faktor-faktor pendorong (*Reinforcing factors*). Faktor yang menguatkan perilaku yang terwujud dalam pengetahuan dan sikap orang tua, keluarga yang merupakan kelompok referensi dari perilaku anak. Namun demikian diadalam kenyataanya stimulus yang diterima oleh sisubjek dapat langsung menimbulkan tindakan, artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa terlebih dahulu mengetahui makna dari stimulus yang diterima. Dengan kata lain tindakan seseorang tidak harus disadari oleh pengetahuan dan sikap (Kurt Lewin dalam Notoatmodjo 2003).

Kaitan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan konseling sangat kuat sehingga dengan pemberian informasi yang banyak diharapkan pengetahuan orang tua akan lebih baik. Bila orang tua mempunyai pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik dalam perilaku anak toddler maka orang tua diharapkan mampu mengambil keputusan yang benar dan mampu mengarahkan anak toddler dengan perilaku negativisme.

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan di sajikan hasil penelitian yang meliputi data gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik demografi responden, data perubahan perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan sebelum dan sesudah konseling dan pembahasan.

##### 5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kahuripan Celep Sidoarjo yang terletak di Jalan Mojopahit. pada kelurahan Celep terdapat 7 posyandu yang meliputi posyandu 1 di RW 1 RT 1 terletak di celep utara, posyandu 2 di RW 3 RT 8 terletak di celep selatan, posyandu 3 di RW 4 RT 13 terletak di Sidowayah talon, posyandu 4 di RW 2 RT 4 terletak di celep selatan, posyandu 5 di RW 5 RT 14 terletak di sidowayah, posyandu 6 di balai desa kelurahan celep dan posyandu 7 di RW 5 RT 16.

Penelitian ini tepatnya dilakukan di posyandu 4 di RW 2 RT 4 terletak di celep selatan. Kegiatan di posyandu diantaranya mengukur berat badan dan tinggi badan yang rutin diadakan 1 minggu sekali pada setiap pos posyandu, di poyandu belum ada kegiatan konseling pada orang tua dalam menghadapi negativisme pada anak hanya mengatasi masalah kesehatan pada anak dan dengan adanya posyandu untuk mengetahui jumlah anak usia toddler yang ada yang berjumlah 27 anak.

### 5.1.2 Karakteristik demografi responden

Karakteristik demografi responden yang menjadi subjek penelitian meliputi :

#### 1. Data demografi anak :

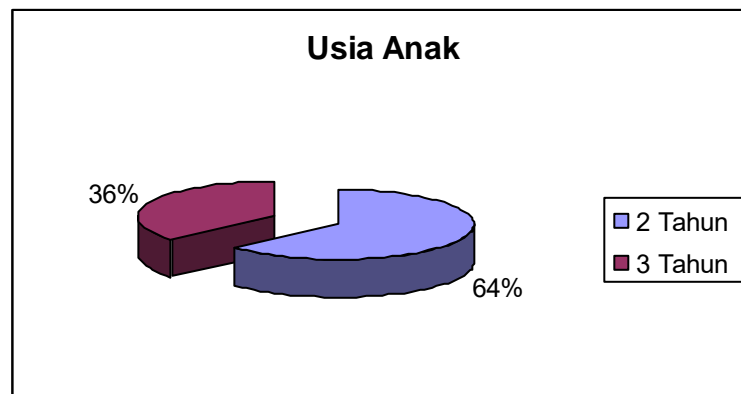
1) usia anak, 2) urutan anak 3) jenis kelamin

#### 2. Data demografi orang tua atau responden :

1) pendidikan dan 2) pekerjaan

### 5.1.2.1 Data Demografi Anak

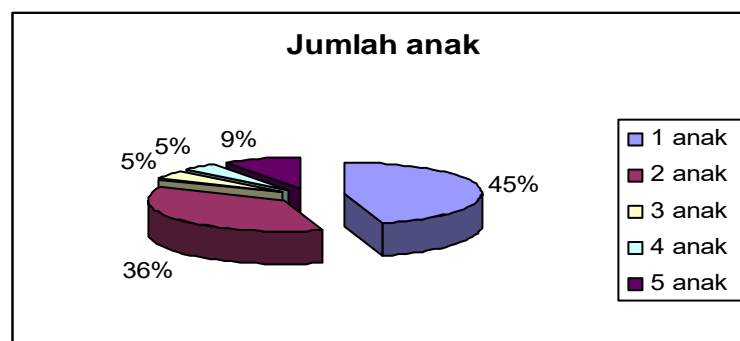
#### 1. Distribusi responden menurut usia anak



Gambar 5.1 Diagram Pie prosentase tingkat usia anak di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data distribusi diatas menunjukkan responden mempunyai anak toddler dengan usia 2 tahun (63.64 %) dan anak yang berusia 3 tahun (36.36 %).

#### 2. Distribusi responden urutan anak

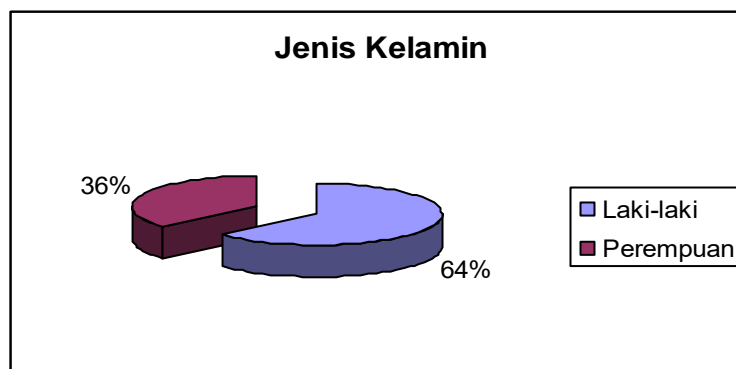




Gambar 5.2 Diagram Pie prosentase tingkat urutan anak di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat urutan anak responden mempunyai anak dengan jumlah 1 anak (45 %), yang mempunyai 2 anak (36 %), yang mempunyai anak dengan jumlah 5 anak (9 %), yang mempunyai 3 dan 4 anak (5 %).

### 3. Distribusi responden menurut jenis kelamin

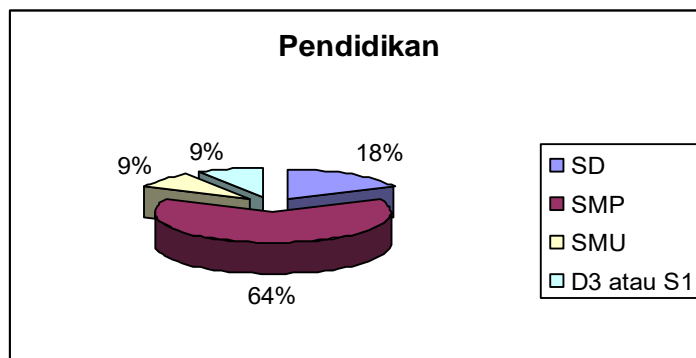


Gambar 5.3 Diagram pie prosentase jenis kelamin responden di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data diatas menunjukkan yang mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 anak (64% ) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 anak ( 36%).

#### 5.1.2.2 Data Demografi Orang tua

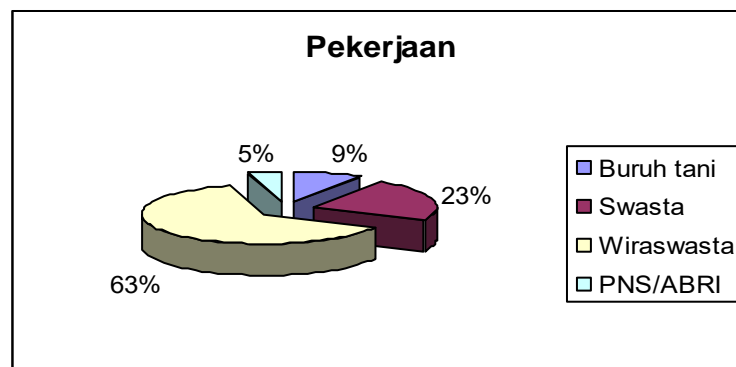
##### 1. Distribusi responden menurut pendidikan



Gambar 5.4 Diagram pie prosentase tingkat pendidikan di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data ini menunjukkan tingkat pendidikan orang tua berpendidikan SMP sebanyak 14 orang (64%), berpendidikan SD sebanyak 4 orang (18%), pendidikan SMU sebanyak 2 orang (9%), dan D3 atau S1 sebanyak 2 orang (9%).

## 2. Distribusi responden menurut pekerjaan.

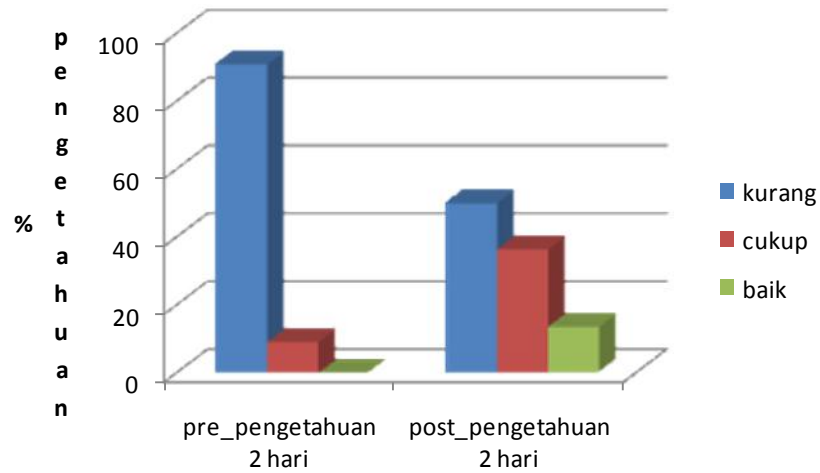


Gambar 5.5 Diagram pie prosentase jenis pekerjaan di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dari data diatas menunjukkan bahwa orang tua melakukan jenis pekerjaan wiraswasta sebanyak 14 orang (64%), yang jenis pekerjaan swasta sebanyak 5 orang (23%), jenis pekerjaan buruh tani sebanyak 2 orang (9%), dan yang jenis pekerjaan ABRI atau PNS sebanyak 1 orang (5%).

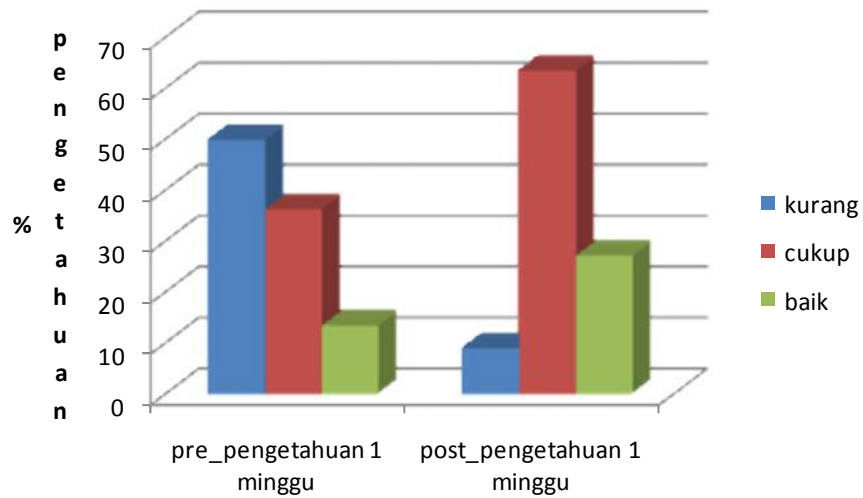
### 5.1.3 Variabel yang diukur

#### 5.1.3.1 Pengetahuan responden sesudah dan sebelum diberi konseling



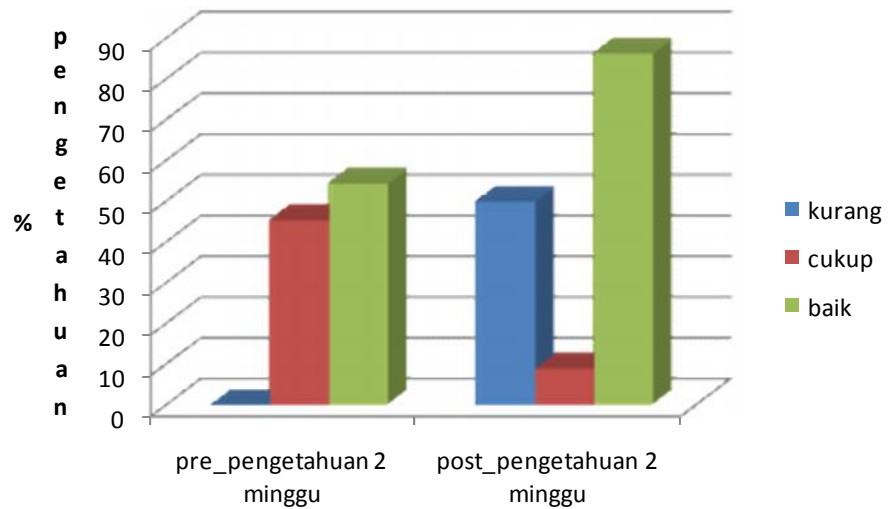
Gambar 5.6 Distribusi pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan konseling bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua tentang perilaku orang tua dalam menghadapi anak dengan negativisme selama 2 hari tergolong kurang sebanyak 81.8%, tergolong cukup sebanyak 13,6% dan tergolong baik 4.5% sedangkan setelah diberi konseling pengetahuan responden tergolong kurang sebanyak 31.8 %, tergolong cukup 59.1 % dan tergolong baik sebanyak 9.1%



Gambar 5.7 Distribusi pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 1 minggu hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

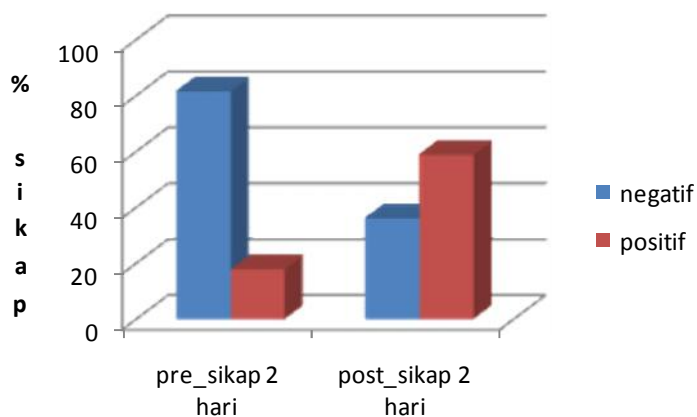
Dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan konseling bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua tentang perilaku orang tua dalam menghadapi anak dengan negativisme selama 1 minggu tergolong kurang sebanyak 50%, tergolong cukup sebanyak 36.4% dan tergolong baik 13.6% sedangkan setelah diberi konseling pengetahuan responden tergolong kurang sebanyak 9.1 %, tergolong cukup 63.6 % dan tergolong baik sebanyak 27.3%



Gambar 5.8 Distribusi pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 minggu hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

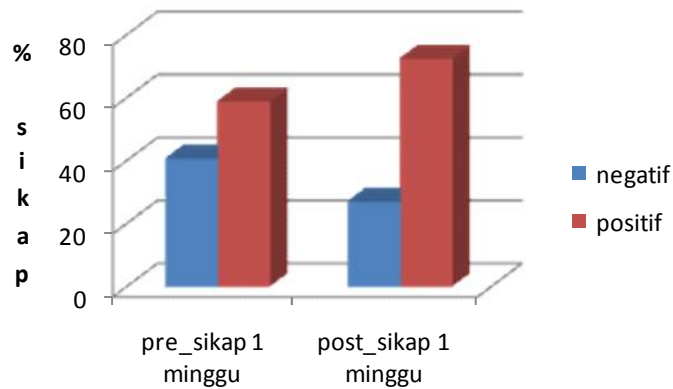
Dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan konseling bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua tentang perilaku orang tua dalam menghadapi anak dengan negativisme selama 2 minggu tergolong cukup sebanyak 45.5% dan tergolong baik 54.5% sedangkan setelah diberi konseling pengetahuan responden tergolong cukup sebanyak 9.1 %, dan tergolong baik sebanyak 86.4%

### 5.1.3.2 Sikap responden sebelum dan sesudah diberi konseling.



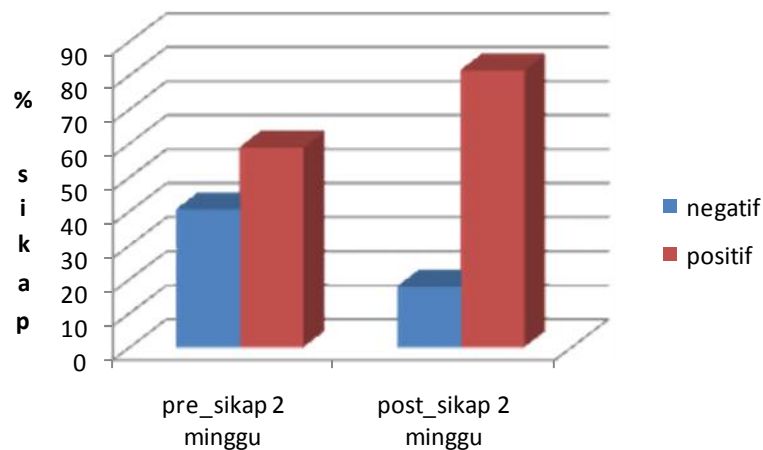
Gambar 5.9 Distribusi sikap orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian sebelum diberi konseling selama 2 hari bahwa sebagian besar bersikap negatif sebanyak 81.8 %, sedangkan selama 2 hari bersikap positif sebanyak 18.2 %. Dan setelah diberi konseling bersikap negative 36.4% dan bersikap positif 59.1%.



Gambar 5.10 Distribusi sikap orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 1 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

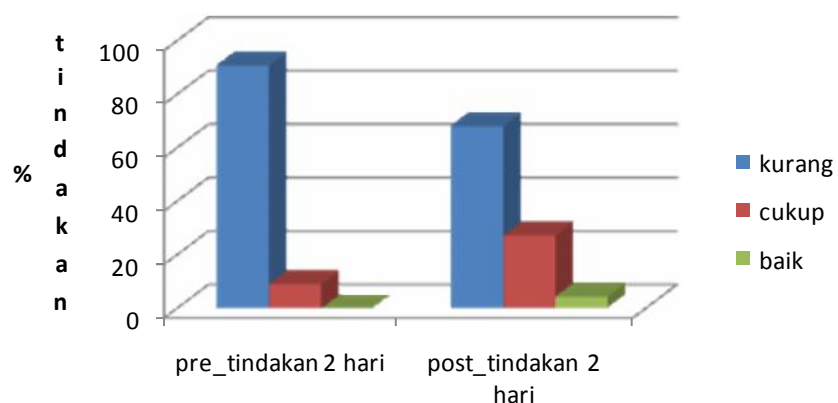
Dilihat dari hasil penelitian sebelum diberi konseling selama 1 minggu bahwa sebagian besar bersikap negatif sebanyak 40.9 %, dan sikap positif 59.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 1 minggu bersikap negative 27.3 % dan sikap positif sebanyak 72.7 %.



Gambar 5.11 Distribusi sikap orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009

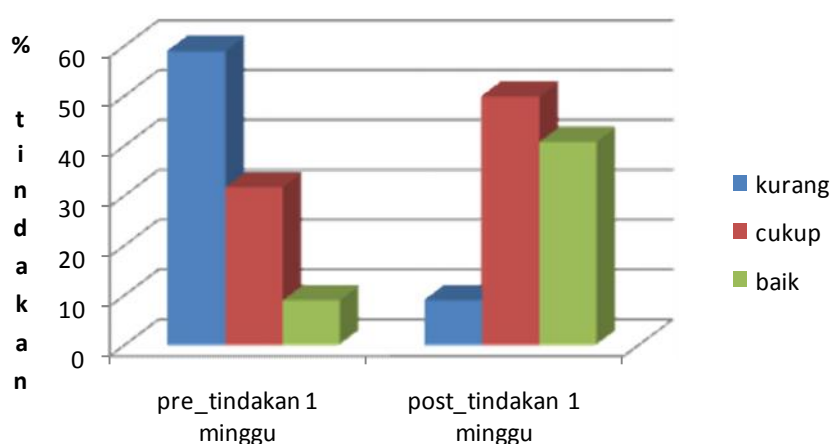
Dilihat dari hasil penelitian sebelum diberi konseling selama 2 minggu bahwa sebagian bersikap negatif sebanyak 40.9 %,sedangkan untuk positif 59.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 2 minggu bersikap negative 18.2% dan sikap positif sebanyak 81.8 %.

### 5.1.3.3 Tindakan responden sebelum dan sesudah diberi konseling



Gambar 5.12 Distribusi tindakan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 hari di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009

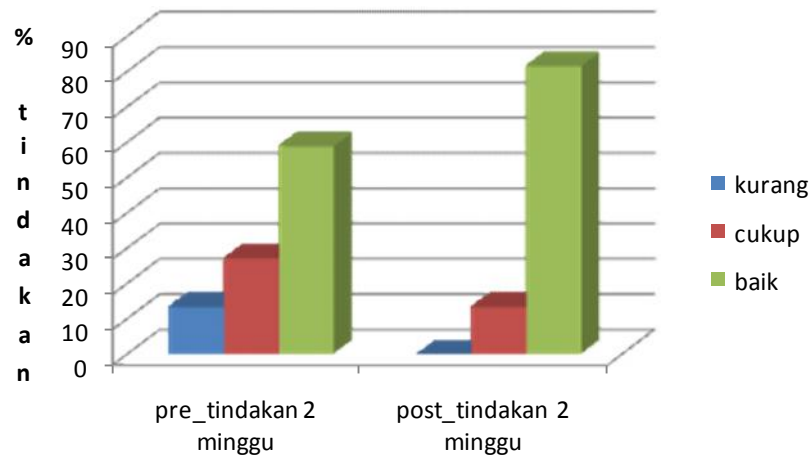
Dilihat dari hasil penelitian diatas sebelum konseling selama 2 hari sebagian besar tindakan responden tergolong kurang 90.9 % dan tergolong cukup 9.1% sedangkan setelah diberi konseling selama 2 hari responden melakukan tindakan dengan kurang sebanyak 68.2 %, melakukan tindakan cukup sebanyak 27.3% dan tindakan baik sebanyak 4.5%



Gambar 5.14 Distribusi tindakan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 1 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian diatas sebelum konseling selama 1 minggu sebagian besar tindakan responden tergolong kurang 59.1 % dan tergolong cukup 31.8% dan tergolong baik sebanyak 9.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 1 minggu responden melakukan tindakan dengan kurang sebanyak 9.1%, melakukan tindakan cukup sebanyak 50% dan tindakan baik sebanyak 40.9%





Gambar 5.14 Distribusi tindakan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling selama 2 minggu di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian diatas sebelum konseling selama 2 minggu sebagian besar tindakan responden tergolong kurang 13.6 % dan tergolong cukup 27.3 % dan tergolong baik sebanyak 59.1 % sedangkan setelah diberi konseling selama 2 minggu responden melakukan tindakan dengan cukup sebanyak 13.6%, melakukan tindakan baik sebanyak 81.8%

No responden	Peng etahuan pre 2 minggu	Pengetahuan post 2 minggu	Selisih	Sikap pre 2 minggu	Sikap post 2 minggu	Selisih	Tindakan pre 2 minggu	Tindakan post 2 minggu	Selisih
1	70	90	20	14	16	2	90	90	0
2	60	80	20	13	14	3	60	80	20
3	60	80	20	14	15	2	80	80	0
4	60	80	20	15	17	3	80	80	0
5	70	80	10	14	15	1	80	80	0
6	80	80	0	15	15	0	80	80	0
7	60	70	10	16	17	1	80	90	10
8	70	80	10	16	17	1	70	80	10
9	60	80	20	13	16	3	50	70	20
10	80	80	0	15	18	3	80	80	0
11	80	90	10	14	14	0	70	70	0
12	60	70	10	14	14	0	60	80	20
13	60	90	30	14	16	2	60	70	10
14	80	90	20	16	18	2	90	90	0
15	80	90	20	16	16	0	80	90	10
16	80	80	0	15	16	1	80	90	10
17	60	80	20	14	17	2	70	80	10
18	80	80	0	15	15	0	80	90	10
19	80	80	0	15	16	1	70	80	10
20	80	80	0	15	16	1	50	70	20
21	80	90	10	15	16	1	80	90	10
22	60	70	10	12	15	3	40	60	20
X	70,45	81,36		14.55	1.057		71.82	80.45	
SD	9,501	6,398		15.86	1.167		13.323	8.439	
P =	0,00	0,00		0,00	0,00		0,001	0,001	

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_sikap_2hari	22	10	16	13.18	1.435
Post_sikap_2hari	22	10	20	14.68	2.438
pre_sikap_1minggu	22	12	20	15.82	2.196
post_sikap_1minggu	22	15	19	17.09	1.269
pre_sikap_2minggu	22	12	16	14.55	1.057
post_sikap_2minggu	22	14	18	15.86	1.167
Valid N (listwise)	22				

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	post_pengetahuan_2minggu - pre_pengetahuan_2minggu
Z	-3.611 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Descriptive statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_sikap_2hari	22	10	16	13.18	1.435
Post_sikap_2hari	22	10	20	14.68	2.438
pre_sikap_1minggu	22	12	20	15.82	2.196
post_sikap_1minggu	22	15	19	17.09	1.269
pre_sikap_2minggu	22	12	16	14.55	1.057
post_sikap_2minggu	22	14	18	15.86	1.167
Valid N (listwise)	22				

**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_sikap_2minggu -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
pre_sikap_2minggu	Positive Ranks	16 <sup>b</sup>	8.50	136.00
	Ties	5 <sup>c</sup>		
	Total	21		

- a. post\_sikap\_2minggu < pre\_sikap\_2minggu
- b. post\_sikap\_2minggu > pre\_sikap\_2minggu
- c. post\_sikap\_2minggu = pre\_sikap\_2minggu

**Test Statistics<sup>b</sup>**

post\_sikap\_2minggu - pre\_sikap\_2minggu

Z

-3.598<sup>a</sup>

Asymp. Sig. (2-tailed)

.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_tindakan_2hari	22	20	50	34.55	8.004
Post_tindakan_2hari	22	30	80	46.36	12.927
pre_tindakan_1minggu	22	30	80	50.45	15.880
post_tindakan_1minggu	22	40	80	67.73	12.699
pre_tindakan_2minggu	22	40	90	71.82	13.323
post_tindakan_2minggu	22	60	90	80.45	8.439
Valid N (listwise)	22				

**Wilcoxon Signed Ranks Test**

	post_tindakan_2 minggu - pre_tindakan_2m inggu
Z	-3.416 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

**Test Statistics<sup>b</sup>**

post\_sikap\_2minggu - pre\_sikap\_2minggu

Z

-3.598<sup>a</sup>

Asymp. Sig. (2-tailed)

.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_tindakan_2hari	22	20	50	34.55	8.004
Post_tindakan_2hari	22	30	80	46.36	12.927
pre_tindakan_1minggu	22	30	80	50.45	15.880
post_tindakan_1minggu	22	40	80	67.73	12.699
pre_tindakan_2minggu	22	40	90	71.82	13.323
post_tindakan_2minggu	22	60	90	80.45	8.439
Valid N (listwise)	22				

**Wilcoxon Signed Ranks Test**

	post_tindakan_2 minggu - pre_tindakan_2m inggu
Z	-3.416 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

**Test Statistics<sup>b</sup>**

post\_sikap\_2minggu - pre\_sikap\_2minggu

Z

-3.598<sup>a</sup>

Asymp. Sig. (2-tailed)

.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_tindakan_2hari	22	20	50	34.55	8.004
Post_tindakan_2hari	22	30	80	46.36	12.927
pre_tindakan_1minggu	22	30	80	50.45	15.880
post_tindakan_1minggu	22	40	80	67.73	12.699
pre_tindakan_2minggu	22	40	90	71.82	13.323
post_tindakan_2minggu	22	60	90	80.45	8.439
Valid N (listwise)	22				

**Wilcoxon Signed Ranks Test**

	post_tindakan_2 minggu - pre_tindakan_2m inggu
Z	-3.416 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## 5.2 Pembahasan

Data demografi diatas responden yang mempunyai anak dengan urutan anak pertama dalam mendidik anak sangat berbeda dengan orang tua yang mempunyai anak dalam urutan ke- 2, orang tua lebih memperhatikan perkembangan anak pada urutan anak pertama. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa perkembangan motorik anak pertama cenderung lebih baik daripada perkembangan anak yang lahir kemudian hal ini lebih dikarenakan oleh perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan kondisi kematangan sosial anak hal ini dipengaruhi oleh urutan anak. Anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak tengah ataupun anak bungsu.

Data demografi menunjukkan responden yang mempunyai anak usia 3 tahun mengeluh dibandingkan yang mempunyai anak usia 2 tahun bila sikap anak semaunya sendiri dan tidak mempedulikan orang tua. Perilaku anak usia toddler atau 3 tahun memasuki puncak dimana anak akan mengalami bentuk tingkah laku negativisme dari sikap anak dependen menuju kearah independent. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa semakin bertambahnya usia anak, ia akan semakin trampil, semakin besar variasi dan keterampilannya, semakin baik pula kualitasnya, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan



menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

Data demografi responden pendidikan orang tua yang SMP dengan yang berpendidikan S1 dalam menilai perkembangan anak sangat berbeda dimana orang tua yang berpendidikan SD atau SMP tidak memahami pengetahuan dimana kurangnya pendidikan dari orang tua bagaimana harus memposisikan diri dalam tahap perkembangan anak, dengan memiliki pendidikan yang baik maka orang tua bisa mengarahkan anak dengan perilaku negativisme. Sesuai dengan pendapat Prianggoro (2003) bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial diluar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi, atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Data demografi responden atau orang tua yang pekerjaan wiraswasta dengan PNS atau ABRI ini tentu sangat berbeda cara mendidik perkembangan anak, dimana pekerjaan orang tua yang wiraswasta atau pedagang kecil tidak

dapat menuruti semua keinginan anak karena kondisi orang tua yang kurang perhatian pada anak dan juga dari segi urutan anak yang menyebabkan orang tua tidak selalu memperhatikan perkembangan dari anak. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa perkembangan motorik anak pertama cenderung lebih baik daripada perkembangan anak yang lahir kemudian hal ini lebih dikarenakan oleh perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan kondisi kematangan sosial anak hal ini dipengaruhi oleh urutan anak. Anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak tengah ataupun anak bungsu.

Pengetahuan yang menunjukkan hasil penelitian baik memiliki sikap yang negatif dan memiliki tindakan yang baik dilakukan konseling setelah 2 minggu menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki orang tua karena sebelumnya orang tua sudah mendapat informasi yang didapatkan sedangkan pada sikap yang negatif karena faktor dari orang tua dimana peran ayah sangat dominan dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan yang baik dimana orang tua juga memiliki pendidikan yang cukup baik.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Sedangkan menurut Friedman (1992), bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi telah memiliki pengetahuan terhadap tingkat dalam memecahkan suatu masalah.

Tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP juga mempengaruhi motivasi untuk mendapat pengetahuan yang lebih baik, sehingga responden dapat memanfaatkan media massa, buku, majalah, televisi atau internet

yang mudah didapatkan, sikap yang negatif yang ada pada orang tua karena faktor anak dimana anak dalam urutan pertama sangat berperan penting dalam pola asuh orang tua dan pada tindakan orang tua yang mampu bertanggung jawab dengan segala sesuatu resiko yang terjadi pada anak. Dengan demikian penerima informasi hendaknya lebih membuka diri terhadap adanya informasi yang bermanfaat terutama tentang perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang baik dari orang tua ini juga didukung pada pemberian informasi yang didapat sebelumnya sedangkan pada sikap yang positif ini didukung karena faktor sebelumnya orang tua mendapat pengalaman dalam mengasuh dan memiliki anak lebih dari satu dan tindakan yang cukup ini karena orang tua belum menjadikan kebiasaan baik dalam menghadapi anak usia toddler secara langsung dan ini membutuhkan proses adaptasi.

Menurut Rogers dalam Notoatmojo (2003) bahwa sebelum seseorang menghadapi sikap baru maka dalam diri seseorang tersebut terjadi proses berurutan yaitu mengetahui stimulus, tertarik dengan stimulus, mencoba bersikap baru kemudian mencoba menghadapi sikap tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan pandangan tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang, pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang sudah terkondisikan. Sikap ini mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek,

kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Sikap merupakan respon seseorang yang berhubungan dengan nilai, interest (perhatian), apresiasi (penghargaan), persepsi (perasaan).

Pengetahuan mengenai suatu stimulus baru menimbulkan respon yang lebih baik yaitu berupa sikap. Sikap yang positif ini mampu memberikan respon yang baik pada orang tua dimana orang tua sudah mulai tertarik kepada stimulus berupa konseling yang sudah diberikan kemudian diadakan suatu penilaian sedangkan pada tindakannya ini hanya tinggal dipraktekkan dari apa yang sudah diketahuinya.

Hasil yang didapatkan pengetahuan yang cukup dimana faktor dari pendidikan orang tua yang memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi ini juga dapat menimbulkan pengetahuan yang cukup. Sikap orang tua yang negatif ini karena faktor dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung dimana orang tua akan tetap memberikan pola asuh yang dengan keinginan orang tua tanpa berfikir apa yang diinginkan anak sebenarnya dan tindakan hasil dari penelitian menunjukkan cukup dimana orang tua belum menjadi kebiasaan dalam menerapkan sikap yang telah diketahuinya karena orang tua tidak mau mengambil resiko bila anak tidak patuh terhadap orang tua.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa konseling berpengaruh pada domain perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan dimana terdiri dari 4 tingkatan yaitu persepsi (*perception*) mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama. Respons terpimpin (*guided response*) dapat melakukan sesuatu sesuai

dengan urutan yang benar. Mekanisme (*mechanism*) apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan. Adopsi (*adoption*) adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi (dinilai baik) dan dapat melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak usia toddler

Pengetahuan menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelum dilakukan konseling setelah 2 minggu terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak masih terdapat nilai pengetahuan orang tua yang cukup. Berdasarkan data diatas cukupnya pengetahuan disebabkan responden tersebut sebelumnya pernah mendapat informasi tentang perilaku negativisme pada anak toddler selama 2 hari dan 1 minggu yang sebelumnya diketahui kurangnya pengetahuan dari orang tua. Konseling ini belum pernah diberikan oleh pihak puskesmas atau pendidikan kesehatan yang lain. Berdasarkan atas kuisisioner yang sebelum diberikan konseling bahwa orang tua cukup memahami perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP juga mempengaruhi motivasi untuk mendapat pengetahuan yang lebih baik, sehingga responden belum dapat memanfaatkan media massa, buku, majalah, televisi atau internet yang mudah didapatkan dan pekerjaan dari orang tua juga kurang

mendukung untuk mendapatkan informasi yang baik, karena rata-rata dari mereka berwiraswasta dan sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga terbatasnya untuk memperhatikan perilaku dari anak. Dan bahkan tidak pernah mendapatkan informasi dari pihak kesehatan lain terutama tentang perilaku anak dengan negativisme. Maka harus ada upaya untuk peningkatan pengetahuan dari pihak pemberi informasi maupun dari penerima informasi. Pemberi informasi juga hendaknya lebih memperhatikan karakteristik penerima informasi, misalnya tingkat pendidikan, pekerjaan dan juga media yang digunakan. Dengan demikian penerima informasi hendaknya lebih membuka diri terhadap adanya informasi yang bermanfaat terutama tentang perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Sedangkan menurut Friedman (1992), bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi telah memiliki pengetahuan terhadap tingkat dalam memecahkan suatu masalah.

Sikap berdasarkan data demografi menunjukkan hasil penelitian sebelum konseling dilakukan setelah 2 minggu masih didapatkan sikap negatif yang cukup.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa responden mempunyai nilai sikap negatif disebabkan tingkat pengetahuan responden sebelumnya karena kurang stimulus atau informasi kesehatan tentang perilaku anak dengan negativisme sehingga responden dalam mengambil sikap apa adanya tanpa berfikir pada anak. Pengetahuan mengenai suatu stimulus baru menimbulkan

respon yang lebih baik yaitu berupa sikap, maka perlu untuk memberikan konseling yang adekuat dengan menggunakan konseling, media dan waktu yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang tetapi memiliki sikap yang baik atau positif sebelum konseling ini menunjukkan karena responden dapat mengambil sikap pada anak, pengetahuan saja belum menjadi penggerak seperti halnya sikap.

Menurut Rogers dalam Notoatmojo (2003) bahwa sebelum seseorang menghadapi sikap baru maka dalam diri seseorang tersebut terjadi proses berurutan yaitu mengetahui stimulus, tertarik dengan stimulus, mencoba bersikap baru kemudian mencoba menghadapi sikap tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan pandangan tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang, pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang sudah terkondisikan. Sikap ini mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Sikap merupakan respon seseorang yang berhubungan dengan nilai, interest (perhatian), apresiasi (penghargaan), persepsi (perasaan).

Tindakan sebelum konseling responden menunjukkan hasil penelitian setelah 2 minggu masih didapatkan kurangnya tindakan dari orang tua. Adapun hal yang dapat mempengaruhi adalah tingkat pengetahuan adalah tingkat

pendidikan dimana responden sebagian besar berpendidikan SMP sehingga pengetahuan responden kurang. Kurangnya tindakan pada perilaku orang tua mengakibatkan dalam melakukan tindakan pada anak toddler belum adekuat. Maka perlu adanya informasi lebih lanjut dari pihak pemberi informasi dengan stimulus yang akan di sampaikan sehingga responden dapat menentukan sikap yang positif dengan melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak toddler.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa konseling berpengaruh pada domain perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan dimana terdiri dari 4 tingkatan yaitu persepsi (*perception*) mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama. Respons terpimpin (*guided response*) dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar. Mekanisme (*mechanism*) apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan. Adopsi (*adoption*) adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi (dinilai baik) dan dapat melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak usia toddler.

Setelah diberikan konseling terdapat pengaruh terhadap pengetahuan orang tua. Berdasarkan data dapat dilihat dari hasil kuisioner yang diberikan



setelah diberikan konseling terjadi peningkatan pengetahuan secara signifikan yaitu kategori cukup baik. Setelah dilakukan uji *wilcoxon* selama 2 minggu didapatkan hasil  $p = 0.00$  yang berarti penelitian diterima. Adapun dari data responden diatas masih ditemukan pengetahuan yang masih belum berubah setelah penelitian 2 minggu, ini juga disebabkan kemungkinan dari orang tua masih belum cukup menerima rangsangan yang telah diberikan kemungkinan ada faktor tertentu selama 2 minggu diantaranya belum mampu mengaplikasikan dan menganalisis materi yang telah diberikan setelah konseling.

Diperkuat data diatas responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang atau berpendidikan SD setelah diberikan konseling ada pengaruh motivasi untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, dengan dukungan pemberian informasi yang baik dan dapat membuka diri terhadap informasi yang bermanfaat terutama tentang perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler akan meningkatkan pengetahuan orang tua yang sebelumnya kurang meningkat menjadi lebih baik.

Perubahan pengetahuan didukung pada data demografi bahwa responden semuanya sudah pernah menempuh pendidikan formal dimana tidak ada responden yang tidak bersekolah. Makin tinggi tingkat pengetahuan maka akan lebih mudah mendapat informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan termasuk pengetahuan tentang perubahan perilaku orang tua.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan yang mencakup domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (1) tahu adalah suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalamnya adalah mengingat

kembali terhadap sesuatu yang spesifik terhadap suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima (2) memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (3) aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (4) analisis yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kedalam suatu komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain (5) sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau suatu kemampuan menyusun formulasi yang baru (6) evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Sesudah dilakukan konseling didapatkan data tentang sikap responden yaitu kategori positif dengan nilai sikap positif meningkat dengan uji wilcoxon didapatkan hasil  $p = 0.00$  berarti ada peningkatan sikap yang positif atau penelitian diterima. Tetapi ada juga responden yang sebelum diberikan nilainya negatif dan setelah diberikan konseling tetap tidak berubah. Dari teori yang sudah ada sikap yang belum dapat merespon dengan baik disebabkan faktor dari orang tua yang belum bisa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya pada anak dengan segala resiko apapun dan juga dari pengetahuan orang tua yang masih belum cukup merespon dan menganalisis suatu masalah dari perilaku anak dengan negativisme.

Berdasarkan data diatas sikap positif responden dapat menambah pengetahuannya dengan pemberian informasi. Sikap positif dipengaruhi oleh

pengetahuan orang tua yang setelah konseling dapat merubah sikap yang negatif menjadi positif, dimungkinkan karena pendidikan orang tua meletakkan konsep moral dalam diri individu. Sikap orang tua yang sebelum diberikan konseling nilai sikapnya negative dan setelah diberikan konseling tetap negatif. Sikap negatif tersebut kemungkinan disebabkan karena faktor perancu seperti lingkungan, kepribadian anak, dan pendidikan dari orang tua juga walaupun pengetahuannya sudah baik dan mengalami peningkatan.

Pendapat teori Notoatmodjo (2003) terdiri dari 4 tahapan yaitu menerima (*receiving*) yaitu orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). Merespon (*responding*) yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (*valuing*) yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap. Bertanggung jawab (*responsible*) yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Hasil analisis diatas yang peneliti dapatkan dimana tindakan sebelum diberikan konseling setelah 2 minggu didapatkan hasil yang baik. Setelah diberikan konseling mengalami perubahan dalam tindakan menjadi baik ini didapatkan dari uji *wilcoxon* selama 2 minggu hasil  $p = 0.001$  yang berarti ada pengaruh yang bermakna tindakan sebelum dan sesudah konseling.

Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa konseling berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Domain perilaku terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*tindakan*). Perilaku dapat merubah dalam individu dengan melalui berbagai mekanisme dan diakibatkan oleh banyak

faktor. Menurut pendapat Hosland yang dikutip dalam Notoatmodjo (2003) yaitu proses belajar yang terdiri dari stimulus atau rangsangan. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang diterimanya (bersikap). Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu (perubahan perilaku).

Teori Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu: faktor-faktor predisposisi (*Predisposing factors*) faktor-faktor ini mencakup: pendidikan, emosi dan intelegensi, kematangan dan status sosial terhadap perilaku sosial anak. Faktor-faktor pemungkin (*Enabling factors*). Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas. Faktor-faktor pendorong (*Reinforcing factors*). Faktor yang menguatkan perilaku yang terwujud dalam pengetahuan dan sikap orang tua, keluarga yang merupakan kelompok referensi dari perilaku anak. Namun demikian diadalam kenyataannya stimulus yang diterima oleh sisubjek dapat langsung menimbulkan tindakan, artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa terlebih dahulu mengetahui makna dari stimulus yang diterima. Dengan kata lain tindakan seseorang tidak harus disadari oleh pengetahuan dan sikap (Kurt Lewin dalam Notoatmodjo 2003).

Kaitan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan konseling sangat kuat sehingga dengan pemberian informasi yang banyak diharapkan pengetahuan orang tua akan lebih baik. Bila orang tua mempunyai pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik dalam perilaku anak toddler maka orang tua diharapkan mampu

mengambil keputusan yang benar dan mampu mengarahkan anak toddler dengan perilaku negativisme.

## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan di sajikan hasil penelitian yang meliputi data gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik demografi responden, data perubahan perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan sebelum dan sesudah konseling dan pembahasan.

##### **5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kahuripan Celep Sidoarjo yang terletak di Jalan Mojopahit. pada kelurahan Celep terdapat 7 posyandu yang meliputi posyandu 1 di RW 1 RT 1 terletak di celep utara, posyandu 2 di RW 3 RT 8 terletak di celep selatan, posyandu 3 di RW 4 RT 13 terletak di Sidowayah talon, posyandu 4 di RW 2 RT 4 terletak di celep selatan, posyandu 5 di RW 5 RT 14 terletak di sidowayah, posyandu 6 di balai desa kelurahan celep dan posyandu 7 di RW 5 RT 16.

Penelitian ini tepatnya dilakukan di posyandu 4. Kegiatan di posyandu diantaranya mengukur berat badan dan tinggi badan yang rutin diadakan 1 minggu sekali pada setiap pos posyandu dan dengan adanya posyandu untuk mengetahui jumlah anak usia toddler yang ada yang berjumlah 27 anak.

##### **5.1.2 Karakteristik demografi responden**

Karakteristik demografi responden yang menjadi subjek penelitian meliputi : 1) urutan anak, 2) jenis kelamin, 3) pendidikan, 4) pekerjaan

###### **5.1.2.1 Distribusi responden menurut urutan anak**

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat urutan anak responden sebagian besar urutan anak pertama sebanyak 12 anak ( ), sebagian kecil menempati urutan anak kedua sebanyak 6 anak ( ), dan urutan anak ke 4 sebanyak 4 anak ( ).

#### 5.1.2.2 Distribusi responden menurut jenis kelamin

Dari data diatas menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 anak ( ) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 anak ( ).

#### 5.1.2.3 Distribusi responden menurut pendidikan

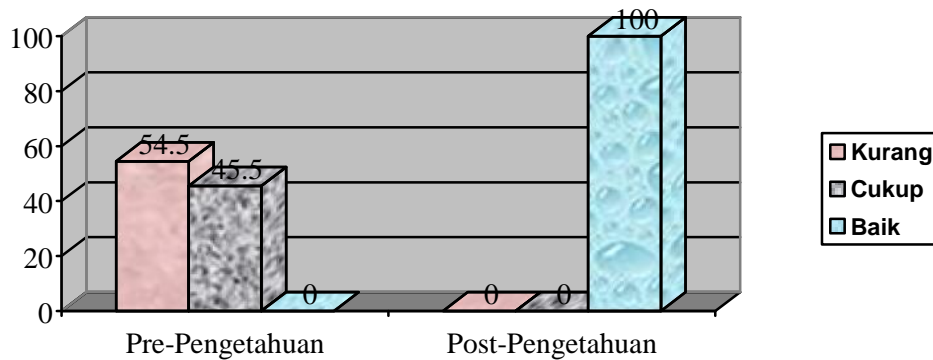
Dari data ini menunjukkan tingkat pendidikan orang tua sebagian besar berpendidikan SMP sebanyak 14 orang ( ), sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 4 orang ( ), pendidikan SMU sebanyak 2 orang ( ), dan D3 atau S1 sebanyak 2 orang ( ).

#### 5.1.2.4 Distribusi responden menurut pekerjaan.

Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua melakukan pekerjaan wiraswasta sebanyak 14 orang ( ), sebagian kecil melakukan pekerjaan swasta sebanyak 5 orang ( ), melakukan pekerjaan buruh tani sebanyak 2 orang ( ), dan yang melakukan pekerjaan ABRI atau PNS sebanyak 1 orang ( ).

### 5.1.3 Variabel yang diukur

#### 5.1.3.1 Pengetahuan responden sesudah dan sebelum diberi konseling

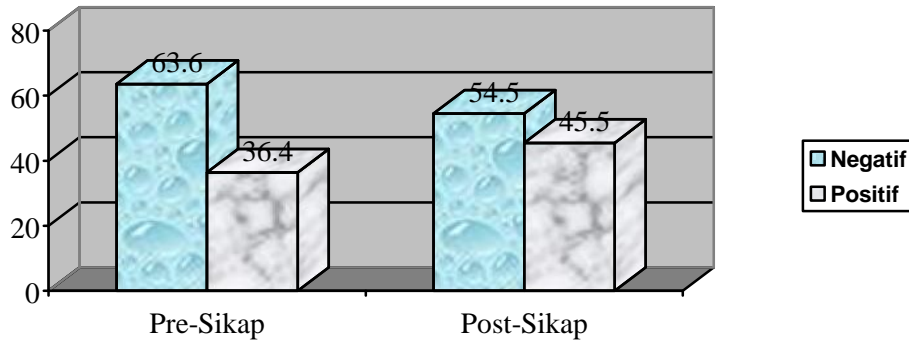


Gambar 5.5 Distribusi pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan konseling bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua tentang perilaku orang tua dalam menghadapi anak dengan negativisme tergolong kurang sebanyak 54.5 % sedangkan setelah diberi konseling pengetahuan responden seluruhnya tergolong baik sebanyak 100 %.

#### 5.1.3.2 Sikap responden sebelum dan sesudah diberi konseling.

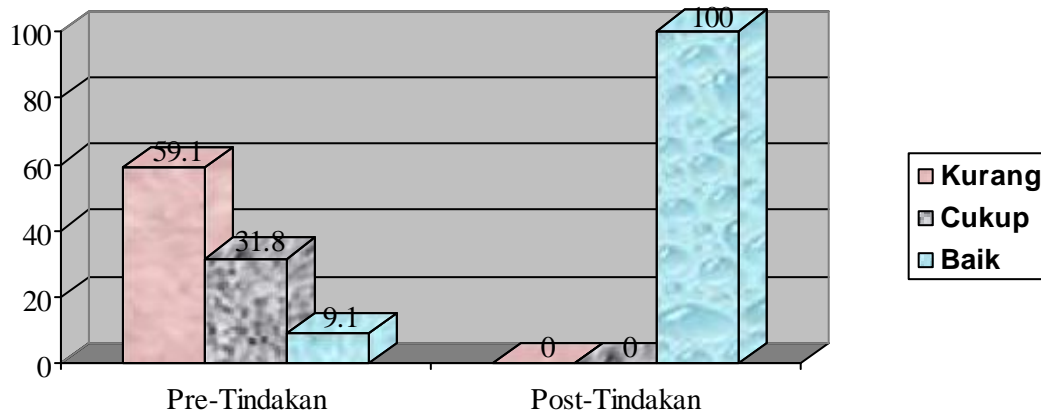




Gambar 5.6 Distribusi sikap orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian sebelum diberi konseling bahwa sebagian besar bersikap positif sebanyak 36.4 %, sedangkan setelah diberi konseling bersikap positif sebanyak 45.5 %.

5.1.3.3 Tindakan responden sebelum dan sesudah diberi konseling



Gambar 5.7 Distribusi tindakan orang tua yang mempunyai anak usia toddler terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebelum dan sesudah diberi konseling di kelurahan Celep Sidoarjo Juli 2009.

Dilihat dari hasil penelitian diatas sebelum konseling sebagian besar tindakan responden tergolong kurang 59.1 % sedangkan setelah diberi konseling seluruh responden melakukan tindakan dengan baik sebanyak 100 %.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.2.1** Konseling terhadap perubahan pengetahuan orang tua dalam menghadapi negativisme pada anak usia toddler di kelurahan Celep Sidoarjo.

Pada pengetahuan menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelum dilakukan konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme anak sebagian besar pengetahuan orang tua tergolong kurang (54.5 %).

Berdasar data diatas dapat diketahui bahwa responden belum mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan responden tersebut belum pernah mendapat informasi tentang perilaku negativisme pada anak toddler. Konseling ini belum pernah diberikan oleh pihak puskesmas atau pendidikan kesehatan yang lain. Berdasarkan atas kuisisioner yang diberikan terbukti bahwa orang tua belum memahami perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Tingkat pendidikan responden mayoritas SMP juga mempengaruhi motivasi untuk mendapat pengetahuan yang lebih baik, sehingga responden belum dapat memanfaatkan media massa, buku, majalah, televisi atau internet yang mudah didapatkan. dan pekerjaan dari orang tua juga kurang mendukung untuk mendapatkan informasi yang baik, karena rata-rata dari mereka berwiraswasta dan sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga terbatasnya untuk memperhatikan perilaku dari anak. Dan bahkan tidak pernah mendapatkan informasi dari pihak kesehatan lain terutama tentang perilaku anak dengan

negativisme. Maka harus ada upaya untuk peningkatan pengetahuan dari pihak pemberi informasi maupun dari penerima informasi. Pemberi informasi juga hendaknya lebih memperhatikan karakteristik penerima informasi, misalnya tingkat pendidikan, pekerjaan dan juga media yang digunakan. Dengan demikian penerima informasi hendaknya lebih membuka diri terhadap adanya informasi yang bermanfaat terutama tentang perilaku anak dengan negativisme pada anak toddler.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Sedangkan menurut Friedman (1992), bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi telah memiliki pengetahuan terhadap tingkat dalam memecahkan suatu masalah.

Setelah diberikan konseling terdapat pengaruh terhadap pengetahuan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuisioner yang diberikan setelah diberikan konseling terjadi peningkatan pengetahuan secara signifikan yaitu dari kategori kurang (54.5 %) dan kategori cukup (45.5%) dan menjadi baik (100%). Setelah dilakukan uji *wilcoxon* didapat nilai  $p = 0.00$  yang berarti penelitian diterima.

Penyampaian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan yang mencakup domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (1) tahu adalah suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalamnya adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik terhadap suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima (2) memahami diartikan sebagai

suatu kemampuan menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (3) aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya(4) analisis yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kedalam suatu komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain (5) sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau suatu kemampuan menyusun formulasi yang baru (6) evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

#### 5.2.2 Konseling terhadap perubahan sikap orang tua dalam menghadapi negativisme pada anak usia toddler di kelurahan Celep Sidoarjo.

Pada sikap menunjukkan hasil penelitian sebelum konseling diberikan sebagian kecil nilai positif (36.4 %).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa responden belum mempunyai nilai sikap yang baik. Hal ini disebabkan tingkat pengetahuan responden terbatas karena kurang stimulus atau informasi kesehatan tentang perilaku anak dengan negativisme sehingga responden dalam mengambil sikap apa adanya tanpa berfikir pada anak. Pengetahuan saja belum menjadi penggerak seperti halnya pada sikap. Pengetahuan mengenai suatu stimulus baru menimbulkan respon yang lebih baik yaitu berupa sikap, maka perlu untuk memberikan konseling yang adekuat dengan menggunakan konselorang, media dan waktu yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai.

Sesudah dilakukan konseling didapatkan data tentang sikap responden yaitu kategori positif dengan nilai sikap (45.5%) dengan uji wilcoxon didapatkan nilai  $p = 0.002$  yang berarti ada peningkatan sikap yang positif atau penelitian diterima walaupun belum semuanya atau 100%. Dari urutan anak juga dapat menjadi perbedaan pada sikap orang tua dalam perkembangan anak. Menurut Hurlock (1999) bahwa perkembangan anak pertama cenderung lebih baik daripada sikap dalam menghadapi perkembangan anak yang lahir berikutnya hal ini disebabkan karena perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak urutan berikutnya. Menurut Rogers dalam Notoatmodjo (2003) bahwa sebelum seseorang menghadapi sikap baru maka dalam diri seseorang tersebut terjadi proses berurutan yaitu mengetahui stimulus, tertarik dengan stimulus, mencoba bersikap baru kemudian mencoba menghadapi sikap tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan pandangan tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang, pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang sudah terkondisikan. Sikap ini mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Sikap merupakan respon seseorang yang berhubungan dengan nilai, interest (perhatian), apresiasi (penghargaan), persepsi (perasaan).

Pada teori Notoatmodjo (2003) terdiri dari 4 tahapan yaitu menerima (*receiving*)

yaitu orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). Merespon (*responding*) yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (*valuing*) yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap. Bertanggung jawab (*responsible*) yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

### 5.2.3 Konseling terhadap perubahan tindakan orang tua dalam menghadapi negativisme pada anak usia toddler di kelurahan Celep Sidoarjo.

Pada tindakan sebelum konseling responden menunjukkan hasil penelitian sebagian besar tergolong kurang ( 59.1 %). Adapun hal yang dapat mempengaruhi adalah tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan dimana responden sebagian besar berpendidikan SMP sehingga pengetahuan responden kurang. Hal ini mengakibatkan orang tua dalam melakukan tindakan pada anak toddler belum adekuat. Maka perlu adanya informasi lebih lanjut dari pihak pemberi informasi dengan stimulus yang akan di sampaikan sehingga responden dapat menentukan sikap yang positif dengan melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak toddler.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa konseling berpengaruh pada domain perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan dimana terdiri dari 4 tingkatan yaitu persepsi (*perception*) mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama. Respons terpimpin (*guided response*) dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar. Mekanisme (*mechanism*) apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar

secara otomatis atau sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan. Adopsi (*adoption*) adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi (dinilai baik) dan dapat melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak usia toddler.

## **BAB 6**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh konseling tentang perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi perilaku negativisme pada anak usia toddler di Kahuripan kelurahan Celep Sidoarjo. Maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

#### **6.1 Simpulan**

1. Pengetahuan orang tua yang diberi konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme pada anak usia toddler mengalami peningkatan di Kahuripan kelurahan Celep Sidoarjo.



## BAB 6

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme pada anak usia toddler di Kahuripan Celep Sidoarjo pada tanggal 13 Juli – 31 Juli 2009 maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

#### 6.1 Simpulan

1. Pengetahuan orang tua yang telah diberikan konseling mengalami peningkatan dalam menghadapi anak negativisme pada usia toddler di Kahuripan Celep Sidoarjo ditunjukkan ketika melakukan konseling orang tua mau menerima pemberian informasi tentang perkembangan perilaku anak usia toddler.
2. Ada perubahan sikap yang setelah diberikan konseling mengalami peningkatan dalam menghadapi anak negativisme pada usia toddler di Kahuripan Celep Sidoarjo ditunjukkan dengan adanya para orang tua mencoba bersikap untuk mengerti keinginan anak.
3. Tindakan yang setelah diberi konseling terjadi peningkatan dalam menghadapi anak negativisme pada usia toddler di Kahuripan Celep Sidoarjo menunjukkan pada orang tua yang dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi perilaku anak dengan negativisme.

4. Ada pengaruh terhadap perubahan perilaku ( pengetahuan, sikap dan tindakan) yang telah diberikan konseling selama 2 hari, 1 minggu dan 2 minggu dalam menghadapi anak negativisme pada usia toddler di Kahuripan Celep Sidoarjo tingkat pengetahuan dari kurang menjadi baik, sikap juga mengalami peningkatan dimana dalam bersikap dari negatif menjadi positif. Dan tindakan juga mengalami peningkatan dimana dari kurang meningkat menjadi lebih baik.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan :

1. Bagi orang tua yang mempunyai anak usia toddler agar dapat mengendalikan perilaku dalam menghadapi negativisme pada anak usia toddler dan perlu ditingkatkan melalui pemberian informasi, maka perlu digunakan adanya media sarana misalnya televisi, koran, majalah dan lain sebagainya sehingga pemberian informasi ini sangat berguna dan lebih bisa dimengerti.
2. Petugas kesehatan di Kelurahan Celep harus mempunyai kemampuan dan pemahaman yang baik tentang pemberian konseling pada orang tua yang mempunyai anak toddler dengan negativisme dan menguasai materi yang akan disampaikan.
3. Pemberian konseling terhadap perubahan perilaku orang tua dalam menghadapi negativisme pada anak usia toddler sebagai alternatif orang tua untuk memahami perilaku pada anak usia toddler.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Acker, M.Maureen. 1996. *Journal of Abnormal Child Psychology*. <http://www.fidarticles.com/net/author/S+G+O'Learly> diakses tanggal 3 mei 2009 Pukul 14.30WIB
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hal 48 -50
- American Academy of Pediatrics. *Identifying Infants and Young children with Developmental Disorders in the Medical Home: An Algorithm for Developmental Surveillance and Screening*. Pediatrics Vol. 118 No 1 July 2006
- American Academy of Pediatrics. *Developmental Surveillance and Screening of Infants and Young children*. Pediatrics vol. 108 No 1 July 2001
- Behrman RE, Kliegman RM, jenson HB. 2004. *Nelson textbook of Pediatrics 17th ed*. Saunders. Philadelphia
- Fung, Daniel. Ming, Cai yi. 2003. *Mengembangkan Kepribadian Anak dengan Tepat*. Jakarta : Prestasi Pustaka. Hal 51-74
- Hurlock. B, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan, edisi 5*. Jakarta: Erlangga. Hal 117-119
- Hurlock. B, Elizabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan Anak, edisi 6*. Jakarta: Erlangga. Hal 249-264
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling, edisi 3*. Malang : UMM. Hal 4-90
- Lavigne, V. John. 2007. *Journal of Pediatrics Psycology*. [http://oxfordjournal.com/org/jpepsy/for\\_authors/index.html](http://oxfordjournal.com/org/jpepsy/for_authors/index.html) diakses Tanggal 4 Mei 2009 Pukul 14.29
- Leman, Martin.2008. *Perkembangan Mental dari Bayi Hingga Dewasa*. [http://www.mail.archieve.com.leman.or.id/anakku/dari bayi.html](http://www.mail.archieve.com.leman.or.id/anakku/dari_bayi.html) diakses Tanggal 3 Mei 2009 Pukul 15.30 WIB
- Mappiare, Andi, AT. 1996. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal 13-51
- Markum. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak jilid 1*. FKUI Hal 21-28
- Notoatmojo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta. Hali 133-150

- Narendra MB, Suryawan A, Irwanto. 2006. *Naskah lengkap continuing education Ilmu Kesehatan Anak XXXVI Penyimpangan tumbuh kembang anak* . bag/SMF ilmu kesehatan anak FK UNAIR. Surabaya
- Nelson HD, Nygreen P. Walker Metal. 2006. *Screening for Speech and Language Delay in Presschool Children : Systematic Evidence Review for the Us preventive Service Task Force*. Pediatrics: 117 Page 298-319
- Nursalam, 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Pranggoro, Hasto. 2006. *Memahami Anak yang mulai suka menentang*.<http://www.Orentankoe.wordpress.com/anak-tidak-mau-mandi-article-memahami-anak-yang-mulai-suka-menentang> diakses Tanggal 21 April 2009 Pukul 12.05 WIB
- Richard E.B, Robert Mk. Ann MA. 1999. *Ilmu Kesehatan Anak. Nelson, edisi 15*. Hal 89
- Stifter,Chintia. 2008. *Pengendalian diri*. <http://www.morinagaplatinum.com/pengendalian-diri-asp> diakses tanggal 3 Mei 2009 WIB
- Sastroasmoro, S. 2007. *Membina Tumbuh Kembang Bayi dan Balita*. Jakarta : Ikatan Dokter Anak Indonesia. Hal 218-219
- Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC. Hal 5-10
- Sices L, Feudther C, Mc Laughlin J et al. 2004. *How Do Pimary Care Physicians Manage Children with Possible Developmental Delays? A National Survey with an Experimental Design*. Pediatrics :113 Page 274-282
- Sharma,P.Vijai.2004.*Penyebab Anak Susah Makan*. <http://www.Vinadanvani.wordpress.comdiakses/2008/01/17/penyebab-anak-susah-malan/> pada25 November 2008 diakses Tanggal 10 Mei 2009 Pukul 16.30
- Walgito, B. 2003. *Suatu Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset. Hal 107-111

## Lampiran 1



## UNIVERSITAS AIRLANGGA FAKULTAS KEPERAWATAN

Surabaya, 2 Juli 2009

Nomor : 1658 /H3.1.12/ Ppd/2009  
 Lampiran : 1 (satu) berkas  
 Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian  
 Mahasiswa PSIK – FKp Unair**


Kepada Yth.  
 Bakesbang Linmas Kabupaten Sidoarjo  
 di –  
 Sidoarjo

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Indiyani Nafsiah  
 NIM : 010510944B  
 Judul Penelitian : Pengaruh Konseling terhadap Perubahan Perilaku Orang  
 Tua dalam Menghadapi Negativisme pada Anak Usia  
 Toddler di Kahuripan Celep Sidoarjo  
 Tempat : Kelurahan Celep Sidoarjo

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Penjabat Dekan  
  
 Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)  
 NIP. 140238226

## Lampiran 2



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO  
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Raya A. Yani No. 4 Telp. / Fax. 8921954

**SIDOARJO - 61211**

Sidoarjo, 3 Juli 2009

Kepada :  
Yth. Sdr. Camat Sidoarjo

Nomor : 072/ 239 /404.6.4/2009  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan ijin Penelitian  
An. Sdr. **Indiyani Nafsiah**

di  
**SIDOARJO**

Berdasarkan Surat dari Pejabat Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya Nomor : 1658/H3.1.12/PPd/2009 tanggal 2 Juli 2009 perihal sebagaimana pokok surat, maka bersama ini kami hadapkan :

Nama : **Indiyani Nafsiah**  
NIM/NIP : 010510944B  
Alamat : Pondok Jati Blok Q No. 7  
Judul/tema : Pengaruh Konseling terhadap Perubahan Perilaku Orang Tua dalam Menghadapi Negativisme pada Anak Usia Toddler di Kahuripan Celep Sidoarjo  
Lama Survey : 3 (tiga) minggu TMT surat dikeluarkan  
Pengikut : -

Untuk melakukan ijin Penelitian di Instansi/Wilayah Saudara guna kepentingan studi, dengan syarat-syarat/ketentuan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan harus mentaati ketentuan/peraturan yang berlaku dimana dilakukannya PKL.
2. Dilarang menggunakan questionnaire diluar design yang telah ditentukan.
3. Siswa yang melaksanakan penelitian dilarang sebagai petugas penjaga telepon.
4. Yang bersangkutan diberi tugas sesuai relevansinya dengan mata kuliah/pelajaran di Sekolah.
5. Yang bersangkutan sesudah melakukan penelitian harap melaporkan pelaksanaannya dan hasilnya ke BakesbangPol Linmas Kab. Sidoarjo.
6. Surat Keterangan ini akan dicabut/tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi syarat-syarat serta ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n KEPALA BAKESBANG,POL DAN LINMAS  
KABUPATEN SIDOARJO  
Sekretaris



**Dra. Ec. TRI ASIH, MM**  
Pembina Tk.I

Nip.19550810 198003 2 003

Tembusan :  
Yth. 1. Sdr. Dekan Fakultas Keperawatan  
UNAIR Surabaya  
2. Sdr. Yang bersangkutan

## Lampiran 3

**PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO  
KECAMATAN SIDOARJO  
KELURAHAN CELEP**

Jalan Erlangga No. 1 Telp. ( 031 ) 8955365  
SIDOARJO - 61215

Sidoarjo, 09 Juli 2009

Nomer : 070/106/404.7.1.08/2009  
Sifat : Penting  
Lampiran : --  
Perihal : Persewaan Bantuan Fasilitas  
Penelitian Mahasiswa PSIK-  
FKP Umair

Kepada  
Yth. Ibu Ketua Kader  
Pesyandu I s/d pesyandu VII  
Se Kelurahan Celep  
di

S I D O A R J O

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Ibu untuk memberikan kesenipatan kepada mahasiswa tersebut guna mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Nama : INDIYANI NAFSIAH

Nim. : 010510944B

Judul Penelitian: Pengaruh Konseling terhadap perubahan perilaku Orang tua dalam menghadapi Negativisme pada Anak Usia Toddler di Pesyandu

Tempat : Pesyandu I s/d pesyandu VII Kelurahan Celep Sidoarjo.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.



LURAH - CELEP

USTADI  
Pejabat Tk. I

NIP. 19591206 198010 1

003

Lampiran 4

**Hal: Pemberitahuan dan Permohonan menjadi Responden**

Kepada Yth:

Bapak/ Ibu/ Sdr/ I Calon Responden  
di Tempat

Dengan Hormat,

Sebagai persyaratan tugas akhir mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, maka saya beritahukan bahwa saya akan melakukan penelitian tentang “ PENGARUH KONSELING TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PENANGANAN NEGATIVISME PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) DI KAHURIPAN , CELEP, SIDOARJO” maka saya mohon kesediaan Bapak/ Ibu/ Sdr/ I untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Selanjutnya saya mohon kesediaan Bapak/ Ibu/ Sdr/ I untuk mengisi angket yang saya sediakan dengan kejujuran dan apa adanya. Jawaban Bapak/ Ibu/ Sdr/ I dijamin kerahasiaannya.

Demikian informasi penelitian dan permohonan saya, atas bantuan dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih.

Sidoarjo, 2 Juni 2009

Hormat Saya,

Peneliti

Indiyani. Nafsiah

NIM. 010510944B



## Lampiran 5

**INFORMED CONSENT****(Lembar persetujuan)**

Kepada Yth.

Bapak/ Ibu/ Saudara

Di Tempat

Nama saya Indiyani Nafsiah, Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan, saya diwajibkan untuk melakukan penelitian. Adapun judul yang saya pilih adalah “ PENGARUH KONSELING TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PENANGANAN NEGATIVISME PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) DI KAHURIPAN, CELEP, SIDOARJO”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap peran orang tua dalam penanganan negativisme pada anak toddler setelahnya.

Saya berharap kepada anda untuk dapat diijinkan meneliti putra/ putri anda yang pada saat ini sedang dalam masa perkembangan. Saya menjamin kerahasiaan dan identitas putra/ putri anda .

Partisipasi anda dalam penelitian bersifat bebas, anda boleh bersedia putra/ putri anda kami ikutkan dalam penelitian ini tanpa adanya sangsi apapun. Jika anda bersedia putra/ putri anda menjadi peserta penelitian ini, silahkan anda menandatangani kolom di bawah ini.

Nama :
Nama Orang Tua:
Tanggal :
No. Responden :
Tanda Tangan:

## Lampiran 6

**FORMAT PENGUMPULAN DATA****I. Data Demografi Anak**

No. Responden :	KODE
1. Nama Anak :	
2. Anak ke :	
3. Jenis Kelamin :	
1. Laki-laki	<input type="checkbox"/>
2. Perempuan	<input type="checkbox"/>
4. Umur :	
1. 1,5 – 2 tahun	<input type="checkbox"/>
2. 2,5 – 3 tahun	<input type="checkbox"/>

**II. Data Demografi Orang tua**

1. Pendidikan terakhir :	
1. SD	<input type="checkbox"/>
2. SMP	
3. SMU	
4. Akademik / Perguruan tinggi	
2. Pekerjaan :	
1. Buruh / Tani	
2. Swasta	<input type="checkbox"/>
3. Wiraswasta	
4. PNS / ABRI	

## Lampiran 7

**LEMBAR KUISIONER**

## A. Pengetahuan

Petunjuk :

1. Lingkarilah pada jawaban yang anda anggap benar.
2. Teliti ulang jawaban anda agar jangan sampai ada pertanyaan yang terlewatkan untuk dijawab.

Pertanyaan:

1. Bentuk-bentuk tingkah laku sosial pada anak kecuali:
  - a. Negativisme (pembangkangan )
  - b. Cemas
2. Pengertian dari perilaku negativisme yaitu:
  - a. Respon yang berlebihan bila keinginnya tidak diberikan.
  - b. Respon yang selalu menolak atau menentang
3. Negativisme merupakan fase yang normal pada anak usia:
  - a. 2-3 tahun
  - b. 4-6 tahun
4. Sikap anak dengan negativisme pada tahap perkembangan untuk menunjukkan:
  - a. Emosional pada anak
  - b. Kemandirian dan kemampuan diri

5. Perilaku anak toddler biasanya:
  - a. Tidak ingin diperhatikan
  - b. Keras kepala.
6. Anak toddler (1-3 tahun) dengan negativisme sering kali:
  - a. Tidak patuh terhadap perintah orang tua
  - b. Selalu bergantung pada orang tua
7. Penyebab dari perilaku negativisme pada anak:
  - a. Pola asuh orang tua yang otoriter
  - b. Perilaku anak yang tidak sopan.
8. Anak yang tidak mau membereskan mainannya sebaiknya orang tua:
  - a. Memukul, mencubit, dan memarahinya
  - b. Merespon dengan tenang.
9. Dalam pengetahuan orang tua/keluarga, untuk penanganan negativisme dengan:
  - a. Pola asuh yang otoriter
  - b. Berempati
10. Manfaat keluarga dalam penanganan negativisme :
  - a. Mengetahui perkembangan perilaku seorang anak.
  - b. Mengajarkan pada anak untuk patuh terhadap orang tua

## Lampiran 8

**LEMBAR KUISIONER**

## B. Sikap tentang Orang tua

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS	Skore
1.	Orang tua tidak melarang anak banyak berpendapat					
2.	Orang tua tidak menentukan pilihan untuk anak.					
3.	Orang tua tidak selalu menuruti keinginan anak.					
4.	Anak harus sempurna sesuai dengan orang tua.					
5.	Anak harus patuh terhadap orang tua.					
6.	Orang tua yang menghukum atau memarahi anak bila anak salah.					

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

## Lampiran 9

**LEMBAR OBSERVASI**

## c. Tindakan orang tua

Petunjuk : Berilah tanda (X) pada kotak jawaban yang anda pilih

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Skore
1.	Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mandiri:			
	a. Makan tanpa disuapi.			
	b. Memakai pakaian, sepatu atau sandal sendiri.			
2.	Orang tua bersikap tenang bila anak tidak menuruti perintah orang tua :			
	a. Anak tidak mau membereskan mainannya.			
	b. Anak tidak mau makan			
3.	Orang tua memberikan arahan-arahan bila anak melakukan kesalahan:			
	a. Anak salah memakai sandal, baju atau sepatu			
	b. Anak salah menggunakan mainan			
4.	Orang tua memberikan reward bila anak mampu melakukan tugasnya.			
	a. Mampu meletakkan mainan ditempat			
	b. Mampu mencuci tangan			
5.	Orang tua memberikan pilihan pada anak apa yang diinginkan anak.			
	a. Memberikan kue atau makan sesuai anak.			
	b. Memberikan waktu untuk istirahat.			

Keterangan :

Kategori:

Ya : 1

1. Baik : 75-100 %    3. Kurang: &lt; 50 %

Tidak : 0

2. Cukup: 50-75

Lampiran 10

## **SATUAN ACARA KONSELING**

**( SAK )**

**Topik** : Informasi perubahan perilaku orang tua dalam penanganan negativisme.

**Sub topik** : Mengetahui perilaku anak toddler, Mengenal masalah perilaku anak toddler, Mengidentifikasi faktor penyebab dari perilaku negativisme, Mengidentifikasi perilaku negativisme dan Mengambil tindakan dalam penanganan negativisme pada anak

**Sasaran** : Orang tua atau keluarga yang mempunyai anak usia toddler.

**Tempat** : Di rumah

**Waktu** : 60 menit.

### **I. Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

Pada akhir konseling, orang tua dapat mengetahui perannya dalam mendidik perkembangan anak usia toddler.

### **II. Tujuan Intruksional Khusus (TIK)**

Setelah diberikan penyuluhan pada orang tua dapat:

1. Mengetahui perilaku anak usia toddler.
2. Dapat mengenal masalah perilaku anak toddler
3. Mengidentifikasi faktor penyebab dari perilaku negativisme
4. Mengidentifikasi perilaku negativisme
5. Mengambil tindakan dalam penanganan negativisme pada anak.

### **III. Sasaran**

Keluarga yang mempunyai anak usia toddler (1-3 tahun)

### **IV. Materi**

Pengetahuan dan sikap tentang perkembangan sosial dalam penanganan negativisme pada anak usia toddler meliputi:

1. Mengetahui perilaku anak usia toddler.
2. Mengenal masalah perilaku anak toddler.
3. Mengidentifikasi faktor penyebab dari perilaku negativisme.
4. Mengidentifikasi perilaku negativisme.
5. Mengambil tindakan dalam penanganan negativisme pada anak.

### **V. Metode**

1. Ceramah
2. Tanya Jawab

### **VI. Kriteria Evaluasi :**

1. Evaluasi Struktur
  - Anak yang diasuh oleh orang tuanya sendiri
  - Penyelenggara konseling dilaksanakan di rumah keluarga.
2. Evaluasi Proses
  - Orang tua antusias terhadap materi.
  - Orang tua mengikuti penyuluhan sampai selesai
  - Orang tua mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara benar.
3. Evaluasi hasil
  - Orang tua dapat mengetahui perilaku pada anak usia toddler



- Orang tua dapat.mengenal masalah perilaku anak toddler
- Orang tua mengidentifikasi faktor penyebab dari perilaku negativisme.
- Orang tua mengidentifikasi perilaku negativisme
- Orang tua mengambil tindakan dalam penanganan negativisme pada anak.

No.	Waktu	Kegiatan Penyuluhan
1.	5 Menit	<p>Pembukaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuka kegiatan dengan mengucapkan salam.</li> <li>- Memperkenalkan diri</li> <li>- Menjelaskan tujuan dari penyuluhan</li> <li>- Menyebutkan materi yang akan diberikan</li> </ul>
2.	60 Menit	<p>Pelaksanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan bagaimana mengetahui perilaku pada anak usia toddler.</li> <li>- Menjelaskan bagaimana mengenal masalah perilaku anak toddler</li> <li>- Menjelaskan bagaimana mengidentifikasi faktor penyebab dari perilaku negativisme.</li> <li>- Menjelaskan bagaimana mengidentifikasi perilaku negativisme</li> <li>- Menjelaskan bagaimana mengambil tindakan dalam penanganan negativisme pada anak</li> <li>- Melakukan sesi tanya jawab.</li> </ul>
3	10 Menit	<p>Evaluasi</p> <p>Menanyakan kepada orang tua tentang materi yang telah</p>

4..	5 Menit	<p>diberikan dan memberi pujian kepada orang tua yang dapat menjawab pertanyaan.</p> <p>Terminasi</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Mengucapkan terima kasih atas peran serta keluarga</li><li>- Mengucapkan salam penutup.</li></ul>
-----	---------	---

## MATERI KONSELING

### Peran orang tua dalam penanganan *Negativisme* pada anak usia toddler

#### 1. Mengetahui Perilaku anak toddler pada tahap perkembangan sosial

Pada usia anak-anak bentuk tingkah laku sosial itu sebagai berikut:

a. Pembangkangan (*Negativisme*)

Yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan, tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua yang tidak sesuai dengan kehendak anak.

b. Agresi (*Agression*)

Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (Nonverbal) maupun kata-kata (verbal).

c. Berselisih atau bertengkar (*Quarreling*)

Yaitu seorang anak merasa tersinggung/ terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.

d. Menggodanya (*Teasing*)

Yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif

e. Persaingan (*Rivalry*)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu di dorong (distimulasi) orang lain.

f. Kerjasama (*Cooperation*)

Yaitu sikap mau bekerjasama dengan kelompok

g. Tingkah laku berkuasa (*Ascendent behavior*)

Yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial seperti meminta, menyuruh

h. Mementingkan diri sendiri (Selfishness)

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya

i. Simpati

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya

**2. Mengidentifikasi masalah perilaku anak toddler.**

Negativisme adalah sikap anak yang sering membangkang atau tidak patuh kepada orang tua dan sering menentang.

Dimana anak melakukan yang dilarang dan tidak melakukan yang diizinkan dengan kata lain melawan otoritas orang tua.

Negativisme merupakan fase normal yang dilalui setiap anak balita pada usia 2-3 tahun (mulai dari 18 bulan sampai 36 bulan). Perilaku ini muncul ketika anak menemukan kekuatan yang menolak keinginan orang tua. Pada dasarnya anak tidak seperti itu karena fase ini hanya bersifat sementara. Sikap ini suatu bagian dari tahapan perkembangannya untuk menunjukkan independent atau kemandirian (kemampuan diri anak ) dan mulai mencoba melakukan berbagai hal atau tindakan atas inisiatifnya sendiri. Sikap menentang ini berkaitan dengan perkembangan identitas dan pematapan peran untuk memasuki kedewasaan, dan pendapat orang tua menganggap perilaku anak tersebut merupakan kenakalan dari anak.

### **3. Mengidentifikasi faktor penyebab dari perilaku negativisme:**

#### 1. Faktor psikologis

Kurang terpenuhi kebutuhannya, sehingga anak kurang merasa bahagia, mengalami frustrasi atau merasa tidak diperhatikan.

#### 2. Faktor pola asuh

Karena pola asuh orang tua yang otoriter menuntut anak untuk patuh dan tidak memberi sedikit peluang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Respon tidak tepat berupa hukuman yang terlalu keras, akibat teknik pendisiplinan yang tidak konsisten.

### **4. Mengidentifikasi perilaku negativisme:**

Perilaku anak toddler biasanya ingin selalu di perhatikan, tidak ingin dipisahkan dari ibunya, sangat aktif dan sangat sulit untuk dapat duduk dengan tenang, Bersifat keras kepala, sering mengganggu temannya dan ini merupakan kebiasaan pada umumnya.

Perilaku pada anak dengan negativisme antara lain:

- Emosi yang meledak
- Sikapnya selalu menjengkelkan orang lain
- Tidak patuh terhadap peraturan atau tuntutan orang tua
- Selalu menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri.
- Mudah tersinggung atau merasa di ganggu.

## 5. Mengidentifikasi penanganan negativisme pada anak:

Sikap orang tua sebaiknya:

### 1. Merespon dengan tenang.

Jika anak tidak mau membereskan mainannya, maka orang tua tidak perlu marah. Dengan adanya kontrol atas perilaku mereka, berikan konsekuensi yang tegas, maka anak akan segera belajar membuat pilihan bijak.

Contoh: “ Adek bereskan mainannya klo tidak dibereskan mama nanti tidak mau membelikan mainan baru lagi buat adek”

### 2. Jangan berikan hukuman karena berkata tidak

Bila anak sering mengatakan “tidak” hukumlah anak atas perbuatannya bukan karena apa yang dikatakannya.

Contoh: “ Adek ayo maem “ bila anak membuang makanannya dan bilang “ tidak” maka sebagai orang tua sebaiknya memberikan makanan yang anak mau dan diberikan penjelasan manfaat dari makanan tersebut

### 3. Berlatih berempati

Orang tua ataupun keluarga yang lain melihat persoalan dari sudut pandang anak, menerima kenyataan bahwa anak adalah individu yang otonom dengan pikiran dan perasaan sendiri. Anak bukan boneka yang bisa diatur semau orang tuanya. Pembentukan dari perilaku anak banyak dipengaruhi oleh adanya perilaku lingkungan sekitar.

Sebagai orang tua mengetahui perkembangan perilaku seorang anak yang normal atau tidak ini memang sangat perlu, karena perilaku normal anak usia toddler dianggap sebagai suatu masalah. Orang tua peduli akan perkembangan anaknya, sehingga anak menjadi fokus perhatian orang tuanya.

Orang tua yang mengerti akan perkembangan anak akan pola asuh yang benar-benar mendidik anak untuk menjadi Independen atau mandiri, sebenarnya mulai dikembangkan sejak anak masih berusia sekitar dua tahun. Pada masa ini anak berada pada tahap dimana ia mengembangkan otonomi, atau ia akan merasa ragu-ragu dan malu berkaitan dengan dirinya. Di masa ini anak mulai mampu untuk mengerjakan sendiri beberapa hal sederhana. yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah kematangan anak.

Tahap perkembangan anak dan tugas-tugas perkembangan yang dituntut oleh tahap perkembangan tersebut. Untuk membangun anak yang mandiri orang tua harus memberikan anak motivasi untuk melakukan beberapa hal sendiri, sesuai dengan usianya. “Misalnya memakai sepatu, makan sendiri. Memang pada awalnya akan sangat merepotkan. Tapi jika anak selalu dibantu, ia tidak akan pernah belajar untuk melakukan sendiri,” Memberikan penghargaan juga harus diperhatikan. “Setiap usaha yang berhasil ia lakukan, sekecil apapun patut dihargai, sehingga anak akan belajar untuk berusaha karena ia merasa dihargai. Penghargaan dapat berupa pujian, ‘wah kamu sudah bisa’... Lingkungan fisik yang memadai juga harus tersedia untuk mendukung kemandirian anak. “Misalnya menyediakan bangku kecil sehingga anak bisa mencuci tangan sendiri di wastafel. Buku dan mainan diletakkan dalam rak sesuai dengan jangkauannya sehingga ia bisa mengambil sendiri”.

## Lampiran 11

**TABULASI DATA**

## Data Demografi Anak

No	Urutan anak	Usia anak	Jenis kelamin
1	1	2	1
2	2	1	1
3	1	2	1
4	1	1	2
5	2	2	2
6	2	1	1
7	2	1	2
8	1	1	1
9	4	1	2
10	5	2	1
11	1	1	1
12	1	1	2
13	2	1	1
14	1	2	1
15	1	1	2
16	1	2	1
17	1	1	1
18	1	1	2
19	1	2	2
20	5	1	1
21	3	1	1
22	2	2	1

## Data Demografi Orang Tua

No.	Pendidikan	Pekerjaan
1	4	2
2	1	2
3	2	3
4	2	3
5	2	3
6	3	3
7	2	3
8	2	3
9	1	1
10	2	3
11	2	1
12	2	3
13	2	3
14	4	4



15	3	2
16	2	3
17	2	2
18	2	3
19	2	2
20	1	3
21	2	3
22	1	3

Keterangan :

Usia Anak    1. 2 Tahun  
                  2. 3 Tahun

Jenis kelamin : 1. Laki-laki  
                    2. Perempuan

Pendidikan : 1. SD  
                  2. SMP  
                  3. SMU  
                  4. D3 atau SI

Pekerjaan : 1. Buruh tani  
                  2. Swasta  
                  3. Wiraswasta  
                  4. PNS / ABRI

## HASIL UJI PENELITIAN

## 1. Data skor pengetahuan sebelum dan sesudah konseling

No Responden	Pre 2 hari	Post 2 hari	Pre 1 minggu	Post 1 minggu	Pre 2 minggu	Post 2 minggu
1	2	2	3	3	3	3
2	1	1	1	2	2	3
3	1	2	2	2	2	3
4	1	2	2	2	2	3
5	1	1	1	2	3	3
6	1	3	3	3	3	3
7	1	2	1	2	2	2
8	1	2	1	2	2	3
9	1	2	1	2	2	3
10	1	2	2	2	3	3
11	2	3	2	3	3	3
12	1	2	1	3	2	2
13	1	2	1	2	2	3
14	2	3	3	3	3	3
15	2	2	2	2	3	3
16	1	2	1	2	3	3
17	1	1	2	2	2	3
18	1	2	1	2	3	3
19	1	2	2	3	3	3
20	1	1	1	1	3	3
21	1	1	2	2	3	3
22	1	1	1	1	2	2

Kategori:

1. Kurang: < 50 %
2. Cukup: 50-75
3. Baik : 75-100 %

## 2. Data skor sikap sebelum dan sesudah konseling

No Responden	Pre 2 hari	Post 2 hari	Pre 1 minggu	Post 1 minggu	Pre 2 minggu	Post 2 minggu
1	2	2	2	2	2	2
2	1	1	1	2	1	1
3	1	2	2	2	2	2
4	1	2	1	2	2	2
5	1	2	2	2	2	2
6	2	2	2	2	2	2
7	1	1	1	2	1	2
8	1	2	2	2	2	2
9	1	1	1	2	1	1
10	1	1	1	1	1	2
11	1	2	2	2	2	2
12	1	1	1	1	1	2
13	1	2	2	2	2	2
14	2	2	2	2	2	2
15	2	2	2	2	2	2
16	1	1	1	1	1	2
17	1	1	1	1	1	2
18	1	2	2	2	2	2
19	1	2	2	2	2	2
20	1	1	1	1	1	1
21	1	2	2	2	2	2
22	1	1	1	1	1	1

## Keterangan :

Positif : 1-3 : Skore untuk pertanyaan positif:

SS : 4

S : 3

TS : 2

STS : 1

Negatif : 4-6 : Skore untuk pertanyaan negatif:

STS : 4

TS : 3

S : 2

SS : 1

Sikap positif : T mean data.

Sikap negatif : T mean data.

## 3. Data skore tindakan sebelum dan sesudah konseling

No Responden	Pre 2 hari	Post 2 hari	Pre 1 minggu	Post 1 minggu	Pre 2 minggu	Post 2 minggu
1	2	2	2	3	3	3
2	1	1	1	2	2	3
3	1	1	1	2	2	2
4	1	1	1	3	3	3
5	1	1	1	3	3	3
6	1	2	1	3	3	3
7	1	1	1	2	3	3
8	1	1	2	2	2	3
9	1	1	1	2	1	3
10	1	1	1	3	2	2
11	1	2	3	3	3	3
12	1	1	1	2	2	3
13	1	1	1	2	3	2
14	2	3	3	3	3	3
15	1	2	2	3	3	3
16	1	1	2	2	3	3
17	1	1	2	2	2	3
18	1	2	2	2	3	3
19	1	1	1	2	3	3
20	1	1	1	1	1	3
21	1	2	2	3	3	3
22	1	1	1	1	1	2

## Keterangan :

Benar : 1

Salah : 0

Kategori:

1. Kurang: < 50 %
2. Cukup: 50-75
3. Baik : 75-100 %

## Lampiran 12

**Analisis Data****Frequencies****Statistics**

	pre_pengetahuan _2hari	post_pengetahua n_2hari	Pre_pengetahua n_1minggu	post_pengetahua n_1minggu	pre_pengetahuan _2minggu	post_pengetahua n_2minggu
N Valid	22	22	22	22	22	21
Missing	0	0	0	0	0	1

**Frequency Table****pre\_pengetahuan\_2hari**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	18	81.8	81.8	81.8
2	3	13.6	13.6	95.5
3	1	4.5	4.5	100.0
Total	22	100.0	100.0	

**post\_pengetahuan\_2hari**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	7	31.8	31.8	31.8
2	13	59.1	59.1	90.9
3	2	9.1	9.1	100.0
Total	22	100.0	100.0	

**Pre\_pengetahuan\_1minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	11	50.0	50.0	50.0
	2	8	36.4	36.4	86.4
	3	3	13.6	13.6	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

**post\_pengetahuan\_1minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	9.1	9.1	9.1
	2	14	63.6	63.6	72.7
	3	6	27.3	27.3	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

**pre\_pengetahuan\_2minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	10	45.5	45.5	45.5
	3	12	54.5	54.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

**post\_pengetahuan\_2minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	9.1	9.5	9.5
	3	19	86.4	90.5	100.0
	Total	21	95.5	100.0	
Missing	System	1	4.5		
Total		22	100.0		

## Descriptives

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre_pengetahuan_2hari	22	1	3	1.23	.528
post_pengetahuan_2hari	22	1	3	1.77	.612
Pre_pengetahuan_1minggu	22	1	3	1.64	.727
post_pengetahuan_1minggu	22	1	3	2.18	.588
pre_pengetahuan_2minggu	22	2	3	2.55	.510
post_pengetahuan_2minggu	22	2	3	2.86	.351
Valid N (listwise)	22				

## NPar Tests

### Wilcoxon Signed Ranks Test

**Ranks**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_pengetahuan_2hari - pre_pengetahuan_2hari Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	6.50	6.50
Positive Ranks	12 <sup>b</sup>	7.04	84.50
Ties	9 <sup>c</sup>		
Total	22		

a. post\_pengetahuan\_2hari < pre\_pengetahuan\_2hari

b. post\_pengetahuan\_2hari > pre\_pengetahuan\_2hari

c. post\_pengetahuan\_2hari = pre\_pengetahuan\_2hari

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	post_pengetahuan_2hari - pre_pengetahuan_2hari
Z	-3.000 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_pengetahuan_1minggu Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
- Pre_pengetahuan_1minggu Positive Ranks	11 <sup>b</sup>	6.00	66.00
Ties	11 <sup>c</sup>		
Total	22		

a. post\_pengetahuan\_1minggu < Pre\_pengetahuan\_1minggu

b. post\_pengetahuan\_1minggu > Pre\_pengetahuan\_1minggu

c. post\_pengetahuan\_1minggu = Pre\_pengetahuan\_1minggu

### Test Statistics<sup>b</sup>

	post_pengetahuan_1minggu - Pre_pengetahuan_1minggu
Z	-3.207 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## NPar Tests

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_pengetahuan_2minggu Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
- pre_pengetahuan_2minggu Positive Ranks	7 <sup>b</sup>	4.00	28.00
Ties	15 <sup>c</sup>		
Total	22		

a. post\_pengetahuan\_2minggu < pre\_pengetahuan\_2minggu

b. post\_pengetahuan\_2minggu > pre\_pengetahuan\_2minggu

c. post\_pengetahuan\_2minggu = pre\_pengetahuan\_2minggu



**Test Statistics<sup>b</sup>**

	post_pengetahuan_2minggu - pre_pengetahuan_2minggu
Z	-2.646 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Frequencies**

**Statistics**

		pre_sikap2hari	post_sikap2hari	pre_sikap1minggu u	post_sikap1minggu gu	pre_sikap2minggu u	post_sikap2minggu gu
N	Valid	22	22	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0	0	0

**Frequency Table**

**pre\_sikap2hari**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	18	81.8	81.8	81.8
	2	4	18.2	18.2	100.0
Total		22	100.0	100.0	

**post\_sikap2hari**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	8	36.4	36.4	36.4
	2	13	59.1	59.1	95.5
	12	1	4.5	4.5	100.0
Total		22	100.0	100.0	

**pre\_sikap1minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	9	40.9	40.9	40.9
	2	13	59.1	59.1	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

**post\_sikap1minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	27.3	27.3	27.3
	2	16	72.7	72.7	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

**pre\_sikap2minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	9	40.9	40.9	40.9
	2	13	59.1	59.1	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

**post\_sikap2minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	18.2	18.2	18.2
	2	18	81.8	81.8	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

## Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre_sikap2hari	22	1	2	1.18	.395
post_sikap2hari	22	1	12	2.09	2.266
pre_sikap1minggu	22	1	2	1.59	.503
post_sikap1minggu	22	1	2	1.73	.456
pre_sikap2minggu	22	1	2	1.59	.503
post_sikap2minggu	22	1	2	1.82	.395
Valid N (listwise)	22				

## Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_sikap2hari -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
pre_sikap2hari	Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5.50	55.00
	Ties	12 <sup>c</sup>		
	Total	22		

a. post\_sikap2hari < pre\_sikap2hari

b. post\_sikap2hari > pre\_sikap2hari

c. post\_sikap2hari = pre\_sikap2hari

Test Statistics<sup>b</sup>

	post_sikap2hari - pre_sikap2hari
Z	-3.051 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_sikap1minggu -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
pre_sikap1minggu	Positive Ranks	3 <sup>b</sup>	2.00	6.00
	Ties	19 <sup>c</sup>		
	Total	22		

a. post\_sikap1minggu < pre\_sikap1minggu

b. post\_sikap1minggu > pre\_sikap1minggu

c. post\_sikap1minggu = pre\_sikap1minggu

### Test Statistics<sup>b</sup>

	post_sikap1minggu - pre_sikap1minggu
Z	-1.732 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.083

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_sikap2minggu -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
pre_sikap2minggu	Positive Ranks	5 <sup>b</sup>	3.00	15.00
	Ties	17 <sup>c</sup>		
	Total	22		

a. post\_sikap2minggu < pre\_sikap2minggu

b. post\_sikap2minggu > pre\_sikap2minggu

c. post\_sikap2minggu = pre\_sikap2minggu

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	post_sikap2minggu - pre_sikap2minggu
Z	-2.236 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.025

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Frequencies****Statistics**

		pre_tindakan_2hari	post_tindakan_2hari	pre_tindakan_1minggu	post_tindakan_1minggu	pre_tindakan_2minggu	post_tindakan_2minggu
N	Valid	22	22	22	22	22	21
	Missing	0	0	0	0	0	1

**Frequency Table****pre\_tindakan\_2hari**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	20	90.9	90.9	90.9
	2	2	9.1	9.1	100.0
Total		22	100.0	100.0	

**post\_tindakan\_2hari**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	68.2	68.2	68.2
	2	6	27.3	27.3	95.5
	3	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

**pre\_tindakan\_1minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	13	59.1	59.1	59.1
	2	7	31.8	31.8	90.9
	3	2	9.1	9.1	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

**post\_tindakan\_1minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	9.1	9.1	9.1
	2	11	50.0	50.0	59.1
	3	9	40.9	40.9	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

**pre\_tindakan\_2minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	13.6	13.6	13.6
	2	6	27.3	27.3	40.9
	3	13	59.1	59.1	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

**post\_tindakan\_2minggu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	13.6	14.3	14.3
	3	18	81.8	85.7	100.0
	Total	21	95.5	100.0	
Missing	System	1	4.5		
Total		22	100.0		

**Descriptives****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre_tindakan_2hari	22	1	2	1.09	.294
post_tindakan_2hari	22	1	3	1.36	.581
pre_tindakan_1minggu	22	1	3	1.50	.673
post_tindakan_1minggu	22	1	3	2.32	.646
pre_tindakan_2minggu	22	1	3	2.45	.739
post_tindakan_2minggu	22	2	3	2.82	.395
Valid N (listwise)	22				

**Wilcoxon Signed Ranks Test****Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_tindakan_2hari -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
pre_tindakan_2hari	Positive Ranks	6 <sup>b</sup>	3.50	21.00
	Ties	16 <sup>c</sup>		
	Total	22		

a. post\_tindakan\_2hari < pre\_tindakan\_2hari

b. post\_tindakan\_2hari > pre\_tindakan\_2hari

c. post\_tindakan\_2hari = pre\_tindakan\_2hari

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	post_tindakan_2 hari - pre_tindakan_2h ari
Z	-2.449 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Wilcoxon Signed Ranks Test****Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_tindakan_1minggu - pre_tindakan_1minggu	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	5.50	5.50
	Positive Ranks	14 <sup>b</sup>	8.18	114.50
	Ties	7 <sup>c</sup>		
	Total	22		

a. post\_tindakan\_1minggu < pre\_tindakan\_1minggu

b. post\_tindakan\_1minggu > pre\_tindakan\_1minggu

c. post\_tindakan\_1minggu = pre\_tindakan\_1minggu

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	post_tindakan_1 minggu - pre_tindakan_1m inggu
Z	-3.218 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test



## NPar Tests

### Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_tindakan_2minggu -	Negative Ranks	2 <sup>a</sup>	4.50	9.00
pre_tindakan_2minggu	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	5.75	46.00
	Ties	12 <sup>c</sup>		
	Total	22		

a. post\_tindakan\_2minggu < pre\_tindakan\_2minggu

b. post\_tindakan\_2minggu > pre\_tindakan\_2minggu

c. post\_tindakan\_2minggu = pre\_tindakan\_2minggu

#### Test Statistics<sup>b</sup>

	post_tindakan_2 minggu - pre_tindakan_2m inggu
Z	-1.999 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## Lampiran 14

## Hasil Gambar Penelitian Responden



Anak Mampu Makan Tanpa Disuapi



Anak Mampu Menggunakan Pakaian Sendiri



Anak mampu Menggunakan Sandal Sendiri



Memberikan Arahan Pada Anak yang Salah Menggunakan Sandal



Anak Mampu Mencuci Tangan



Anak Mampu Meletakkan Mainan di Tempat



Orang Tua Memberikan Kue atau makanan yang Disukai Anak



Orang Tua memberikan Waktu untuk Istirahat Tidur pada Siang Hari